

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, perumusan masalah, dan tujuan penelitian, maka hasil penelitian ini dijelaskan dan disajikan data yang terkandung dalam novel-novel karya Habiburrahman El Shirazy, yaitu AAC, KCB 1, dan KCB 2. Data yang terkandung dalam novel-novel tersebut disajikan berdasarkan tujuan penelitian, yaitu untuk mendeskripsikan dan mengeksplanasikan (1) representasi ajaran Islam yang terdapat dalam novel AAC dan KCB, (2) sosiologi pengarang novel AAC dan KCB, (3) sosiologi karya yang memuat aspek sosial budaya novel AAC dan KCB, (4) fungsi sosial novel AAC dan KCB, dan (5) nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel AAC dan KCB.

1. Representasi Ajaran Islam dalam Novel AAC dan KCB

Novel AAC dan KCB memuat ajaran akidah, syariah (ibadah dan muamalah), dan akhlak. Untuk lebih jelasnya representasi ajaran Islam dalam novel AAC dan KCB dapat dijelaskan sebagai berikut.

a. Representasi Ajaran Akidah dalam Novel AAC

1) *Ilahiyat*

(1) Salat Zuhur dan Mengingat Allah Swt.

Salat Zuhur bertujuan untuk mengingat Allah dan termasuk rukun iman pertama, yaitu iman kepada Allah Swt. Meyakini adanya Allah termasuk meyakini adanya yang gaib, yaitu sesuatu yang tidak bisa ditangkap oleh pancaindera manusia. Percaya kepada Allah merupakan keimanan yang paling utama dalam rukun iman.

“....Seruan azan Zuhur dari ribuan menara yang bertebaran di seantero kota hanya mampu menggugah dan menggerakkan hati mereka yang benar-benar tebal imannya. Mereka yang memiliki tekad beribadah sesempurna mungkin dalam segala musim dan cuaca....” (Lamp. Novel AAC nomor 1).

(2) Mendengar *iqamat* (tanda bahwa salat berjamaah segera didirikan)

Fahri segera pergi ke Masjid Al-Fath Al-Islami setelah mendengar *iqamat* dari masjid tersebut. Hal tersebut menandakan bahwa Fahri beriman kepada Allah Swt. Tanda *iqamat* menunjukkan bahwa salat akan segera dimulai sehingga manusia hendaknya meninggalkan pekerjaannya untuk segera mengingat Allah.

“Panggilan *iqamat* terdengar bersahut-sahutan. Panggilan mulia itu terdengar sangat menentramkan hati. Pintu-pintu meraih kebahagiaan dan kesejahteraan masih terbuka lebar-lebar....” (Lamp. Novel AAC nomor 2).

(3) Merasa Dekat dengan Allah Swt.

Fahri merasa sejuk, damai, dan dekat setiap memasuki masjid hendak salat (Lamp. Novel AAC nomor 15). Kedekatan Allah dengan makhluknya diibaratkan lebih dekat dari urat leher, lebih dekat dari jantung yang berdetak. Untuk mendekatkan diri kepada Allah.

“.....Kedamaian menjalari seluruh syaraf dan gelegak jiwa begitu kuangkat takbir. Udara sejuk yang berhembus terasa mengelus-elus leher dan mukaku. Juga mengusap keringat yang tadi mengalir deras. Aku merasa tenteram dalam elusan kasih sayang Tuhan Yang Maha Penyayang. Dia terasa begitu dekat dari urat leher, lebih dekat dari jantung yang berdetakah tersebut dilakukan dengan cara salat” (Lamp. Novel AAC nomor 15).

Fahri melaksanakan salat dengan diawali mengucapkan takbir, *Allahu Akbar*, Allah Mahabesar. Ucapan tersebut merupakan ucapan yang mengagungkan Allah sehingga dirinya merasa kecil di hadapan Allah sehingga Fahri akan lebih mendekatkan diri kepada Yang Mahakuasa. Dengan meyakini kekuasaan-Nya itu, Fahri merasa tenang dan tentram.

(4) Yakin akan Sembuh

Atas izin Allah, Fahri yakin akan sembuh dari sakitnya karena yang hanya bisa memberikan kesembuhan adalah Allah. Penjelasan tersebut terdapat dalam lamp. Novel AAC nomor 126.

“.....*Insya Allah* tidak akan terjadi apa-apa dan aku akan sembuh seperti sedia kala.”

(5) Bertakwa kepada Allah

Fahri bertakwa kepada Allah bahwa Dia akan memberikan jalan keluar atas semua permasalahannya. Penjelasan tersebut terdapat dalam lamp. Novel AAC nomor 135.

“.....*Wa man yattiqallaha yaj'al lahu makhraja*. Siapa yang bertakwa kepada Allah maka Dia akan menjadikan untuknya jalan keluar. Aku lega.”

commit to user

Takwa adalah pasrah kepada Allah atas semua permasalahan yang dialami oleh seseorang. Takwa boleh dilakukan setelah usaha maksimal diusahakan sehingga menyerahkan semua hasilnya hanya kepada Allah.

(6) Meminta Petunjuk kepada Allah

Fahri meminta petunjuk kepada Allah karena mendapat tawaran untuk menikah. Penjelasan tersebut terdapat dalam lamp. Novel AAC nomor 140.

“.....Aku harus minta penerang dari Allah Swt.”

(7) Yakin kepada Allah

Fahri akan menjenguk Maria jika Allah mengizinkan karena jika Allah tidak mengizinkan pastinya ia tidak akan bisa menjenguk Maria. Penjelasan tersebut terdapat dalam lamp. Novel AAC nomor 210.

“.....Aku membalas dengan mengabarkan baru tiba dari Alexandria dan *insya Allah* besok pagi akan datang menjenguk.”

(8) Yakin berada pada Jalan yang Benar

Fahri tidak takut dengan caci maki manusia. Dia hanya takut kepada Allah Swt. Penjelasan tersebut terdapat dalam lamp. Novel AAC nomor 218.

(9) Percaya akan Kekuatan Allah

Fahri dimotivasi agar tetap kuat di penjara karena Allah-lah yang menentukan segalanya. Penjelasan tersebut terdapat dalam lamp. Novel AAC nomor 248.

“Namun kau jangan kecil hati Fahri, di atas segalanya Allahlah yang menentukan. Daya dan kekuatan manusia tiada berarti apa-apa di hadapan kemahakuasaan Allah. Jika Dia berkehendak apapun bisa terjadi.”

(10) Berpindah Agama

Alicia sudah menjadi muslimah setelah banyak belajar tentang literatur Islam terutama dari penjelasan Fahri. Penjelasan tersebut terdapat dalam lamp. Novel AAC nomor 277.

“.....Alicia sudah menjadi muslimah sekarang.....”

(11) Bersyahadat

Bunda Maryam menasihati Maria bahwa salah satu kunci masuk surga adalah dengan mengucapkan dua kalimat syahadat. Penjelasan tersebut terdapat dalam lamp. Novel AAC nomor 282.

Inti dari kalimat syahadat adalah masalah tauhid, mengesakan Allah dan mengakui bahwa Muhammad adalah utusan Allah di muka bumi ini untuk menyampaikan tuntunan Islam. Syahadat adalah pintu utama masuk Islam. Semua ibadah yang dilakukan tanpa syahadat tidak ada nilainya di mata Allah.

2) *Nubuwwat*

(1) Mengkaji Alquran

Fahri menjelaskan kepada Maria tentang ayat-ayat *mutasyabihat* (ayat-ayat Alquran yang tidak diketahui artinya oleh manusia, hanya Allah Swt. Yang Maha Mengetahui, seperti *alif laam mii*, *alif laam ra*, *haa miim*, *yaa siin*, *nuun*, *kaf ya 'ain sha*). Hal tersebut termasuk iman kepada kitab Allah Swt. Penjelasan tersebut terdapat dalam lamp. Novel AAC nomor 14.

“Aku lalu menjelaskan kepada Maria segala hal yang berkaitan dengan *alif laam miim* dalam Al-Quran. Lengkap dengan segala rahasia yang digali oleh para ulama dan ahli tafsir....”

Percaya kepada Alquran termasuk rukun iman. Alquran merupakan kitab suci umat Islam yang diturunkan kepada Nabi Muhammad untuk seluruh alam. Sebelum Alquran diturunkan, kitab-kitab Allah yang wajib dipercayai oleh manusia adalah Taurat yang diturunkan kepada Nabi Musa AS, Zabur diturunkan kepada Nabi Daud AS, dan Injil diturunkan kepada Nabi Isa AS. Semua kitab tersebut adalah wahyu Allah yang diturunkan untuk umat manusia pada zamannya.

(2) Tegas dalam Prinsip

Fahri tetap berprinsip bahwa berdansa antara laki-laki dan perempuan yang bukan mahram tidak boleh. Penjelasan tersebut terdapat dalam lamp. Novel AAC nomor 85, 263, dan 267. Fahri juga menghindari duduk dalam jarak sangat dekat dengan Maria dalam satu mobil ketika akan makan malam di *Cleopatra Restaurant* sehingga Fahri memilih duduk di depan dengan alasan ingin

berbincang-bincang dengan Tuan Boutros. Hal itu ia lakukan karena ia ingin mencontoh kehidupan Rasulullah sehingga hal tersebut termasuk percaya kepada nabi (*nubuwa*t).

“Maaf *Madame*, boleh saya duduk di depan. Saya ingin berbincang-bincang dengan Tuan Boutros selama dalam perjalanan.” (Lamp. Novel AAC nomor 81).

Selain itu, ketika Fahri sakit, ia juga menolak saat Maria akan menyentuh pipinya (Lamp. Novel AAC nomor 114). Bahkan ia menegur Saiful saat meninggalkan Fahri berdua dengan Maria di kamar rumah sakit (Lamp. Novel AAC nomor 115). Fahri juga tidak bersentuhan dengan Alicia saat berpamitan dari diskusi (Lamp. Novel AAC nomor 40). Fahri juga tidak pernah mau berjabat tangan dengan Maria karena memang dia ingin menghormati dan memuliakan wanita (Lamp. Novel AAC nomor 267).

(3) Fahri Sembuh karena Mukjizat Allah

Fahri dinyatakan sembuh oleh Dokter Ramzi. Padahal sebelumnya ia divonis akan lumpuh dan susah untuk sembuh. Penjelasan tersebut terdapat dalam lamp. Novel AAC nomor 127.

“Pukul setengah sembilan malam Dokter Ramzi datang dengan wajah cerah. Beliau menyerahkan *CT Scan* dan membawa kabar gembira. “Entah ini mukjizat atau apa, gumpalan darah beku di bawah tempurung kepalanya itu telah tiada.”

(4) Percaya kepada Kitab Allah

Fahri menasihati Aisha agar tetap kuat dalam menghadapi ujian fitnah dan tetap berpegang teguh kepada Alquran. Penjelasan tersebut terdapat dalam lamp. Novel AAC nomor 254.

3) *Ruhaniyat*

(1) Mimpi Bertemu dengan Noura dan Nurul

Fahri bermimpi tentang Noura yang berambut pirang dan Nurul yang marah kepada Noura. Ternyata mimpi tersebut mengandung makna bahwa Noura bukan keturunan negro dan di kemudian hari memfitnah Fahri telah memperkosanya sehingga Nurul marah kepada Noura. Penjelasan tersebut terdapat dalam lamp. Novel AAC nomor 63.

“Dalam lelap, aku melihat Noura di puncak Sant Catherine, Jabal Tursina. Ia melepas jilbabnya, rambutnya pirang, wajahnya bagai pualam, ia tersenyum padaku. Aku kaget, bagaimana mungkin Noura berambut pirang, padahal ayah dan ibunya mirip orang Sudan. Hitam. Rambutnya negro. Aku menatap Noura dengan heran. Lalu Nurul datang. Ia menangis padaku, lalu marah-marah pada Noura....”

Mimpi berkaitan dengan masalah ruh. Hal-hal yang berkaitan dengan ruh dan kehidupan yang menyangkut masalah ghaib, keberadaan jiwa, siksa kubur, keberadaan manusia setelah mati dibahas dalam kitab ruh karya Ibnu Qayyim Al Jauziyah. Cerita tentang mimpi dan firasat mempunyai latar belakang yang jelas dan makna yang mendalam daripada hanya bagian dari cerita sehingga simbol atau makna yang ada dalam cerita juga mendukung jalannya cerita. Tafsir mimpi yang digunakan sebagai rujukan dalam novel

AAC adalah tafsir mimpi Muhammad Ibnu Sirin dan *Kitab Ar Ruuh* karya Imam Ibnu Qayim Al Jauziyah.

(2) Mimpi Bertemu dengan Abdullah bin Mas'ud

Fahri bermimpi bertemu dengan Abdullah bin Mas'ud, Guru Besar Tafsir dan Qiraah di Kufah. Beliau memotivasi dan mendoakan Fahri agar segera sembuh. Penjelasan tersebut terdapat dalam lamp. Novel AAC nomor 119.

Abdullah bin Mas'ud berdoa untuk Fahri agar Allah memberikan kesembuhan untuknya dan memeluknya hingga bau harum tubuh Abdullah bin Mas'ud tercium jelas oleh Fahri. Kemudian Abdullah bin Mas'ud meminta Fahri agar membaca surat Al Baqarah sampai selesai. Hal tersebut berkaitan erat dalam novel AAC bahwa Fahri sehat kembali setelah di-CT scan setelah sebelumnya divonis harus menjalani operasi untuk mengambil gumpalan darah di kepalanya.

Surat Al Baqarah dikenal sebagai surat penyembuh dalam Alquran dan biasanya dipakai untuk *ruqyah* (jampi-jampi berdasarkan Alquran dan sunnah). Setelah membaca surat tersebut kesehatan Fahri membaik dan semakin bersemangat menjalani hidup, disamping minum air zamzam pemberian Syekh Utsman dan anjurannya untuk membaca *istighfar* dan *shalawat*.

(3) Percaya kepada Ruh

Fahri mempercayai akan jawaban Syaikh Utsman bahwa ruh orang yang telah wafat bisa bertemu dengan ruh orang yang masih hidup atas izin Allah Swt. Penjelasan tersebut terdapat dalam lamp. Novel AAC nomor 124.

“.....Bahwa ruh orang yang telah wafat bisa bertemu dengan ruh orang yang masih hidup. Semuanya atas izin dan kekuasaan Allah Swt....”

4) *Sam'iyat*

(1) Percaya akan Jodoh

Fahri percaya kepada Allah bahwa ia akan diberikan jodoh yang terbaik. Ia tidak khawatir akan jodohnya selama ia salih pasti ia akan mendapatkan istri yang shalikhah karena jodoh itu *sekufu* (setara). Penjelasan tersebut terdapat dalam lamp. Novel AAC nomor 134.

*Bidadariku,
Namamu tak terukir
Dalam catatan harianku
Asal usulmu tak hadir
Dalam diskusi kehidupanku
Wajah wujudmu tak terlukis
Dalam sketsa mimpi-mimpiku
Indah suaramu tak terekam
Dalam pita batinku
Namun kau hidup mengalir
Pori-pori cinta dan semangatku
Sebab
Kau adalah hadiah agung
Dari Tuhan
Untukku
Bidadariku*

(2) Percaya akan Kematian

Fahri yakin bahwa kematian hanyalah di tangan Allah Swt. bukan di tangan polisi. Penjelasan tersebut terdapat dalam lamp.
commit to user

Novel AAC nomor 217. Percaya akan kematian juga terdapat dalam pernyataan ketika Fahri menasihati Aisha bahwa kematian sudah diatur oleh Allah Swt. Penjelasan tersebut terdapat dalam lamp. Novel AAC nomor 257.

“.....Hidup dan mati sudah ada ajalnya. Allahlah yang menentukan, bukan keluarga Noura juga bukan hakim pengadilan itu. Jika memang kematianku ada di tiang gantungan itu bukan suatu hal yang harus ditakutkan. Beribu-ribu sebab tapi kematian adalah satu yaitu kematian. Yang membedakan rasanya seseorang mereguk kematian adalah besarnya ridha Tuhan kepadanya.”

Fahri meyakini jika akhir hidupnya harus di tiang gantungan berarti Allah Swt. memang berkehendak demikian. Penjelasan tersebut terdapat dalam lamp. Novel AAC nomor 262. Hal tersebut merupakan bagian dari rukun iman, yakni percaya kepada takdir Allah (*sam'iyat*).

(3) Percaya kepada Takdir

Fahri pasrah akan nasibnya kepada Allah. Penjelasan tersebut terdapat dalam lamp. Novel AAC nomor 244. Fahri juga siap menerima apa yang akan terjadi, apakah dia akan dinyatakan bersalah di pengadilan atau akan dibebaskan dari tuduhan telah memperkosa Noura (Lamp. Novel AAC nomor 252).

“Apapun yang akan terjadi aku harus siap menerimanya. Untuk membesarkan hati, aku kembali mengingat kisah Nabi Yahya yang mati muda, kepalanya dipenggal dan dihadiahkan kepada seorang pelacur. Kalau kehidupan dunia adalah segalanya maka kesalehan seorang nabi tiada artinya.”

commit to user

b. Representasi Ajaran Ibadah dalam novel AAC

1) Ibadah *Ghairu Mahdah*

(1) Belajar Membaca Alquran Langsung dari Syaikh atau Ulama

Fahri tetap semangat belajar membaca Alquran walaupun cuacanya sangat panas. Hal tersebut tampak dalam Lamp. Novel AAC nomor 3.

“Tepat pukul dua siang aku harus sudah berada di Masjid Abu Bakar Ash-Shidiq yang terletak di Shubra El-Khaima, ujung utara Cairo, untuk *talaqqi* pada Syaikh Utsman Abdul Fattah.”

Membaca dan menafsirkan Alquran juga terdapat dalam Novel AAC yang menceritakan tentang Syaikh Ahmad Taqiyyuddin Abdul Majid yang gemar membaca dan menafsirkan Alquran walaupun usianya masih muda (Lamp. Novel AAC nomor 20).

Di dalam Novel AAC juga diceritakan tentang *qira'ah sab'ah*, yakni Syaikh Ahmad Taqiyyuddin Abdul Majid belajar *qira'ah sab'ah* kepada Syaikh Utsman seperti yang dilakukan oleh Fahri (Lamp. Novel AAC nomor 21).

(2) Belajar

Fahri tetap menyempatkan diri melakukan kegiatan-kegiatan positif dalam beribadah (Lamp. Novel AAC nomor 9). Dia sibuk membaca bahan untuk tesis, *talaqqi qira'ah sab'ah*, menerjemah, dan diskusi intern dengan teman-teman mahasiswa Indonesia yang sedang menempuh S-2 dan S-3 di Cairo.

“Masing-masing penghuni flat ini punya kesibukan. Aku sendiri yang sudah tidak aktif di organisasi manapun, juga mempunyai jadwal dan kesibukan. Membaca bahan untuk tesis, talaqqi qira’ah sab’ah, menerjemah, dan diskusi intern dengan teman-teman mahasiswa Indonesia yang sedang menempuh S.2. dan S.3. di Cairo.”

(3) Menghafal Alquran

Maria yang beragama Kristen Koptik tetapi suka menghafal Alquran. Bahkan, ia hafal surat Maryam, Al-Maidah, dan Thaaha (Lamp. Novel AAC nomor 11). Ia memang gadis yang misterius. Di akhir hayatnya ia masuk Islam.

“Maria lalu melantunkan surat Maryam yang ia hafal. Anehnya ia terlebih dahulu membaca *ta’awudz* dan *basmalah*. Ia tahu adab dan tata cara membaca Al-Quran.”

(4) Bersalawat

Fahri bersalawat kepada Nabi Muhammad Saw. untuk meredam amarah orang-orang Mesir di *metro* (Lamp. Novel AAC nomor 33).

“*Ya jama’ah, shalli ‘alan nabi, shalli ‘alan nabi!*”

(5) Mengucapkan *Istighfar* (mohon ampun kepada Allah Swt.)

Orang Mesir yang awalnya memaki-maki Fahri kemudian menyadari kesalahannya, sehingga mengucapkan *istighfar* (Lamp. Novel AAC nomor 37). Selain itu, ucapan *istighfar* juga diucapkan Fahri berkali-kali ketika bertemu dengan calon istri (Lamp. Novel AAC nomor 151).

“.....Aku banyak beristighfar di dalam hati untuk menenangkan diri.”

Aisha juga mengucapkan istighfar sambil menangis ketika mengunjungi Fahri di penjara dan mengajaknya menyuap agar Fahri dibebaskan (Lamp. Novel AAC nomor 255).

(6) Menerjemah

Fahri rajin menerjemah kitab-kitab berbahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia untuk membiayai hidupnya di Mesir (Lamp. Novel AAC nomor 50 dan 53).

“.....Menerjemah untuk biaya menyambung hidup.....”

(7) Penjelasan tentang hubungan suami istri

Fahri menjelaskan kepada Alicia bahwa sebaik-baik suami adalah yang berbuat baik kepada istrinya. Alicia minta penjelasan kepada Fahri tentang hal tersebut karena terdapat opini di negara barat bahwa Islam memperbolehkan suami memukul istrinya. Kemudian Fahri menjelaskan bahwa suami boleh memukul istrinya jika ia *nusyuz*, yaitu tindakan atau perilaku seorang istri yang tidak bersahabat dengan suaminya, tidak menghormati suami, tidak menjaga dan memuliakan suami, serta istri yang tidak lagi komitmen terhadap ikatan suci pernikahan. Suami tidak boleh memukul istri pada wajahnya (Lamp. Novel AAC nomor 71 – 73).

(8) Mempunyai Target Hidup

Fahri berani bermimpi besar dalam memasang target hidup. Ia bercita-cita segera menyelesaikan master kemudian melanjutkan program doktor, dan menjadi seorang guru besar yang memiliki

banyak karya (Lamp. Novel AAC nomor 93). Selain itu, Fahri juga mempunyai target untuk mantap segera menikah sehingga hidup lebih terencana (Lamp. Novel AAC nomor 132 dan 133).

“.....Aku teliti dan aku kalkulasi dengan seksama. Target-target dan cara pencapaiannya. Ada satu target yang masih menggajal. Yaitu menikah. Aku menargetkan saat menulis tesis aku harus menikah. Umurku sudah 26 tahun menginjak 27.”

(9) Menawarkan Diri untuk Dinikahi

Noura sangat kagum dan mencintai Fahri sehingga ia rela menawarkan diri untuk dinikahi Fahri melalui surat (Lamp. Novel AAC nomor 109). Hal itu juga terjadi pada Nurul. Nurul sangat mencintai Fahri tetapi tidak berani mengutarakannya. Fahri sebenarnya awalnya juga simpati kepada Nurul tetapi tidak berani mengutarakannya karena Nurul adalah anak seorang kyai terkenal di Jawa Timur, sedangkan dirinya hanya anak seorang petani yang hidup pas-pasan, sehingga Fahri merasa minder jika mengutarakan cinta kepada Nurul. Setelah Fahri menikah, Nurul sangat sedih sehingga ia meminta kepada Fahri untuk menjadikannya istri kedua/ dipoligami (Lamp. Novel AAC nomor 199).

“Kalian berdua orang saleh dan paham agama tentu memahami masalah poligami. Apakah keadaan yang menimpaku tidak bisa dimasukkan dalam keadaan darurat yang membolehkan poligami?....”

(10) Tayamum

Fahri tetap salat meskipun dalam kondisi sakit. Ia salat diawali dengan tayamum, yaitu bersuci dengan debu, tanpa air (Lamp. Novel AAC nomor 118).

“.....Selesai buang air kecil, aku minta pada Mas Khalid mentayamumi aku....”

Hal tersebut diperbolehkan dalam Islam karena mengalami kesulitan jika harus terkena air. Hal tersebut disebut *rukhsah*, keringanan untuk menjalankan ibadah karena kondisi tertentu.

(11) Berdoa

Fahri berdoa kepada Allah Swt. agar dianugerahkan istri-istri dan keturunan sebagai penyejuk hati (Lamp. Novel AAC nomor 147). Berdoa juga dilakukan Fahri ketika di penjara “*Allahumma amitni alasy syahaadati fi sabilik. Amien.*” (Lamp. Novel AAC nomor 245).

Fahri berdoa menjelang berbuka puasa di penjara “*Ya Allah kekalkan cinta kami di dunia dan di akhirat. Ya Allah masukkan kami ke dalam surge Firdaus-Mu agar kami dapat terus bercinta selama-lamanya. Amin.*” (Lamp. Novel AAC nomor 259). Selain itu, Fahri juga berdoa di rumah sakit saat Maria meninggal dunia (Lamp. Novel AAC nomor 286).

(12) *Gadhul Basar* (Menundukkan Pandangan)

Fahri menundukkan pandangan ketika bertatap muka dengan Aisha saat *ta'aruf* (Lamp. Novel AAC nomor 154). Hal itu juga

dilakukan Fahri ketika sering bertemu dengan Maria (Lamp. Novel AAC nomor 266).

“...Jika tanpa sengaja beradu pandangan saat bertemu denganku dia cepat-cepat menunduk atau mengalihkan pandangan....”

(13) *Nadhar* (Melihat Wajah Calon Pasangan Hidup)

Aisha disuruh bibinya, Sarah, untuk membuka cadarnya agar wajahnya bisa dilihat oleh Fahri (Lamp. Novel AAC nomor 155). Hal tersebut diperbolehkan dalam Islam agar calon suaminya mengetahui wajah calon istrinya sehingga tidak menyesal di kemudian hari.

“Aisha, bukalah cadarmu! Calon suamimu berhak melihat wajah aslimu,”....

(14) Melamar untuk Dinikahkan

Aisha meminta pamannya, Eqbal, agar membantunya untuk bisa menikah dengan Fahri (Lamp. Novel AAC nomor 157). Hal tersebut seperti terjadi pada diri Rasulullah yang dilamar oleh Khadijah, seorang wanita yang sangat kaya raya yang dengan kekayaannya itu bisa digunakan untuk mendukung dakwah Islam.

“.....Aku akan sangat berbahagia menjadi istrimu. Dan memang akulah yang meminta Paman Eqbal untuk mengatur bagaimana aku bisa menikah denganmu. Akulah yang minta.”

(15) Berharap tidak Poligami

Fahri berharap menikah dengan Aisha adalah untuk yang pertama dan terakhir kali (Lamp. Novel AAC nomor 158 dan 162).

Dia berjanji akan monogamy walaupun akhirnya ia melakukan
commit to user

poligami karena kondisi yang mendukungnya untuk melakukan hal tersebut.

“.....Apakah karena aku kini telah jatuh cinta padanya? Jatuh cinta untuk yang pertama kalinya. Dan semoga juga yang terakhir kalinya.”

(16) Akad Nikah

Aisha menikah dengan Fahri (Lamp. Novel AAC nomor 175).

“Qabiltu nikahaha wa tazwijaha linasfi bi mahril madzakur haalan, ala manhaji kitabillah wa sunnati Rasulillah! Aku terima nikah dan kawin dia (Aisha binti Rudolf Kremas) untuk diriku dengan mahar yang telah disebut tadi kontan, di atas manhaj kitab Allah dan sunnah Rasulullah!”

(17) Mendoakan Pengantin

Tamu undangan pada resepsi pernikahan Fahri dan Aisha mendoakan mereka agar Allah memberkahi pernikahan mereka (Lamp. Novel AAC nomor 176).

“Barakallahu laka wa Baraka alaika wa jama’a bainakuma fi khair!”

(18) Mengucapkan *Thalaal Badru*

Syaikh Utsman membimbing hadirin untuk mengucapkan *thalaal badru* pada resepsi pernikahan Fahri dengan Aisha (Lamp. Novel AAC nomor 177).

“Subhanallah, wal hamdulillah, wa laa ilaaha illallah, Allahu akbar!”

(19) Mendoakan Istri pada Malam Pertama

Fahri memegang ubun-ubun Aisha pada malam pertama dan mendoakan istrinya agar menjadi istri yang salikhah (Lamp. Novel AAC nomor 181).

“Allahumma, inni asaluka min khairiha wa khairi ma jabaltaha, wa a’udzubika min syarriha wa syarri ma jabaltaha! Ya Allah, sesungguhnya aku mohon kepada-Mu kebbaikannya dan kebaikan wataknya. Dan aku mohon perlindungan-Mu dari kejahatannya dan kejahatan wataknya. Amin.”

(20) Mendahulukan Allah daripada Istri

Ketika Fahri sedang bernesraan dengan Aisha pada malam pertama, Azan Isyak berkumandang lalu Fahri segera meninggalkan Aisha untuk salat Isyak berjamaah di masjid dan melanjutkan bernesraan dengan istrinya setelah salat Isyak (Lamp. Novel AAC nomor 183).

“Aisha, cinta Tuhan memanggil-manggil kita. Saatnya shalat Isya. Aku ke masjid dulu untuk shalat berjamaah. Kau shalat di rumah saja ya. Dalam suasana seperti apapun shalat fardhu adalah utama.”

(21) Berdandan untuk Suami

Aisha berpenampilan penuh pesona sehingga menyenangkan hati Fahri pada malam pertama. Ia memakai parfum segar hanya untuk suaminya karena selama di acara resepsi pernikahan, ia justru tidak memakai parfum. Aisha memang wanita yang benar-benar memahami hukum memakai parfum, yaitu memakai parfum segar hanya untuk suaminya, sedangkan ketika di luar berpenampilan biasa

(tidak memakai parfum dengan bau yang semerbak) sehingga tidak menggoda hati laki-laki lain (Lamp. Novel AAC nomor 184).

(22) Memuliakan Suami

Ibu Aisha menikah dengan mualaf di Jerman dan selalu memenuhi keinginan suaminya selama itu tidak melanggar syariat Islam sehingga ayah Aisha menjadi pembela kepentingan muslim di Jerman, termasuk memberikan beasiswa kepada mahasiswa muslim yang belajar di Jerman ((Lamp. Novel AAC nomor 186).

“....Bagi ibu memuliakan suami adalah dakwah paling utama bagi seorang istri.”

(23) Mandi dengan Basahan

Aisha sejak kecil sudah dididik oleh ibunya untuk menjalankan syariat Islam dengan benar, termasuk dalam hal mandi. Ia selalu memakai basahan ketika mandi, tidak telanjang bulat di manapun juga meskipun sedang sendirian di kamar tidur atau kamar mandi (Lamp. Novel AAC nomor 189).

“.....Ibu menanamkan sejak kecil untuk tidak telanjang bulat di manapun juga. Meskipun sedang sendirian di kamar tidur atau kamar mandi. Jika mandi ibu mengajarkan untuk tetap memakai basahan.....”

(24) *Zuhud*

Aisha dan Fahri berasal dari latar belakang keluarga yang sangat berbeda. Aisha berasal dari keluarga kaya, sedangkan Fahri dari keluarga yang sangat sederhana sehingga dalam mengarungi rumah

tangga baru, mereka harus *zuhud*, yakni mempergunakan nikmat Allah untuk ibadah (Lamp. Novel AAC nomor 193).

“.....Zuhud tidak berarti tidak mau menyentuh sama sekali nikmat yang telah diberikan oleh Allah Swt, tapi zuhud adalah mempergunakan nikmat itu untuk ibadah.....”

(25) Menulis Biografi

Aisha menulis biografi ibunya yang telah meninggal sebanyak 575 halaman satu setengah spasi dalam waktu dua minggu. Ia menulis tersebut untuk mengenang perjuangan ibunya yang luar biasa (Lamp. Novel AAC nomor 205).

“.....Dan Aisha berhasil menyelesaikan biografi ibunya. Tertulis dalam bahasa Jerman sebanyak 575 halaman satu setengah spasi. Kupikir Aisha telah melakukan sesuatu yang gila. Dalam waktu sesingkat itu ia bisa menulis sebanyak itu.”

(26) Membaca Surat Yusuf

Fahri membaca surat Yusuf sambil menangis ketika menjadi imam salat berjamaah di penjara. Ia teringat ketika Nabi Yusuf juga dipenjara karena difitnah telah memperkosa Zulaikha. Apa yang menimpanya hampir sama dengan yang dialami Nabi Yusuf. Noura dan Zulaikha adalah dua wanita yang sangat tergila-gila kepada seorang lelaki yang karena tidak bisa mendapatkannya akhirnya memfitnah laki-laki tersebut dengan tuduhan memperkosa sehingga laki-laki tersebut dipenjara (Lamp. Novel AAC nomor 222).

“.....Aku membaca surat Yusuf, ayat-ayat yang menceritakan nabi mulia itu di penjara di Mesir karena tuduhan Zulaikha. Sungguh nasibku tak jauh

berbeda dengan Yusuf. Noura mengaku aku telah memperkosanya. Aku menangis dalam shalat.”

(27) Belajar di Penjara

Fahri berpikir positif bahwa dirinya di penjara bisa belajar dan menghasilkan karya-karya besar seperti para tokoh Islam. Banyak orang besar menghasilkan karya-karya besar dengan belajar di penjara seperti Ibnu Taimiyah, Sayyid Qutb, Syaikh Badiuz Zaman Said An Nursi (Lamp. Novel AAC nomor 251).

(28) Menganjurkan Suami Berpoligami

Aisha menganjurkan Fahri agar menikahi Maria sebab ia tidak ingin bayi yang ada dalam kandungannya menjadi yatim dan agar Fahri bisa bebas dari penjara. Satu-satunya jalan agar Fahri bebas dari penjara adalah kesaksian Maria, tetapi Maria masih koma sehingga perlu sentuhan mesra dari Fahri agar Maria sadar. Fahri tidak mau melakukan hal tersebut karena Maria bukan muhrimnya, hal tersebut hanya akan dilakukan Fahri kepada Aisha saja. Oleh sebab itu Aisha membujuk Fahri agar Maria menjadi halal bagi Fahri, yakni dengan jalan menikahi Maria (Lamp. Novel AAC nomor 269).

“Fahri, menikahlah dengan Maria. Aku ikhlas.”

(29) Melantunkan Ayat Ayat Alquran

Maria melantunkan surat Maryam dan Thaaha di alam bawah sadarnya (dalam igauan) dengan urut, indah, dan lancar meskipun tajwidnya belum sempurna (Lamp. Novel AAC nomor 280 dan 281).

Kondisi Maria saat itu masih koma setelah sadar sebentar untuk memberikan kesaksian di pengadilan bahwa Fahri tidak bersalah. Dalam kondisi tersebut Maria terus mengigau dengan melantunkan ayat ayat Alquran sampai meninggal. Aisha juga melantunkan ayat ayat Alquran sejenak setelah Maria meninggal, *Yaa ayyatuhan nafsul muthmainnah, irji'ii ilaa Rabbiki, raadhiyatan mardhiyyah, Fadkhulii fii 'ibaadii, wadkhulii jannatii* (Hai jiwa yang tenang, Kembalilah kamu kepada Tuhanmu, dengan hati puas lagi diridhai, Maka masuklah ke dalam golongan hamba-hamba-Ku, Maka masuklah ke dalam surga-Ku). Hal tersebut terdapat dalam lam. Novel AAC nomor 285.

2) Ibadah Mahdah

(1) Salat Malam

Fahri istirahat dengan melakukan salat malam di sela-sela menelaah tulisan sebanyak 357 halaman (Lamp. Novel AAC nomor 108).

“.....Tengah malam aku kelelahan. Aku istirahat dengan melakukan shalat. Ketika sujud kepala terasa enak. Darah mengalir ke kepala. Syaraf-syarafnya menjadi lebih segar.....”

(2) Salat Istikharah

Fahri salat *istikharah* untuk meminta petunjuk kepada Allah dalam mencari jodoh (Lamp. Novel AAC nomor 141). Selain itu, pernyataan *istikharah* juga terdapat ketika Fahri mengajak Aisha untuk *istikharah* meminta petunjuk kepada Allah dalam mencari

tempat tinggal setelah mereka menikah (Lamp. Novel AAC nomor 190). Salat *istikharah* dilakukan ketika seseorang bimbang dalam menentukan pilihan sehingga mendapat petunjuk yang jelas dari Allah.

“Nanti kita *istikharah*,” jawabku lirih

(3) Salat Hajat

Fahri merasa ilmu, iman, dan pengalamannya belum cukup untuk menjadi suami Aisha sehingga ia memerlukan saran dan nasihat dari orang-orang yang luas cakrawalanya. Oleh sebab itu, Fahri mengajak Aisha untuk salat hajat untuk meminta rahmat, taufik, dan belas kasih Allah agar ia bisa mengemban amanah dengan baik (Lamp. Novel AAC nomor 192).

“.....Aku mengajak Aisha untuk shalat hajat agar Allah memberikan rahmat, taufik dan belas kasihnya sehingga semua amanat dapat ditunaikan dengan baik.”

(4) Salat Berjamaah

Fahri dan Aisha salat berjamaah ketika tiba di apartemen setelah perjalanan dari Alexandria (Lamp. Novel AAC nomor 211). Salat berjamaah juga dilakukan Fahri di penjara karena difitnah memperkosa Noura (Lamp. Novel AAC nomor 221).

“Aku lalu tayamum dan shalat. Selesai shalat Professor Abdul Rauf memimpin kami membaca doa dan zikir sore hari. Ditutup doa rabithah yang dibaca oleh Haj Rashed. Tak lama setelah itu azan Maghrib berkumandang.....”

(5) Sujud Syukur dan Salat *Dhuha*

Fahri mengajak Aisha untuk sujud syukur dan salat *dhuha* untuk mensyukuri nikmat Allah yang telah diberikan kepada mereka (Lamp. Novel AAC nomor 214). Sujud syukur juga dilakukan Fahri di pengadilan ketika ia diputuskan bebas dan tidak bersalah atas tuduhan telah memperkosa Noura (Lamp. Novel AAC nomor 275).

“.....Seketika aku sujud syukur kepada Allah Swt.....”

(6) Salat Tarawih

Fahri dan teman-temannya (Prof. Abdur Rauf Manshour, Haj Rashed, dan Marwan) salat tarawih di penjara. Mereka tetap menjalankan ibadah di bulan ramadhan meskipun disiksa dalam penjara ((Lamp. Novel AAC nomor 227).

“Malam harinya kami tarawih. Kami mengatur sedemikian rupa agar kami tetap bisa shalat tarawih berjamaah bersama. Haj Rashed minta satu juz dalam delapan rekaat. Inilah untuk pertama kalinya aku jadi imam tarawih di Mesir. Dan di dalam penjara. Setengah tiga kami bangun, tahajjud sebentar lalu sahur.....”

c. Representasi Ajaran Muamalah dalam novel AAC

1) Mengurusi Wakaf

Syaikh Ahmad Taqiyyuddin Abdul Majid merupakan imam muda yang sangat dekat dengan Fahri. Ia bekerja di Kementerian Urusan Wakaf. Hal tersebut termasuk syariah (muamalah) dan dijelaskan dalam lamp. Novel AAC nomor 16.

“.....Kini beliau bekerja di Kementerian Urusan Wakaf sambil menempuh program doktoralnya.”

commit to user

2) Menjual Karcis

Fahri membeli karcis di *mahattah metro* untuk pergi ke Shubra. Hal tersebut termasuk dalam syariah (muamalah) dan dijelaskan dalam lamp.

Novel AAC nomor 22.

“Masyi ya Andonesy, khudz dza! Jawab penjaga loket sambil mengulurkan karcis kecil warna kuning kepadaku. Ia mengambil uang satu pound yang kuberikan dan member kembalian 20 piesters.”

3) Bertugas di KBRI

Petugas KBRI di Cairo lebih sederhana dalam bertugas dibandingkan petugas KBRI Arab Saudi karena yang mereka urusi adalah mahasiswa Al Azhar. Kegiatan keislaman dan pengajian antaribu-ibu KBRI juga berjalan lancar. Tiap Ramadhan ada tarawih bersama. Juga ada pesantren kilat untuk putra-putri mereka. Semuanya dipandu oleh mahasiswa dan mahasiswi Al Azhar, sedangkan petugas KBRI Arab Saudi setiap hari harus berurusan dengan TKI atau TKW dengan setumpuk masalahnya yang sangat memusingkan (Lamp. Novel AAC nomor 51 dan 52).

4) Diskusi

Alicia, Wartawan Amerika Serikat, bertanya kepada Fahri tentang opini yang beredar di AS bahwa seorang suami boleh memukul istrinya. Dia membutuhkan penjelasan yang detail dari Fahri yang seorang mahasiswa Universitas Al Azhar (Lamp. Novel AAC nomor 70). Diskusi juga dilakukan Fahri, Alicia, dan Aisha tentang perempuan dalam Islam (Lamp. Novel AAC nomor 113).

Fahri juga diskusi dengan Maria tentang hubungan laki-laki dengan perempuan (Lamp. Novel AAC nomor 116). Selain itu, diskusi juga dilakukan oleh Abdullah Mas'ud dengan Fahri. Ia menjelaskan tentang Mushaf Utsmani kepada Fahri dalam mimpi ketika Fahri sedang sakit (Lamp. Novel AAC nomor 120).

Syaikh Utsman juga berdiskusi dengan Fahri tentang proses *ta'aruf*-nya dengan Ummu Fathi yang akhirnya menjadi istrinya (Lamp. Novel AAC nomor 149).

Amru dan Paman Eqbal diskusi tentang tes DNA. Mereka berharap anak yang dikandung Noura bisa dites DNA untuk membuktikan kalau Fahri tidak memperkosa Noura (Lamp. Novel AAC nomor 246).

Akbar Ali, Paman Aisha, diskusi dengan Fahri tentang silsilah keluarga Aisha karena Fahri akan menikah dengan Aisha sehingga perlu mengetahui silsilah keluarga besar Aisha (Lamp. Novel AAC nomor 174).

“Di ruang tamu itu kami berbincang-bincang sambil menunggu Aisha yang sedang berdandan. Akbar Ali menceritakan silsilah keluarga besarnya agar aku tahu jelasnya.”

5) Dakwah dengan Profesional

Fahri ingin berdakwah secara profesional. Dakwah harus berjalan profesional meskipun pengorbanan-pengorbanan tetap diperlukan. Dan Nabi mencontohkan profesionalisme dalam berdakwah. Beliau tidak mau menerima onta Abu Bakar kecuali dibayar harganya. Mau tak mau Abu Bakar pun mengikuti keinginan Nabi. Onta itu dihargai sebagaimana

umumnya dan Baginda Nabi membayar harganya. Barulah keduanya berangkat hijrah. Itulah pemimpin sejati. Tidak seperti beberapa kiai di Indonesia yang menyuruh umat mengeluarkan shadaqah jariyah, bahkan menyuruh santrinya berkeliling daerah mencari sumbangan dana dengan berbagai macam cara termasuk menjual kalender, tetapi dia sendiri hanya duduk-duduk di masjid atau pesantren (Lamp. Novel AAC nomor 75).

“Dakwah harus berjalan profesional meskipun pengorbanan-pengorbanan tetap diperlukan. Dan Nabi mencontohkan profesionalisme dalam berdakwah. Beliau tidak mau menerima onta Abu Bakar kecuali dibayar harganya. Mau tak mau Abu Bakar pun mengikuti keinginan Nabi.”

6) Merancang Resepsi Pernikahan

Aisha, Fahri, dan teman-teman Fahri merancang resepsi pernikahan, termasuk mahar, biaya resepsi, dan tamu undangan (Lamp. Novel AAC nomor 169, 171).

“Aisha minta agar uang yang aku miliki saat ini disiapkan untuk mahar dan pengurusan surat nikah KBRI. Adapun biaya yang lainnya biar Paman Eqbal yang mengurus. Tempat pesta walimatul ‘urs juga ditetapkan saat itu juga. Yaitu di Darul Munasabat Masjid Rab’ah El-Adawea, Nasr City....”

7) Resepsi Pernikahan

Resepsi pernikahan antara Fahri dengan Aisha berlangsung lancar. Pesta sangat meriah. Dimulai tepat setelah Ashar. Ada panggung di depan tempat lelaki dan wanita dipisah dengan satir. Pengantin lelaki berbaur dengan undangan lelaki dan pengantin wanita berbaur bersama pengantin wanita. Panggung yang indah untuk hiburan. Tim shalawat

Turki dan tim nasyid Indonesia menunjukkan kebolehannya. Ada juga pantomim, sumbangan dari teman-teman KSW. *Tadzkirah* disampaikan oleh Dr. Akram Ridha, pakar psikologi yang juga seorang dai terkemuka di Cairo. Semua berjalan dengan sangat mengesankan bagi siapa saja yang hadir malam itu (Lamp. Novel AAC nomor 180).

8) Rencana Membeli Mobil

Fahri meminta bantuan Yousef untuk mencari mobil yang sesuai dengan standar Fahri, yaitu model jeep, tangan kedua, masih bagus, dan kondisinya masih normal. Yousef berjanji akan segera mencari (Lamp. Novel AAC nomor 198).

“.....Aku jelaskan pada Yousef rencanaku membeli mobil. Dia sangat senang mendengarnya. Dia bertanya kriterianya. Kujawab model jeep, tangan kedua, masih bagus dan normal semua. Dia berjanji paling lambat besok sore dia akan menghubungi.”

9) Tegas Membela Warganya

Pemerintah Jerman melindungi warganya meskipun di luar negeri karena keselamatan warga Jerman sama dengan keselamatan presidennya. Oleh sebab itu, polisi Mesir yang hendak memperkosa Aisha yang masih berkewarganegaraan Jerman akan ditindak tegas (Lamp. Novel AAC nomor 230, 229, 234, dan 235).

“Menurut Mr. Minnich keselamatan seorang warganya sama dengan keselamatan presidennya. Tak ada pilihan bagi pemerintah Mesir kecuali menindak tegas seorang oknum tidak bertanggung jawab itu. Tapi setelah kami selidiki agaknya memang ada scenario jahat yang ingin menghancurkan dirimu dan keluargamu, Fahri!”.....

10) Menerbitkan buku

commit to user

Jawaban Fahri tentang masalah perempuan dalam Islam dan terjemahan Maria dijadikan buku oleh Alicia dan diterbitkan oleh Islamic Centre di New York. Tiap buku baru dicetak 25 ribu exemplar. Dr. Salman Abdul Adhim direktur penerbitannya meminta nomor rekening Fahri, Maria, dan Syaikh Ahmad untuk transfer honorariumnya. Buku tersebut sedang dicetak ulang karena satu bulan diluncurkan langsung habis (Lamp. Novel AAC nomor 278).

d. Representasi Ajaran Akhlak dalam Novel AAC

1) Akhlak Terpuji

(1) Disiplin Waktu

Syaikh Utsman Abdul Fattah selalu disiplin waktu dalam memberikan *talaqqi* kepada murid-muridnya, termasuk kepada Fahri (Lamp. Novel AAC nomor 4).

“Jadwalku mengaji pada Syaikh yang terkenal sangat disiplin itu seminggu dua kali. Setiap Ahad dan Rabu. Beliau selalu datang tepat waktu. Tak kenal kata absen. Tak kenal cuaca dan musim. Selama tidak sakit dan tidak ada uzur yang teramat penting, beliau pasti datang.”

Fahri juga sering datang tepat waktu ketika akan diskusi dengan Alicia dan Aisha tentang Islam (Lamp. Novel AAC nomor 65 dan 66).

(2) Simpati dan Tidak Iri

Syaikh Utsman Abdul Fattah menaruh simpati dan menganakemaskan Fahri yang merupakan murid satu-satunya yang berasal dari luar Mesir. Hal tersebut tidak membuat teman-teman

Fahri iri hati. Hal tersebut termasuk akhlak mahmudah (akhlak yang baik). Penjelasan tersebut bisa dibaca pada lamp. Novel AAC nomor 5.

“Tahun ini, setelah melalui ujian ketat beliau hanya menerima sepuluh orang murid. Aku termasuk sepuluh orang yang beruntung itu. Lebih beruntung lagi, beliau sangat mengenalku. Itu karena sejak tahun pertama kuliah aku sudah menyetorkan hafalan Al-Quran pada beliau di serambi Masjid Al Azhar. Juga karena di antara sepuluh orang yang terpilih itu ternyata hanya diriku seorang yang bukan orang Mesir. Aku satu-satunya orang asing, sekaligus satu-satunya yang dari Indonesia. Tak heran jika beliau menganakemaskan diriku. Dan teman-teman dari Mesir tidak ada yang merasa iri dalam masalah ini. Mereka semua simpati padaku.”

Rasa simpati dan empati juga dilakukan oleh teman-teman Fahri satu flat. Mereka memijat-mijat badan Fahri karena terlalu capek setelah beraktivitas (Lamp. Novel AAC nomor 92).

(3) Hemat

Jika pergi, Fahri selalu membawa air mineral untuk kesehatan dan bentuk penghematan (Lamp. Novel AAC nomor 7).

“.....Aku mengambil satu botol kecil berisi air putih di kulkas. Kumasukkan dalam plastik hitam lalu kumasukkan dalam tas. Aku selalu membiasakan diri membawa air putih jika bepergian, selain sangat berguna juga merupakan salah satu bentuk penghematan yang penting.”

(4) Tanggung Jawab

Fahri sebagai kepala keluarga selalu memperhatikan kebutuhan dan kesejahteraan anggotanya (Lamp. Novel AAC nomor 8).

“Sebagai yang dipercaya untuk jadi kepala keluarga-
meskipun tanpa seorang ibu rumah tangga-aku harus

jeli memperhatikan kebutuhan dan kesejahteraan anggota....”

(5) Menolong Teman

Fahri menolong Maria membelikan disket dan memberikan tinta komputer (Lamp. Novel AAC nomor 10 dan 104). Keluarga Maria juga ikhlas menolong Noura dari kejaran Bahadur walaupun berbeda keyakinan (Lamp. Novel AAC nomor 61). Hal tersebut juga dilakukan oleh Fahri ketika menolong Noura untuk menemui Nurul dan Farah, menyelamatkan diri dari kejaran Bahadur. Fahri memberikan uang kepada Noura untuk perjalanan tersebut (Lamp. Novel AAC nomor 61).

Keluarga Boutros menawari mobil kepada Fahri dan teman-temannya ketika mereka mau pulang ke flat setelah dari rumah sakit (Lamp. Novel AAC nomor 129). Bahkan Maria secara diam-diam telah melunasi biaya perawatan selama Fahri di rumah sakit (Lamp. Novel AAC nomor 128 dan 130). Setelah pulang dari rumah sakit, Fahri masih belum sehat benar sehingga Yousef menawarkan diri mengantar jemput Fahri ketika mengaji (Lamp. Novel AAC nomor 136).

Fahri juga mendapat pertolongan dari teman-temannya senasib di penjara, di antaranya Fahri makan oleh Prof. Abdur Rauf setelah disiksa. Mereka begitu perhatian satu sama lain (Lamp. Novel AAC nomor 225 dan 226).

Magdi, petugas keamanan di apartemen tempat Fahri dan Aisha tinggal akan membela dan menolong untuk membebaskan Fahri dari penjara karena tuduhan memperkosa Noura (Lamp. Novel AAC nomor 233).

“.....insyaAllah aku dan pengacara yang akan membelamu akan datang kemari. Aku pamit dulu. Selamat beribadah. Oh ya ada salam dari Syaikh Abdurrahim Hasuna, imam masjid kita. Beliau ikut berbela sungkawa atas musibah yang menimpamu dan beliau akan ikut serta mendoakanmu.”

Fahri menolong Maria yang sedang sakit koma. Ia berbicara apa saja agar Maria bisa sadar (Lamp. Novel AAC nomor 241).

(6) Berperilaku Sopan

Maria selalu berperilaku dan berpenampilan sopan (Lamp. Novel AAC nomor 12). Selain itu, Alicia setelah lama mengenal Fahri akhirnya juga lebih sopan dalam berpakaian, tidak seperti ketika bertemu pertama kali dengan Fahri di metro dimana Alicia saat itu berpakaian serba ketat sehingga lekuk tubuhnya sangat kelihatan nyaris telanjang karena badannya penuh keringat sebab berdesak-desakkan dengan orang lain di metro di musim panas (Lamp. Novel AAC nomor 69).

“Penampilannya memang berbeda dengan aku melihatnya waktu aku melihatnya di metro dua hari yang lalu. Sekarang tampak lebih sopan. Memakai hem lengan panjang. Tidak kaos ketat dengan bagian perut terlihat. Ia menyapa kami dengan tersenyum.....”

(7) Murah Senyum

Syaikh Ahmad Taqiyyuddin Abdul Majid selalu tersenyum setiap berjumpa dengan Fahri. Hal tersebut merupakan representasi akhlak mahmudah (Lamp. Novel AAC nomor 17).

“Usai shalat, aku menyalami Syaikh Ahmad. Nama lengkapnya Syaikh Ahmad Taqiyyuddin Abdul Majid. Imam muda yang selama ini sangat dekat denganku. Beliau tidak pernah menyembunyikan senyumnya setiap kali berjumpa denganku.....”

(8) Rendah Hati dan Tinggi Komitmen

Syaikh Ahmad Taqiyyuddin Abdul Majid termasuk ulama muda yang selalu rendah hati dan berkomitmen tinggi kepada siapapun meskipun dengan anak muda. Hal tersebut termasuk akhlak *mahmudah* (Lamp. Novel AAC nomor 18).

“.....Kerendahan hati, dan komitmennya yang tinggi membela kebenaran membuat sosoknya dicintai dan dihormati semua lapisan masyarakat Hadayek Helwan dan sekitarnya. Yang menarik, dia dekat dengan kawula muda. Panggilan “Syaikh” tidak membuatnya lantas merasa canggung untuk ikut sepak bola setiap Jum’at pagi bersama anak-anak muda. Jika Maria adalah gadis Koptik yang anaeh, aku merasa Syaikh Ahmad adalah ulama muda yang unik.”

(9) Menepati Janji

Syaikh Ahmad Taqiyyuddin Abdul Majid menyarankan kepada Fahri agar istirahat terlebih dahulu, tidak berangkat *qira’ah sab’ah* karena cuacanya buruk, sangat panas. Tetapi hal tersebut ditolak Fahri dengan sopan karena dia harus menepati janji. Hal tersebut termasuk akhlak mahmudah (Lamp. Novel AAC nomor 19).

“Semestinya memang begitu Syaikh. Tapi saya harus komitmen dengan jadwal. Jadwal adalah janji. Janji pada diri sendiri dan janji pada Syaikh Utsman untuk datang.”

(10) Mempersilakan Orang Lain Duduk

Fahri mempersilakan bapak setengah baya dan perempuan bercadar untuk duduk di tempat duduk yang masih kosong. Jika ia tidak berakhlak mahmudah, tempat duduk kosong itu pasti akan ditempatinya sendiri karena perjalanannya jauh dan cuacanya sangat panas (Lamp. Novel AAC nomor 23). Fahri juga mempersilakan gadis kecil duduk di *metro* (Lamp. Novel AAC nomor 39).

“.....Tapi kulihat seorang gadis kecil membawa tas belanja masuk. Langsung kupersilakan dia duduk.”

Aisha juga mempersilakan duduk kepada turis Amerika yang sudah tua karena ia hendak duduk menggelosor di lantai (Lamp. Novel AAC nomor 27).

(11) Iba

Fahri merasa kasihan kepada bule Amerika yang merasa kepanasan dan dalam kondisi memakai pakaian yang tidak mendukung (Lamp. Novel AAC nomor 26).

“Yang aku herankan, dalam kondisi panas seperti ini, kenapa bule-bule itu ada di dalam *metro*. Seandainya mau bepergian kenapa tidak mau memakai Limousin atau taksi ber-AC yang jauh lebih nyaman. Dalam hati aku merasa kasihan pada mereka. Mereka seperti tersiksa. Basah oleh keringat. Wajah dan kulit mereka kemerahan. Yang paling kasihan adalah yang nenek-nenek. Beberapa kali ia menenggak air mineral. Mukanya tetap saja pucat. Mereka tidak biasa kepanasan seperti ini.”

commit to user

Fahri juga merasa iba dengan penderitaan yang dialami Noura karena sering disiksa oleh Bahadur (Lamp. Novel AAC nomor 55, 56, 88, dan 110).

Teman-teman Fahri merasa iba dengan kondisinya di penjara karena difitnah memperkosa Noura (Lamp. Novel AAC nomor 233). Selain itu, perasaan iba juga ditujukan Fahri kepada Maria yang sedang sakit, badannya kurus (Lamp. Novel AAC nomor 263). Maria memang merupakan pemuda yang berperasaan lembut dan menghormati wanita.

(12) Menasihati

Fahri menasihati orang-orang Mesir bahwa menghina turis Amerika itu termasuk perbuatan dzalim dan tidak diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw. karena turis tersebut tergolong *ahlu dzimmah* yang harus dilindungi oleh negara dan tidak boleh diperangi (Lamp. Novel AAC nomor 36).

Syaikh Utsman menasihati Fahri ketika akan bertemu dengan Aisha, calon istrinya. Selain itu, beliau juga sering menasihati Fahri ketika akan menghadapi persidangan kedua (Lamp. Novel AAC nomor 150 dan 239). Menasihati juga dilakukan Fahri kepada Nurul yang ingin dipoligami. Ia menasihati bahwa cinta sejati dua insan berbeda jenis adalah cinta yang terjalin setelah akad nikah, yaitu cinta kepada pasangan hidup yang sah. Cinta sebelum menikah adalah cinta semu yang tidak perlu disakralkan dan diagung-agungkan (Lamp. Novel AAC nomor 203).

Fahri menasihati Aisha agar tetap menjaga diri dengan baik dan memasrahkan semua masalah hanya kepada Allah (Lamp. Novel AAC nomor 231).

“Jaga diri baik-baik, jaga kesehatanmu dan kandunganmu, teruslah berdoa dan mendekatkan diri pada Allah agar semua masalah ini dapat teratasi. Aku sangat mencintaimu, istriku.”

Teman Fahri di dalam penjara, Prof. Abdul Rauf, juga menasihati agar Fahri tetap berjiwa besar meskipun gelar *licence*-nya telah dicabut oleh Universitas Al Azhar sebab banyak orang sukses dan memiliki kemampuan yang luar biasa tanpa gelar akademik (Lamp. Novel AAC nomor 250).

(13) Memuji Saudara

Fahri memuji karakter orang Mesir yang jika marah mudah reda apabila sudah tersentuh hatinya (Lamp. Novel AAC nomor 38). Madame Nahed juga suka memuji kepribadian Fahri karena Fahri adalah seorang pemuda yang lembut, visioner, dan tegas dalam prinsip namun penuh toleransi (Lamp. Novel AAC nomor 94).

“.....Dia itu gadis yang tidak pernah jatuh cinta. Tak suka dikunjungi teman lelaki. Tak suka diajak pergi kencan. Kau harus mendapatkan gadis yang bisa mengimbangi kelembutan hatimu dan kekuatan visimu mengarungi hidup. Kulihat kau pemuda yang sangat berkarakter dan kuat memegang prinsip namun penuh toleransi.....”

(14) Menjamu Tamu

Fahri dan teman-teman *talaqqi* mendapatkan *tamar hindi* (air buah asam) dingin dari Amu Farhat, takmir masjid tempat Fahri *talaqqi* kepada Syaikh Utsman (Lamp. Novel AAC nomor 46).

(15) Meminta Izin

Teman-teman Fahri tidak berani minum *ashir ashab* (air sari tebu, minuman yang paling memasyarakat di Mesir saat musim panas) pemberian Maria untuk Fahri sebelum mendapat izin Fahri (Lamp. Novel AAC nomor 47).

“Iya. Katanya untuk Mas. Makanya masih utuh satu botol. Kami tidak menyentuhnya sebelum dapat izin dari Mas. Sekarang kami boleh ikut mencicipi ‘kan Mas?”

Fahri meminta izin ibunya yang berada di Indonesia ketika dia memutuskan untuk menikah (Lamp. Novel AAC nomor 142). Ibunya pun merestui Fahri menikah jika istrinya kelak mau diajak hidup di Indonesia (Lamp. Novel AAC nomor 143).

(16) Menghormati Tetangga

Maria dan keluarganya selalu menghormati dan memberi sesuatu kepada Fahri dan teman-teman satu flat. Mereka hidup harmonis dalam bertetangga (Lamp. Novel AAC nomor 48). Fahri dan teman-temannya juga sangat menghormati dan memuliakan keluarga Tuan Boutros. Hal tersebut bisa terlihat ketika Fahri dan teman-temannya selama sebulan mengalami terkena tetesan di kamar dari kamar mandi Tuan Boutros tetapi mereka tidak memberitahu keluarga Tuan Boutros sebab khawatir merepotkan dan Fahri serta

teman-temannya belum memiliki uang untuk memperbaiki kerusakan tersebut. Mereka menyadari bahwa biaya perbaikan harus ditanggung berdua (Lamp. Novel AAC nomor 265).

“Nabi kami mengajarkan untuk memuliakan tetangga, beliau bersabda, ‘Siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka muliakanlah tetangganya!....’”

(17) Memberikan Hadiah

Fahri memberikan hadiah ulang tahun pada *Madame Nahed*, ibunya Maria. Fahri selalu membubuhkan tanda di kalendernya untuk agenda dan peristiwa-peristiwa penting termasuk tanggal-tanggal ulang tahun keluarga Tuan Boutros (Lamp. Novel AAC nomor 67 dan 76).

Fahri memang senang menyenangkan hati orang lain, termasuk anak kecil. Ia memberikan boneka dan pistol kecil untuk Amena dan Hasan, keponakan Aisha. Boneka tersebut ia beli di metro dari penjual yang belum laku jualannya dan mendoakan Fahri agar bisa segera mempunyai isteri salikah, anak-anak salih salikhah, dan rizki yang berkah sehingga Fahri terharu (Lamp. Novel AAC nomor 98).

Fahri memberikan oleh-oleh kepada dua penjaga apartemen, tempat Fahri dan Aisha tinggal. Oleh-oleh tersebut dibeli dalam perjalanan pulang dari Alexandria (Lamp. Novel AAC nomor 209).

“.....awal masuk kota Cairo dari arah Alexandria, kami mampir di sebuah restaurant untuk makan malam dan sedikit membeli oleh-oleh buat Si Hosam dan Magdi. Dua penjaga apartemen yang dalam waktu singkat sudah sangat akrab dengan kami.....”

commit to user

(18) Mengundang Tetangga Berwisata Gratis

Keluarga Tuan Boutros mengundang Fahri dan teman-temannya satu flat untuk berwisata ke sebuah villa di Alexandri secara gratis. Acara tersebut untuk mengenang ulang tahun *Madame Nahed* (Lamp. Novel AAC nomor 79).

“Mama ingin membuat pesta ulang tahun di sebuah Villa di Alexandria. Kalian satu rumah kami undang. Semua ongkos perjalanan jangan dipikirkan, mama sudah siapkan,” ucapnya dengan mata berbinar-binar.....

(19) Menghormati Ajakan Tetangga

Setelah makan malam di *Cleopatra Restaurant* sebenarnya Fahri dan teman-temannya ingin segera pulang tetapi *Madame Nahed* telah memesan koktail dan mengajak mereka untuk bagian dalam restaurant menikmati hiburan musik klasik. Akhirnya Fahri dan teman-temannya mengikuti ajakan *Madame Nahed* karena mereka tidak ingin mengecewakannya (Lamp. Novel AAC nomor 83).

“Usai makan kami tidak langsung pulang. *Madame Nahed* memesan koktail dan mengajak kami semua ke bagian dalam, di sana ada hiburan musik klasik. Aku sebenarnya ingin langsung pulang. Tapi *Madame Nahed* dan Tuan Boutros memaksa, “Kita lihat sebentar saja.”

(20) Mengecup Kepala

Syaikh Ahmad mengecup kepala Fahri berkali-kali sebagai tanda penghormatan yang besar karena Fahri telah lulus S-1 dan

berencana membuat proposal tesis untuk melanjutkan S-2 (Lamp. Novel AAC nomor 89).

“.....Imam muda berhati lembut itu mengecup kepalaku berkali-kali. Begitulah cara orang Arab memberikan tanda penghormatan yang tinggi.....”

(21) Tidak Rakus

Ayah Fahri telah menyekolahkan adiknya (paman Fahri). Karena paman sudah disekolahkan maka rumah kakek diberikan kepada ayah. Selama paman sekolah, ayahlah yang menggarap sawah untuk membiayai paman. Paman sangat pengertian, sebenarnya dia tidak meminta apa-apa. Apa yang dia punya sudah cukup. Dia kebetulan mendapatkan isteri teman sekolahnya, anak penilik sekolah. Jadi lebih tercukupi. Tapi ayah tetap meminta kepada paman agar sawah sepetak itu dibagi dua. Paman tidak boleh menolaknya (Lamp. Novel AAC nomor 97).

(22) Memuliakan Wanita

Islam sangat memuliakan, menghormati, dan menjunjung tinggi derajat wanita (Lamp. Novel AAC nomor 100, 101, dan 102). Selain itu, Fahri juga sangat memuliakan istrinya, misalnya ketika Aisha sakit setelah dari Alexandria, Fahri melayani istrinya dengan sangat baik dan membawanya ke dokter (Lamp. Novel AAC nomor 212 dan 213).

“.....Aku urung ke Maadi, dengan taksi kubawa Aisha ke klinik terdekat. Seorang dokter berjilbab memeriksanya. Hampir setengah jam lamanya Aisha berada dalam kamar periksa dengan dokter berjilbab.

Ketika keduanya keluar, dokter berjilbab itu tersenyum.”

(23) Laki-laki Berjalan di Depan Wanita

Ketika naik tangga, Fahri tidak mau di belakang Maria, dia harus di depan karena teringat kisah Nabi Musa dan dua gadis muda pencari air. Nabi Musa tidak mau berjalan di belakang keduanya demi menjaga pandangan dan menjaga kebersihan jiwa (Lamp. Novel AAC nomor 105).

“Tak terasa kami telah sampai di halaman apartemen. Aku mempercepat langkah. Aku tidak mau naik tangga di belakang Maria. Aku harus di depan, aku teringat kisah Nabi Musa dan dua gadis muda pencari air. Nabi Musa tidak mau berjalan di belakang keduanya demi menjaga pandangan dan menjaga kebersihan jiwa.”

(24) Toleransi

Islam menganjurkan umatnya untuk toleran terhadap orang yang berbeda keyakinan (Lamp. Novel AAC nomor 106).

“Syaikh Yusuf Qaradhawi menyapa umat koptik dengan *‘Ikhwān al Aqḥāṭh’*, saudara-saudara kita umat koptik. Sebuah sapaan yang telah diajarkan oleh Al-Quran. Al-Quran mengakui adanya persaudaraan di luar keimanan dan keyakinan.”

Toleransi antarumat beragama terlihat dalam kehidupan Fahri dan teman-temannya yang beragama Islam dengan keluarga Tuan Boutros yang beragama Kristen Koptik.

(25) Menjenguk Orang Sakit

Ketika Fahri sedang sakit *heat stroke* dan *meningitis* di rumah sakit banyak orang yang menjenguknya, termasuk Nurul, Saiful,

Syaikh Ahmad, Syaikh Utsman, keluarga Tuan Boutros. Bahkan Fahri dijenguk oleh sahabat Nabi yaitu Abdullah bin Mas'ud walaupun dalam mimpi. Mereka semua menjenguk untuk memotivasi agar Fahri segera sembuh dan mendoakannya (Lamp. Novel AAC nomor 121 - 126).

Fahri berencana mengajak Aisha untuk menjenguk Maria yang sedang sakit karena keluarga Maria sudah menganggapnya sebagai keluarga sendiri walaupun beda keyakinan (Lamp. Novel AAC nomor 204 dan 210).

“....Dan nanti jika sudah kembali ke Cairo aku akan mengajak Aisha mengunjungi mereka, sekalian mengunjungi teman-teman seperjuangan di Hadayek Helwan.”

(26) Memotivasi Murid untuk Belajar

Syaikh Utsman memotivasi Fahri untuk belajar dalam studi S-2. Beliau akan membantu merekomendasikan kepada pembimbing tesisnya agar memberikan bimbingan yang terbaik kepada Fahri (Lamp. Novel AAC nomor 137).

“*Alhamdulillah*, kau *insya Allah* akan mendapat bimbingan dan kemudahan dari beliau. Beliau adalah salah seorang muridku angkatan pertama....”

(27) Memberitahukan Kebenaran

Dari tes DNA, gen Noura tidak sama dengan gen Bahadur dan istrinya yaitu *Madame Syaima*. Gen Noura justru sama dengan milik suami istri bernama Tuan Adel dan *Madame Yasmin* yang kini jadi dosen di Ains Syam University yang saat itu melahirkan bayinya

bersamaan harinya dengan *Madame Syaima*. Nadia gadis yang selama ini mereka besarkan dengan penuh kasih sayang sama gennya dengan Bahadur dan *Madame Syaima*. Jadi, mimpi Fahri yang bertemu Noura yang berambut pirang adalah benar karena ternyata Noura bukan gadis keturunan negro yang berambut hitam (Lamp. Novel AAC nomor 179).

(28) Memperlakukan Suami sebagai Pemimpin

Aisha sangat patuh dan menganggap Fahri sebagai *imam* atau pemimpin dalam mengarungi rumah tangga (Lamp. Novel AAC nomor 191). Aisha merupakan wanita yang shalikhah dan paham bahwa suami merupakan pemimpin keluarga sehingga pantas untuk dihormati.

“Lapar kenyangku adalah atas kebijakanmu. Kaulah yang menjatah dana untuk diriku. Kaulah yang menentukan besarnya dana belanja tiap bulan. Kalau aku minta sesuatu maka aku akan minta padamu. Kaulah imamku.”

(29) Bertekad Mendidik Anak dengan Baik

Fahri bertekad jika sudah mempunyai anak akan mendidiknya dengan sebaik-baiknya seperti yang pernah dilakukan oleh Lukman Al Hakim (Lamp. Novel AAC nomor 207).

“....Jika aku punya anak kelak, aku ingin mendidiknya seperti Luqman mendidik anaknya. Aku ingin menasihatnya seperti Luqman menasihati anaknya. Aku ingin bersikap bijaksana padanya seperti Luqman bersikap bijaksana pada anaknya. Ya Tuhan, kabulkan.”

(30) Jujur

Teman-teman Fahri semuanya bersaksi jujur di pengadilan bahwa mereka tidur. Jadi tidak mengetahui jika Noura masuk ke kamar Fahri seperti yang dituduhkan Noura kepada Fahri (Lamp. Novel AAC nomor 243).

“Saksi yang kita ajukan adalah orang-orang yang sangat jujur. Mulai dari Tuan Boutros sampai teman-temanmu. Aku salut atas kejujuran itu, meskipun dalam kasus ini kejujuran teman-temanmu tidak membantu....”

Setelah Fahri terbukti tidak memperkosa Noura di pengadilan akhirnya Noura mengakui kesalahannya dan bersaksi dengan jujur bahwa ia telah memfitnah Fahri. Hal tersebut ia lakukan karena ia sangat mencintai Fahri dan tidak mau kehilangan Fahri (Lamp. Novel AAC nomor 273 dan 274).

(31) Menengok Fahri di Penjara

Banyak orang yang mengunjungi Fahri di penjara terutama pada hari raya untuk memberikan motivasi kepada Fahri. Mereka di antaranya Aisha, Paman Eqbal dan Bibi Sarah, teman-teman satu flat dengan Fahri selama masih kuliah S-1, Khalid dan anak buahnya, Ketua Kelompok Studi Walisongo dan anggotanya, Takmir Masjid Indonesia, staf KBRI, teman-teman S-2 dan S-3, Nurul, Ustadz Jalal dan istrinya (Lamp. Novel AAC nomor 260).

“Yang sedikit mengurangi kesedihanku pada hari raya itu adalah kunjungan yang datang silih berganti dari pagi sampai sore....”

commit to user

(32) Baik Hati dengan Istri Kedua Suami

Aisha sangat baik hati kepada Maria meskipun Maria merupakan istri kedua suaminya. Aisha menganggap Maria sebagai adiknya. Ia sangat setia menunggu Maria ketika terbaring sakit di rumah sakit (Lamp. Novel AAC nomor 276).

“Sekarang tidak hanya Madam Nahed dan keluarganya saja yang merasa bertanggung jawab menunggu Maria. Aisha merasa punya panggilan jiwa tak kalah kuatnya. Ia sangat setia menunggu diriku dan menunggu Maria...”

2) Akhlak Tercela

Di samping akhlak terpuji, dikemukakan juga akhlak tercela yang sebaiknya dihindari.

(1) Menghina Alquran

Maria yang beragama Kristen Koptik merasa risih sekali dengan kepongahan seorang doktor muslim yang mengatakan Alquran tidak sakral karena dilihat dari aspek kebahasaan ada ketidakberesan. Doktor itu mencontohkan dalam Al-Quran ada rangkaian huruf yang tidak diketahui maknanya. Yaitu *alif laal miim*, *alif laam ra*, *haa miim*, *yaa siin*, *thaaha*, *nuun*, *kaf ha ya ‘ain shad*, dan sejenisnya (Lamp. Novel AAC nomor 13). Ayat-ayat tersebut dalam Islam disebut ayat mutasyabihat, yakni ayat-ayat yang mengetahui maknanya hanyalah Allah.

“.....Maria merasa risih sekali dengan kepongahan doktor itu yang mengatakan Al-Quran tidak sacral karena dilihat dari aspek kebahasaan ada ketidakberesan. Doktor itu mencontohkan dalam Al-

Quran ada rangkaian huruf yang tidak diketahui maknanya. Yaitu *alif laal miim, alif laam ra, haa miim, yaa siin, thaaha, nuun, kaf ha ya 'ain shad*, dan sejenisnya.”

(2) Berpakaian Kurang Sopan

Ada bule Amerika yang naik metro. Mereka berpakaian tidak selazimnya orang Mesir sehingga dianggap kurang sopan (Lamp. Novel AAC nomor 24).

“Pemuda bule itu memakai topi bendera Amerika dan berkaca mata hitam. Ia juga hanya berkaos *sport* putih dan celana pendek sampai lutut. Yang perempuan memakai kaos ketat tanpa lengan, *you can see*. Dan bercelana pendek ketat. Semua bagian tubuhnya menonjol. Lekak-lekuknya jelas. Bagian pusarnya kelihatan. Ia seperti tidak berpakaian. Mereka berdua mengitarkan pandangan. Mencari tempat duduk, sayang, tak ada yang kosong.”

(3) Mengumpat

Orang Mesir bisa mengatakan apa saja jika mereka sedang marah, termasuk sumpah serapah kotor (Lamp. Novel AAC nomor 25).

“.....*Ya bintal haram, ya syarmuthah, ya bintal khinzir...!*.....”

Orang-orang Mesir memang mudah marah tetapi mereka akan sangat lembut jika sudah tersentuh hatinya. Mengucapkan shalawat adalah cara untuk meredam amarah orang Mesir.

(4) Membentak

Orang-orang Mesir membentak Fahri karena membela muslimah bercadar dan turis Amerika (Lamp. Novel AAC nomor

34). Bahadur juga membentak Maria ketika bertanya keberadaan Noura (Lamp. Novel AAC nomor 82).

“Hai Maria bicara kau! Kalau tidak kusumpal mulutmu dengan sandal!”

(5) Memaki Wanita

Orang Mesir memaki-maki Aisha karena telah memberikan tempat duduk kepada turis Amerika. Mereka sengaja tidak memberikan tempat duduk kepada turis Amerika karena mereka membenci negara tersebut yang telah menganggap muslim sebagai teroris sehingga sikap orang-orang Mesir dengan tidak memberikan tempat duduk kepada turis Amerika adalah sebuah balasan atas perlakuan Amerika kepada negara-negara Islam di dunia. Aisha dihina oleh orang-orang Mesir dengan sebutan *yakhrab baitik*/ bajingan dan *syarmuthah*/ pelacur (Lamp. Novel AAC nomor 30, 31, dan 32).

Bahadur juga sering memaki-maki dan menyiksa Noura karena Noura bukan anak kandung Bahadur (Lamp. Novel AAC nomor 54 dan 64).

(6) Tidur setelah Subuh

Mahasiswa Indonesia terutama aktivis organisasi sering tidur setelah subuh di musim panas karena waktu malamnya lebih pendek dibandingkan siang (Lamp. Novel AAC nomor 60).

“....Di musim panas, karena malamnya pendek, tidur selepas Subuh adalah hal biasa bagi kebanyakan mahasiswa Indonesia. Tidak putra, tidak putrid,

semua sama. *Wabilkhusus* para aktivis yang sering begadang sampai Subuh. Mereka adalah raja dan ratunya tidur pagi hari.”

(7) *Membid’ah*-kan Ulang Tahun

Ada seorang kyai muda yang mem-*bid’ah*kan pesta untuk mengenang neptu anaknya kepada ibu-ibu di desa yang membuat tasyakuran (*bancakan*) pada tanggal kelahiran anaknya. Padahal tujuan ibu-ibu desa tersebut hanyalah untuk menyenangkan hati anaknya dan teman-teman anaknya, bukan sebagai suatu kewajiban agama yang harus dilakukan. Jadi dalam konteks tersebut tidak bisa dikategorikan sebagai *bid’ah* (Lamp. Novel AAC nomor 77 dan 78).

“....Kanjeng Nabi adalah teladan. Beliau paling suka menyenangkan hati anak kecil.”

(8) Membawa Teman Laki-Laki Masuk Kamar

Mona dan Suzana sering membawa laki-laki bukan saudaranya masuk kamarnya karena pekerjaan mereka adalah menjual diri (Lamp. Novel AAC nomor 87). Mereka berdua adalah kakak Noura yang memiliki perilaku yang sangat berbeda dengan Noura.

“....Menurut bisik-bisik para gadis tetangga kedua kakak Noura itu kerjanya tak lain adalah menjual diri. Beberapa kali Noura melihat Mona membawa teman lelaki ke rumah dan diajak tidur di kamarnya. Ayahnya malah senang, sedangkan ibunya sudah semakin buruk ingatannya meskipun sesekali datang kesadarannya dan meratapi nasib diri dan keluarganya.”

(9) Rendah Diri

Fahri merasa rendah diri ketika menghadapi ejekan teman-temannya bahwa Nurul simpatik dan cocok untuknya tetapi Fahri merasa tidak pantas untuk Nurul walaupun ia mendambakan mempunyai istri salikhah seperti Nurul. Fahri merasa dia hanyalah anak seorang petani yang hidupnya sangat sederhana sedangkan Nurul adalah anak seorang kayi terkenal di Jawa Timur (Lamp. Novel AAC nomor 91).

“Ah, tidak mungkin! Kutepis jauh-jauh pikiran yang hendak masuk. Memiliki istri salehah adalah dambaan. Tapi...ah, aku ini punguk dan dia adalah bulan. Aku ini gembel kotor dan dia adalah bidadari tanpa noda. Aku melangkah mengambil air wudhu. Tadi pagi aku baru membaca seperempat juz, aku harus menyelesaikan wiridku. Nanti habis Zuhur aku harus ke Shubra. Syaikh Utsman kurang berkenan jika ada hafalan yang salah, meskipun satu huruf saja.”

Fahri juga merasa rendah diri ketika ditawarkan Syaikh Utsman untuk segera menikah sebab ia merasa belum mampu dari sisi materi (Lamp. Novel AAC nomor 138) sehingga Syaikh Utsman memotivasinya agar segera menikah (Lamp. Novel AAC nomor 139). Fahri juga rendah diri ketika ta'aruf dengan Aisha sebab ia merasa tidak sebanding dengan Aisha yang berasal dari keluarga yang sangat kaya, sedangkan dirinya hanyalah anak seorang petani miskin yang hidup di pelosok desa (Lamp. Novel AAC nomor 156). Oleh sebab itu, Fahri tidak berani mengawali membuka dirinya

kepada gadis jika dia tidak ditawarkan terlebih dahulu (Lamp. Novel AAC nomor 170).

(10) Mendeskreditkan Agama

Di Barat masalah poligami dalam Islam dipertanyakan. Mereka menganggap poligami merendahkan wanita. Mereka lebih memilih anak puterinya berhubungan di luar nikah dan *kumpul kebo* dengan ratusan lelaki bahkan yang telah beristri sekalipun daripada hidup berkeluarga secara resmi secara poligami. Menurut mereka pelacur yang memuaskan nafsu biologisnya secara bebas dengan siapa saja yang ia suka lebih baik dan lebih terhormat daripada perempuan yang hidup berkeluarga baik-baik dengan cara poligami (Lamp. Novel AAC nomor 99). Hal tersebut termasuk akhlak tercela.

(11) Menutup Diri

Nurul sudah lama menyukai Fahri dan menginginkan Fahri menjadi suaminya kelak tetapi ia tidak berani mengungkapkan secara langsung kepada Fahri sehingga meminta bantuan Ustadz Jalal dan istrinya untuk menyampaikannya kepada Fahri tetapi semuanya telah terlambat karena Fahri sudah ta'aruf dengan Aisha sehingga Fahri pun juga ikut menyesal karena sebenarnya ia juga simpatik kepada Nurul (Lamp. Novel AAC nomor 172 dan 173).

“.....Ia minta kepada istriku untuk membantunya. Istriku memberi saran untuk berterus terang saja pada orang yang dicintainya itu. Tapi Nurul tidak mau, ia sangat malu. Nurul minta pada istriku agar aku yang bicara dengan orang itu.”

commit to user

(12) Sering Berganti Pasangan Hidup

Ayah Aisha putus asa setelah meninggalnya istrinya, ibu Aisha. Sebagai pelariannya, tanpa pikir panjang, ayah Aisha menikah dengan siapa saja yang mau menikah dengannya. Keislaman ayah Aisha ternyata belum kuat meskipun telah hidup 16 tahun bersama ibunya. Akhirnya karena hidup sering berganti pasangan hidup maka keislamannya luntur (Lamp. Novel AAC nomor 187).

“Sebagai pelariannya, tanpa pikir panjang, ayah menikah dengan siapa saja yang mau menikah dengannya. Keislaman ayah ternyata belum kuat meskipun telah hidup 16 tahun bersama ibu. Lama-lama karena hidup sering berganti pasangan hidup keislamannya luntur.....”

(13) Masuk Kamar Tanpa Izin

Aisha tidak menyukai perilaku saudara tirinya, Robin. Misalnya tiba-tiba ia masuk kamar Aisha tanpa izin saat Aisha sedang belajar. Tentu saja Aisha tidak sedang memakai sehingga ia sangat marah padanya (Lamp. Novel AAC nomor 188).

“.....Misalnya tiba-tiba masuk kamarku saat aku sedang belajar. Tentu saja aku tidak sedang memakai jilbab. Aku sangat marah padanya.....”

(14) Memfitnah

Fahri ditangkap polisi karena dituduh telah memperkosa Noura, padahal tindakan tersebut tidak pernah dilakukan oleh Fahri sehingga membuat dirinya masuk ke dalam penjara dan gelar

licence yang telah ia peroleh dicabut oleh Universitas Al Azhar (Lamp. Novel AAC nomor 215, 249).

“Aku membaca selebar kertas itu. Aku ditangkap atas tuduhan memperkosa. Bagaimana ini bisa terjadi.”

(15) Menyiksa

Fahri mengalami penyiksaan di penjara atas tuduhan perkosaan. Siksaan yang dialami Fahri berupa siksaan fisik maupun batin seperti tamparan, dibentak-bentak dengan kasar, dihina, dan dilecehkan (Lamp. Novel AAC nomor 216, 219, 220, 223, 224, 238).

“Cepat-cepat aku menutup aurat. Si Kumis menyuruh aku berdiri tegap dengan tangan diletakkan di belakang punggung. Si Hitam memegang kedua tanganku yang kulipat di belakang punggung kuat-kuat. Sementara Si Gendut mengikat kedua kakiku. Lalu dengan sangat kurang ajar Si Kumis mempermainkan kemaluanku. Aku menjerit-jerit dan meronta-ronta. Meludah Si Kumis. Tapi mereka terus saja terbahak-bahak seperti setan.”

(16) Memperkosa

Polisi Mesir hendak memperkosa Aisha di apartemen saat Fahri ditahan di penjara tetapi polisi tersebut langsung dibekuk oleh Magdi, petugas keamanan apartemen (Lamp. Novel AAC nomor 229).

“.....Si Kumis sedang mengejar Madame Aisha di ruang tamu hendak memperkosanya. Seketika itu juga dia kami bekuk!”

(17) Menyuap

Aisha menyarankan kepada Fahri agar memberikan uang kepada keluarga Noura demi kebebasan Fahri dari tuduhan memperkosa Noura. Tetapi hal tersebut ditolak oleh Fahri (Lamp. Novel AAC nomor 253) karena hal tersebut menyalahi aturan agama.

“Maksudmu menyuap mereka?”

“Dengan sangat terpaksa. Bukan untuk membebaskan orang salah tapi untuk membebaskan orang tidak bersalah!”

Aisha melakukan demikian karena sangat mencintai Fahri tetapi dijelaskan Fahri kepada Aisha bahwa orang yang saling mencintai harus berlandaskan ketakwaan kepada Allah (Lamp. Novel AAC nomor 256).

e. Representasi Ajaran Akidah dalam Novel *KCB 1*

1) *Ilahiyat*

(1) Mendahulukan Salat

Azzam lebih mendahulukan panggilan Allah ketika azan berkumandang daripada mengangkat telepon karena ia yakin jika orang yang meneleponnya pasti akan menelepon kembali jika ia memerlukan Azzam (Lamp. Novel *KCB 1* nomor 13). Salat bertujuan untuk mengingat Allah dan ia adalah pencipta alam semesta sehingga harus dinomorsatukan daripada makhluk.

(2) Tawakal

Anna dan Erna tawakal ketika taxi yang dinaikinya melaju cepat mengejar copet di sebuah bus yang membawa buku-buku Anna
commit to user

yang baru dibelinya dan dompet Erna (Lamp. Novel *KCB* 1 nomor 104).

“Azzam memperbanyak membaca shalawat. Sementara dua penumpang di belakangnya diam dalam rasa sedih berselimut cemas. Tak ada yang mereka lakukan kecuali menyerahkan semuanya kepada Allah yang Maha Menentukan Takdir.”

Sikap pasrah juga ditunjukkan Furqon ketika menghadapi bahwa dirinya divonis mengidap virus HIV yang terus menerornya sehingga membuat dirinya sangat sedih (Lamp. Novel *KCB* 1 nomor 171, 175).

2) *Nubuwat*

(1) Percaya kepada Alquran

Azzam selalu menjadikan Alquran sebagai pelipur lara di tengah kesibukannya berwiraswasta dan menuntut ilmu di Mesir maka ia bertekad harus selalu menyempatkan diri untuk membacanya dengan rasa *takzim* (hormat) dan kecintaan serta mengamalkan isinya (Lamp. Novel *KCB* 1 nomor 87).

“.....Ia merasa, dalam perjuangan beratnya di negeri orang, Al-Quran adalah pelipur dan penguat jiwa.”

3) *Ruhaniyat*

(1) Bermimpi

Azzam bermimpi telah sampai di Indonesia dan makan bersama keluarganya serta ngobrol bersama mereka. Ibunya menyarankan agar Azzam segera menikah dan disarankan oleh ibunya agar memilih salah satu di antara tujuh gadis, yaitu Cut Mala, Laila, Masyithah, Cut Rika, Hilda, Erna, dan Anna. Padahal di dunia nyata ibu belum

mengenal ketujuh gadis tersebut (Lamp. Novel *KCB* 1 nomor 143). Dalam dunia nyata ketika Azzam berusaha mencari jodoh, di antara tujuh gadis tersebut hanya Anna yang pernah dilamarnya walaupun awalnya gagal tetapi akhirnya ia menjadi istrinya setelah bertubi-tubi mengalami masalah dalam mencari jodoh.

4) *Sam'iyat*

(1) Percaya kepada Takdir Allah

Azzam yakin bahwa jodohnya telah diatur oleh Allah maka dia berusaha akan melamar Anna Althafunnisa lewat Ustadz Mujab (Lamp. Novel *KCB* 1 nomor 47, 62, 64, 74, 76, 154, 155, 191).

Furqon juga merasa bahwa prestasi yang telah ia peroleh tidak ada artinya di hadapan Allah. Ia merasa begitu kecil dan kerdil. Begitu tidak ada artinya. Ia baru merasa bahwa manusia sesungguhnya tidak bisa menentukan takdirnya. Manusia sama sekali tidak bisa sombong bisa menentukan takdirnya. Kewenangan yang diberikan Tuhan untuk manusia hanyalah berikhtiar dan berusaha. Adapun takdir sepenuhnya ada-lah hak dan keputusan Tuhan Yang Maha Kuasa. Tuhan-lah yang berhak memutuskan segala-galanya. Dan Dialah Yang Maha Pemberi keputusan lagi Maha Mengetahui (Lamp. Novel *KCB* 1 nomor 169).

Azzam sangat optimis setelah ia berusaha keras belajar untuk menyelesaikan S-1 di Universitas Al Azhar maka ia yakin Allah akan memberinya kelulusan (Lamp. Novel *KCB* 1 nomor 182).

“Waktu terus bergulir. Ujian Al Azhar mendekati hari akhir. Azzam sudah selesai ujian. Begitu selesai

mengerjakan semua soal dengan baik, di dalam hati ia mengucapkan tahmid dan takbir. Ia merasa begitu dimudahkan oleh Allah dalam menjawab soal. Hampir tujuh puluh persen dari yang ia ringkas keluar. Ia sangat optimis Allah akan memberinya kelulusan.”

(2)Percaya kepada Hari Akhir

Anna selalu ingat pesan ayahnya bahwa segala sesuatu yang ia lakukan hendaknya selalu dikaitkan dengan akhirat, hari akhir sehingga hidup akan teratur dan sesuai syariat (Lamp. Novel *KCB 1* nomor 79).

"Anakku, alangkah indahnya jika apa saja yang kau temui. Apa saja yang kurasakan. Suka, duka, nikmat, musibah, marah, lega, kecewa, bahagia. Pokoknya apa saja, Anakku. Bisa kau hubungkan dengan akhirat, dengan hari akhir....."

f. Representasi Ajaran Ibadah dalam Novel *KCB 1*

1) Ibadah *Ghairu Mahdah*

(1)Belajar

Eliana Pramesthi Alam merupakan anak dari Duta Besar Republik Indonesia di Mesir. Ia di Mesir melanjutkan studi S-2 di American University in Cairo (AUC). Ia merupakan teman dekat dari Azzam (Lamp. Novel *KCB 1* nomor 2).

“..... keberadaannya di Negeri Pyramid itu untuk melanjutkan S.2-nya di *American University in Cairo* (AUC).”

(2)*Istighfar*

Azzam mengucapkan *istighfar* ketika dirinya membayangkan berjalan bersama Eliana ketika sedang melihat muda-mudi Mesir

berjalan di Pantai Cleopatra dan merasa berdosa ketika dirinya rapuh berdekatan dengan Eliana (Lamp. Novel *KCB* 1 nomor 6, 35). Azzam sering intropeksi diri dalam doa dan *istighfar* (Lamp. Novel *KCB* 1 nomor 69).

Anna Althafunnisa juga mengucapkan *istighfar* dan membaca *ta'awudh* ketika mencoba membayangkan wajah Furqon tetapi spontan ada yang menolak dari jiwanya (Lamp. Novel *KCB* 1 nomor 84). Furqon mengucapkan *istighfar* ketika wajah Sara berkelebat di dalam pikirannya (Lamp. Novel *KCB* 1 nomor 108).

Fadhil sangat kecewa dan sedih ketika mengetahui Tiara, gadis yang sangat dicintainya akan menikah dengan orang lain. Kemudian ia mengucapkan *istighfar* (Lamp. Novel *KCB* 1 nomor 158). *Istighfar* diucapkan untuk memohon ampun kepada Allah dan menjauhi dari godaan syetan sehingga hidup lebih terarah sesuai dengan syariat Islam.

"*Astaghfirullaaah!!*" Fadhil menjerit dan menunjukan tangannya ke tembok kamarnya.....

(3)Adzan

Ketika Azzam sedang mengagumi kekuasaan Allah adzan magrib berkumandang kemudian Azzan bergegas untuk salat di masjid (Lamp. Novel *KCB* 1 nomor 11, 12, 37, 38). Adzan merupakan seruan kepada manusia agar segera melaksanakan salat dan meninggalkan urusan duniawi.

“.....Seketika azan berkumandang menjawab pertanyaan itu dengan suara lantang: Allaahu Akbar! Allaahu Akbar! Allah Maha Besar.”

(4)Menghayati Isi Alquran

Azzam menghayati isi Surat An Najm yang dilafalkan oleh imam salat subuh (Lamp. Novel *KCB* 1 nomor 40, 41).

“.....Shalat Subuh didirikan. Sang imam membaca surat An Najm. Azzam larut dalam penghayatan.....”

(5)Zikir

Azzam menyenandungkan zikir pagi ketika berjalan di pasir bersama Pak Ali, sopir Eliana (Lamp. Novel *KCB* 1 nomor 42). Cut Mala dan teman-temannya berzikir setelah salat subuh dan membaca *Al Ma'tsurat* (Lamp. Novel *KCB* 1 nomor 72).

“Cut Mala dan teman-temannya menjalankan shalat Subuh Berjamaah.....”

(6)Berniat Melamar

Setelah mendapat saran dari Pak Ali, Azzam segera berniat melamar Anna Althafunnisa lewat Ustadz Mujab (Lamp. Novel *KCB* 1 nomor 57). Tetapi ditolak oleh Ustadz Mujab karena Azzam belum juga lulus S-1 sehingga hal tersebut mencambuk dirinya untuk menjadi lebih baik (Lamp. Novel *KCB* 1 nomor 59).

"Baiklah saat ini aku belum berhasil menunjukkan prestasi. Tapi tungguilah lima tahun kedepan. Akan aku bukti kan bahwa, aku, Khairul Azzam berhak melamar gadis salehah yang mana saja."

(7)Bekerja Keras

Azzam tetap semangat bekerja demi membiayai hidup keluarganya dan sekolah ketiga adiknya di Indonesia (Lamp. Novel *KCB* 1 nomor 65, 107, 140, 117, 27).

“Wajahnya tampak lelah. Kedua matanya telah merah. Namun sepertinya ia tak mau menyerah. Dalam kondisi sangat letih, ia harus tetap bekerja. Ia tak mau kalah oleh keadaan. Ia tak mau semangatnya luntur begitu saja oleh rasa kantuk yang terus menderanya. Bila sudah begitu, ia selalu ingat perkataan Al Barudi yang selalu melecut jiwanya.”

(8)Doa

Anna Althafunnisa selalu berdoa rendah hati kepada Allah atas semua prestasi yang telah diraihinya: ia lulus S-1 dengan predikat *mumtaz* atau *summa cumlaude* dan proposal tesisnya langsung diterima oleh program pascasarjana (Lamp. Novel *KCB* 1 nomor 81).

Ia melangkah. Matanya basah, "*Rabbana taqabbal minna innaka antas sami'ul 'aliim.*" Tuhan terimalah amal kami, sesungguhnya Engkau Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui....

Furqon merintih sedih dan berdoa kepada Allah atas masalah yang menyimpannya yaitu ia divonis terkena virus HIV (Lamp. Novel *KCB* 1 nomor 170).

Fadhil mendoakan dengan doa pernikahan pada pernikahan Tiara dan Zulkifli (Lamp. Novel *KCB* 1 nomor 200).

Azzam berdoa kepada Allah agar dijauhkan dari fitnah wanita ketika ia naik pesawat duduk dekat dengan wanita ketika ia akan pulang ke Indonesia (Lamp. Novel *KCB* 1 nomor 209).

(9) *Muroja'ah*

Khaled, teman Azzam selalu *muroja'ah* (mengulang kembali hafalan Alquran) di mushala setelah salat dhuhur (Lamp. Novel *KCB* 1 nomor 93).

Anna dan Wan Aina *muroja'ah* bersama dalam salat tahajud (Lamp. Novel *KCB* 1 nomor 120).

"Kita Tahajud bareng yuk. Kita gantian jadi imam biar sekalian *muroja'ah*."

(10) *Bershalawat*

Azzam banyak mengucapkan shalawat ketika taksi yang dinaikinya mengejar copet di bus yang membawa dompet Erna dan buku-buku Anna Althafunnisa (Lamp. Novel *KCB* 1 nomor 104).

"Azzam memperbanyak membaca shalawat. Sementara dua penumpang di belakangnya diam dalam rasa sedih berselimut cemas. Tak ada yang mereka lakukan kecuali menyerahkan semuanya kepada Allah yang Maha Menentukan Takdir."

(11) *Tilawah*

Azzam *bertilawah* (membaca Alquran) usai salat maghrib sambil memasak air untuk membuat tempe (Lamp. Novel *KCB* 1 nomor 109).

"Sambil menunggu air memanaskan, ia membaca *Al Ma'tsurat* lalu tilawah."

(12) *Berani Menerima Tantangan*

Azzam berani menerima tawaran dari Eliana untuk membuat soto lamongan, padahal ia belum mempunyai pengalaman

commit to user

membuatnya. Tetapi hal tersebut dijadikan Azzam sebagai sebuah peluang untuk mengembangkan usahanya (Lamp. Novel *KCB 1* nomor 112).

"Wah kamu itu Nang, penakut. Tak punya nyali. Ini bisnis Nang. Bisnis! Nyawa bisnis itu keberanian Nang. Dalam dunia bisnis yang berhasil adalah mereka yang memahami bahwa, hanya ada perbedaan sedikit antara tantangan dan peluang, dan mereka bisa mengubahnya menjadi keuntungan. Aku memang belum bisa bikin Soto Lamongan, tapi aku dulu sering makan Soto Lamongan. Kekhasan rasa dan bentuk Soto Lamongan masih aku ingat. Yang paling penting aku merasa bisa membikin Soto Lamongan. Dan aku yakin kualitasnya, *insya Allah* sama dengan aslinya!"

(13) *Wudhu*

Anna marah ketika berita ia telah dilamar Furqon tersebar. Untuk meredam amarahnya tersebut, Anna berwudhu agar jiwanya tenang (Lamp. Novel *KCB 1* nomor 113).

"....Untuk meredam amarahnya ia mengambil air wudhu."

(14) *Sujud Syukur*

Azzam sujud syukur karena kerja kerasnya di Mesir kuliah S-1 sambil bekerja untuk membiayai hidup keluarganya di Indonesia membuahkan hasil. Husna sudah menjadi psikolog, Lia sudah menjadi guru SDIT Al Kautsar Surakarta, dan Sarah yang masih belajar di Pondok Pesantren Alquran Kudus sudah hafal juz 27, 28, 29, dan 30 (Lamp. Novel *KCB 1* nomor 142).

Azzam sujud syukur ketika dinyatakan lulus kuliah S-1 dari Universitas Al Azhar dengan predikat *jayyid* (Lamp. Novel *KCB 1* nomor 201).

“Azzam langsung sujud syukur. Berkali-kali Azzam mengumandangkan takbir.....”

(15) Amanah

Anna telah berhasil menjadi moderator secara professional dengan bahasa Inggris yang fasih dalam seminar tentang sejarah ulama perempuan di Asia Tenggara (Lamp. Novel *KCB 1* nomor 148, 149).

“Anna menunaikan tugasnya dengan baik. Ia tampil biasa saja. Tidak ada yang ia buat-buat. Mengalir alamiah. Selesai seminar pikirannya cuma satu: besok terbang ke Malaysia bersama WanAina untuk melakukan penelitian tesisnya. Ia sama sekali tidak sadar kalau ia telah menyihir banyak orang dan telang menjadi seorang bintang. Bintang di kalangan mahasiswa Asia Tenggara di Mesir.”

Azzam mendapat amanah dari Hafez agar menyampaikan isi hatinya kepada wali Cut Mala, Fadhil (Lamp. Novel *KCB 1* nomor 206, 188).

(16) Takbir

Puluhan mahasiswa Indonesia yang menghadiri sidang *munaqasah* Furqon meneriakkan takbir saat Furqon mendapat nilai mumtaz atau *summa cumlaude*. Furqon menangis haru dan berdiri memeluk satu per satu guru besar yang mengujinya (Lamp. Novel *KCB 1* nomor 150).

commit to user

“Puluhan mahasiswa Indonesia yang menghadiri siding *munaqasah* itu meneriakkan takbir.....”

(17) Merancang Masa Depan

Setelah bersilaturahmi ke rumah Furqan, Azzam mendapatkan satu manfaat yang cukup besar, yaitu munculnya kembali idealismenya yang sudah lama terkubur. Ia ingin segera lulus S-1 dari Universitas Al Azhar dengan predikat *jayyid*. Langsung pulang ke Tanah Air. Langsung bekerja, wirausaha, paling tidak ia bisa membuat warung bakso di Kartasura. Jika ada waktu ia akan langsung melanjutkan S-2. Tidak harus muluk-muluk, bisa S-2 di Surakarta, Semarang atau Yogyakarta, menikah kemudian membuat rencana-rencana bersama isterinya untuk masa depan keluarganya (Lamp. Novel *KCB* 1 nomor 156, 187).

(18) Ujian Hafalan Alquran

Teman-teman Azzam sedang mengikuti ujian hafalan Alquran dengan tartil. Pengujinya adalah seorang doktor Universitas Al Azhar. Doktor tersebut sangat baik dan mendoakan kepada teman-teman Azzam agar selalu diberkahi Allah (Lamp. Novel *KCB* 1 nomor 172, 173).

“Mayoritas mahasiswa bergumul dengan hafalannya. Ada yang optimis, ada yang pesimis. Yang hafalannya lancar, ujian lisan terasa sangat menyenangkan. Tak ada yang perlu ditakutkan. Apa yang perlu ditakutkan oleh orang yang hafal ayat-ayat suci Al-Quran? Melantunkan ayat-ayat suci AlQuran yang diminta doktor penguji dengan tartil dan tenang adalah sebuah kenikmatan yang susah dilukiskan.”

commit to user

(19) Belajar Membaca Alquran

Azzam belajar *qira'ah* riwayat Imam Hafs sampai *khatam* 30 juz kepada Adil Ramadhan sebelum ia pulang ke Indonesia (Lamp. Novel *KCB* 1 nomor 189, 204).

“Malam itu Azzam khataman.....”

2) Ibadah *Mahdah*

(1) Salat

Azzam salat witr sebelum salat subuh. Ia mendoakan ibu dan adik-adiknya. Sebelum salat ia telah wudhu terlebih dahulu (Lamp. Novel *KCB* 1 nomor 36). Kemudian Azzam pergi ke masjid dan salat tahiyatul masjid dan qabliyah subuh serta berdoa berulang-ulang dengan doa Nabi Yunus (Lamp. Novel *KCB* 1 nomor 39). Salat jamaah juga dilakukan oleh Cut Mala dan teman-temannya di ruang tamu (Lamp. Novel *KCB* 1 nomor 72).

“Cut Mala dan teman-temannya menjalankan shalat Subuh Berjamaah.....”

(2) Salat Tahajud

Di sela-sela Azzam bekerja keras membuat tempe pada malam hari, ia sempatkan salat tahajud dan ditutup dengan salat witr. Azzam memang sering salat tahajud dan bermunajat kepada Allah (Lamp. Novel *KCB* 1 nomor 66, 144). Salah satu waktu ijabah berdoa adalah ketika salat tahajud, yakni salat sunnah yang dilakukan setelah isyak sampai fajar tiba yang bertujuan untuk meningkatkan derajat manusia di sisi Allah.

(3)Salat Dhuha

Furqon salat dhuha 12 rekaat di masjid kemudian pergi ke Abbasea untuk menyelesaikan masalahnya yang diteror oleh Miss Italiana (Lamp. Novel *KCB* 1 nomor 160, 177).

“Begitu waktu Dhuha tiba, ia shalat dua belas rakaat. Setelah itu barulah ia meninggalkan masjid menuju apartemennya....”

g. Representasi Ajaran Muamalat dalam Novel *KCB* 1

1) Diskusi

Eliana berdiskusi dengan Sekjen Liga Arab di Nile TV yang disaksikan oleh seluruh masyarakat Indonesia di Mesir. Sejak saat itu Eliana menjadi buah bibir masyarakat di Mesir terutama mahasiswa Indonesia karena kecerdasan dan kecantikannya (Lamp. Novel *KCB* 1 nomor 3).

“..... Baru kali ini ada anak Indonesia berbicara di sebuah forum yang tidak sembarang orang diundang. Sejak itulah Eliana menjadi bintang yang bersinar di langit cakrawala Mesir, terutama di kalangan mahasiswa Indonesia.”

Diskusi juga dilakukan oleh Azzam dan Pak Ali tentang adat di Mesir bahwa seorang suami akan merasa malu jika isterinya tidak gemuk. Mereka malu karena akan dianggap tidak mampu memberikan makan dan tidak bisa mensejahterakan isterinya (Lamp. Novel *KCB* 1 nomor 21).

Setelah amarah Eliana reda karena Azzam menolak ciuman Perancis darinya, ia diskusi dengan Azzam tentang prinsip kesucian bahwa penolakan Azzam terhadap ciuman tersebut karena Azzam ingin

menghormati Eliana sebagai seorang muslimah yang bukan mukhrimnya (Lamp. Novel *KCB* 1 nomor 56).

Diskusi juga dilakukan oleh Furqon kepada Eiji dan Fujita, dua kakak beradik yang kuliah di Jepang dan meneliti di Mesir. Mereka berdiskusi tentang sejarah (Lamp. Novel *KCB* 1 nomor 116).

Diskusi juga dilakukan oleh Fadhil dan adiknya, Cut Mala. Mereka berdiskusi tentang rencana untuk melanjutkan studi di Mesir atau Sudan (Lamp. Novel *KCB* 1 nomor 134).

Anna dan Cut Mala juga berdiskusi tentang syariah (hukum Islam). Ia sering bertanya kepada Anna jika ada mata kuliah yang sukar baginya dan Anna dengan senang hati melayaninya sebagai kakak tingkat dan lebih tua di rumah kos tersebut (Lamp. Novel *KCB* 1 nomor 147).

2) Pekan Promosi Wisata dan Budaya

Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) menggelar Pekan Promosi Wisata dan Budaya Indonesia di Auditorium Alexandria University selama seminggu. Selama itu juga terdapat promosi masakan khas Indonesia dan Eliana menjadi penanggungjawabnya. Di antara masakan khas itu terdapat Nasi Timlo Solo, Sate Madura, Coto Makassar, dan Empek-Empak Palembang. Azzam dikontrak oleh KBRI untuk membuka stand Nasi Timlo Solo (Lamp. Novel *KCB* 1 nomor 4).

....."Pekan Promosi Wisata dan Budaya Indonesia di Alexandria". Beberapa acara pagelaran budaya digelar di Auditorium Alexandria University selama satu pekan.....

3) Jual Beli

Azzam membeli *tha'miyah bil baidh* untuk dimakan di kedai penjual dan *habasy takanat* untuk diberikan kepada Eliana demi meredakan amarahnya kepada Azzam. Penjual itu melayani semua pembeli dengan sangat ramah sehingga membuat Azzam senang kepadanya (Lamp. Novel *KCB* 1 nomor 49).

Transaksi jual beli juga terlihat di kedai kopi pada musim semi yang indah. Belasan orang terjaga menikmati musim semi dengan minum kopi, menghisap *shisha*, main kartu dan berbincang tentang apa saja. Ada yang sedang menikmati film india. Ada juga yang sedang berdiskusi dengan serius. Temanya meloncat-loncat, ke mana-mana (Lamp. Novel *KCB* 1 nomor 63).

Azzam pergi ke tempat penjualan *muqarrar* (diktat kuliah). Ia mencari *Tafsir Tahlili* yang merupakan mata kuliah yang belum lulus ia ambil (Lamp. Novel *KCB* 1 nomor 86).

Sebelum pulang ke Indonesia, Azzam menjual alat-alat membuat bakso, tempe, dan jaringannya kepada Rio dengan harga yang murah. Dalam akad jual beli itu ada satu syarat, yaitu jika ternyata dalam satu tahun berikutnya Azzam kembali ke Cairo, meskipun kemungkinan itu kecil, maka Azzam akan kembali membayar harga yang sama dan semuanya kembali ke tangan Azzam (Lamp. Novel *KCB* 1 nomor 205).

“Untuk alat-alat membuat bakso dan tempe serta jaringannya, tidak ia wariskan, tapi ia jual kepada Rio dengan harga yang sangat murah. Rio pun senang, bahkan meskipun membayar, Rio tetap merasa mendapatkan

warisan yang luar biasa berharganya. Dan dalam akad jual beli itu ada satu syarat, yaitu jika ternyata dalam satu tahun berikutnya Azzam kembali ke Cairo, meskipun kemungkinan itu kecil, maka Azzam akan kembali membayar harga yang sama dan semuanya kembali ke tangan Azzam.”

4) Pelayanan Pendidikan

Muraqabatul Bu'uts Al Islamiyah adalah gedung pelayanan pendidikan bagi mahasiswa di Mesir yang ingin menyelesaikan berbagai urusan yang berkaitan dengan pendidikan, misalnya beasiswa, penyetaraan ijazah, dll (Lamp. Novel *KCB 1* nomor 82).

5) Profesional sebagai Penjual

Azzam sebagai produsen tempe ingin memberikan yang terbaik kepada konsumen. Terbaik dalam harga, juga terbaik dalam kualitas barang. Selisih harga sekecil apapun harus ia perhatikan. Ia memang berusaha seprofesional mungkin. Meskipun cuma bisnis tempe (Lamp. Novel *KCB 1* nomor 98, 102). Ilmu membuat tempe ia dapatkan dari silaturahmi ke rumah temannya, Handono, yang ayahnya merupakan pengusaha tempe terbesar di Candiwesi Salatiga (Lamp. Novel *KCB 1* nomor 110).

Azzam juga profesional dalam menentukan harga ketika ia diminta membuat Soto Lamongan oleh Eliana. Ia menawarkan harga lebih tinggi dibandingkan bakso karena membuat Soto Lamongan lebih rumit dibandingkan dengan bakso yang biasa ia buat (Lamp. Novel *KCB 1* nomor 111). Oleh sebab itu, ia berusaha membuat Soto Lamongan dengan sungguh-sungguh (Lamp. Novel *KCB 1* nomor 183).

“Kurang puas ia mencoba membuat lagi. Mereka mencicipi lagi. Masih juga dianggap kurang mantap Ia mencoba membuat lagi. Yang ketiga oleh Nanang dianggap cukup dan lumayan. Ia jadi percaya diri.”

6) Bisnis Pengiriman Buku

Azzam mendapat tawaran bisnis pengiriman buku-buku dan kitab-kitab para mahasiswa Indonesia yang kuliah di Mesir dari Atase Perdagangan KBRI, Pak Amrun Zainu. Ia mendapat wilayah pengiriman daerah Jateng, Yogyakarta, dan Jatim. Hal itu bisa digunakan Azzam sebagai pekerjaan pertama setelah pulang ke Indonesia karena memang ia belum memiliki pekerjaan baru di Indonesia. Oleh sebab itu ia juga tawar menawar tentang gajinya dan Azzam akan professional mengerjakannya (Lamp. Novel *KCB* 1 nomor 202, 203).

h. Representasi Ajaran Akhlak dalam Novel *KCB* 1

1) Akhlak Terpuji

(1) Memuji Orang

Eliana memuji Azzam karena kemandiriannya dan tegas (Lamp. Novel *KCB* 1 nomor 5).

"Aku salut Iho ada mahasiswa yang mandiri seperti Mas Insinyur." Puji Eliana. Hatinya tersanjung luar biasa.

(2) Menghormati Orang

Azzam memanggil Eliana dengan sebutan “mbak” meskipun Eliana lebih muda tiga tahun darinya. Hal itu ia lakukan untuk menghormati Eliana (Lamp. Novel *KCB* 1 nomor 14).

"Mbak Eliana sudah shalat?" tanya Azzam pelan. Ia mencoba menguasai dirinya, yang sesaat sempat oleng. Ia

memanggilnya 'Mbak', meskipun ia tahu Eliana lebih muda tiga tahun dari dirinya. Tak lain, hal itu karena rasa hormatnya pada gadis itu sebagai Putri Pak Duta Besar.

(3) Tegas

Azzam tidak mau diperintah seenaknya oleh orang lain (Lamp.

Novel *KCB* 1 nomor 16).

“Meskipun ia di kalangan mahasiswa Cairo dikenal sebagai penjual tempe, ia tidak mau diperlakukan seenaknya. Ia sangat sensitif terhadap hal-hal yang terasa melecehkan harga dirinya. Memberi perintah seenaknya kepadanya adalah bentuk dari penjajahan atas harga dirinya. Azzam adalah orang yang sangat menghargai kemerdekaannya sebagai manusia yang hanya mengham-ba kepada Allah Swt.”

(4) Membantu Orang

Azzam membantu Eliana untuk menyediakan ikan bakar untuk teman kuliah S-1 ayah Eliana sewaktu di FISIPOL UGM (Lamp.

Novel *KCB* 1 nomor 17). Ia juga membantu Eliana membuatkan Soto

Lamongan untuk syukuran ulang tahun Eliana (Lamp. Novel *KCB* 1 nomor 184).

“Karena dibanding yang lain Soto Lamongan adalah makanan yang paling langka ada di Cairo, maka Azzam benar-benar dibuat sibuk oleh antrean hadirin yang menginginkan hasil masakannya. Ia melayani dengan sabar. Hampir semua orang mengatakan rasanya mantap dan memuaskan. Dengan Soto Lamongan itu Putri Pak Dubes merasa teristimewakan. Dan seperti yang telah disepakati selesai acara itu ia mendapat 3000 pound untuk 500 mangkok Soto Lamongan yang ia hidangkan.”

(5) Berani Bermimpi Besar

Azzam bercita-cita ingin menjadi orang paling kaya di Pulau Jawa (Lamp. Novel *KCB* 1 nomor 19, 20). Ia berani berpikir besar walaupun ia berasal dari keluarga yang miskin.

"Wow...gila! *It's great dream, man!* Tak kuduga Mas Khairul punya impian segede itu. Impian yang aku sendiri pun tidak menjangkaunya. Gila! Boleh... Boleh! Kali ini aku boleh salut pada Mas Khairul."

(6) Menjamu Tamu

Ayah Eliana menjamu teman kuliahnya saat di UGM dengan hidangan ikan bakar buatan Azzam di Alexandria (Lamp. Novel *KCB* 1 nomor 22).

"Hidangan ikan bakar ini untuk mengingatkan masa-masa kita belajar di Jogja dulu. Meskipun kita ada di Alexandria, tapi ini saya siapkan ikan bakar seperti yang kita rasakan di Parangtritis dulu."

Menjamu tamu juga dilakukan oleh Hafez saat Cut Mala mengunjungi kakaknya Fadhil (Lamp. Novel *KCB* 1 nomor 133). Furqon juga melakukan hal yang sama saat lulus ujian master. Ia mengadakan syukuran dan mengundang teman-temannya, termasuk Azzam (Lamp. Novel *KCB* 1 nomor 152).

Seorang doktor *Al Azhar University* diperlakukan seperti raja ketika berkunjung ke Indonesia. Oleh sebab itu doktor tersebut juga sangat baik kepada para mahasiswa Indonesia yang belajar di *Al Azhar University* (Lamp. Novel *KCB* 1 nomor 174).

(7) Menunda Pulang demi Kesuksesan Keluarga

Azzam tidak akan pulang ke Indonesia sebelum ia lulus kuliah dan melihat adik-adiknya sukses dalam menuntut ilmu (Lamp. Novel *KCB* 1 nomor 25).

“..... Ia tidak ingin menyerah pada kerinduan yang menjadi penghalang kesuksesan. Ia ingin adik-adiknya sukses, dirinya sukses. Semua sukses. Gambaran masa depan jelas. Baru ia akan pulang.”

Ia juga tidak akan menikah sebelum melihat adik-adiknya memiliki masa depan yang cerah dan jelas (Lamp. Novel *KCB* 1 nomor 60). Oleh sebab itu ia bertekad akan bekerja lebih keras lagi demi kebahagiaan keluarganya di Indonesia (Lamp. Novel *KCB* 1 nomor 61). Oleh sebab itu ia bertekad harus mengetahui kondisi dirinya dan tidak mendzaliminya (Lamp. Novel *KCB* 1 nomor 89, 136). Keluarganya selalu mendoakan Azzam agar selalu mendapat rahmat dan taufiq dari Allah Swt (Lamp. Novel *KCB* 1 nomor 186).

(8) Memotivasi

Pak Ali memotivasi agar Azzam tetap bekerja keras agar sukses. Pak Ali orang yang mengetahui kondisi Azzam yang sebenarnya di Mesir, sedangkan teman-teman Azzam hanya mengetahui kalau Azzam adalah mahasiswa Al Azhar yang tidak segera lulus karena bisnis tempe, bakso, dan catering (Lamp. Novel *KCB* 1 nomor 28, 29).

“.....Teruslah bekerja keras Mas, setahu saya yang membedakan orang yang berhasil dengan yang tidak berhasil adalah kerja keras. Dan nanti kalau kau sudah

sukses jagalah kesuksesan itu. Setahu saya, dari membaca biografi orang-orang sukses, ternyata hal paling berat tentang sukses adalah menjaga diri yang telah sukses agar tetap sukses."

(9) Tegas Pada Prinsip

Azzam menolak ciuman model Perancis dari Eliana karena Azzam sudah membantunya membuat ikan bakar untuk teman ayahnya. Tolakan tersebut membuat Eliana marah kepada Azzam sehingga Pak Ali menyarankan agar Azzam dan Eliana berdamai (Lamp. Novel *KCB 1* nomor 30, 31, 34, 48, 52, 53). Azzam mengakui kalau Eliana memang cantik dan cerdas tetapi akhlaknya kurang agamis sehingga ia bukan merupakan gadis idaman Azzam. Oleh sebab itu Pak Ali melarang Azzam untuk menyukai Eliana (Lamp. Novel *KCB 1* nomor 33, 43).

"Cantik iya. Tapi kalau tidak bisa menjaga aurat, tidak memiliki rasa malu, tidak memakai jilbab, tidak mencintai cara hidup yang agamis, berarti bukan gadis yang aku idamkan!"

Furqon menolak undangan Sara yang dianggap sebagai hal yang akan merusak konsentrasinya dalam belajar karena ia tidak begitu mengenal Sara (Lamp. Novel *KCB 1* nomor 114). Sara mengaku kalau ia putrinya Prof. Dr. Sa'duddin tetapi Furqon tidak mempercayainya hingga akhirnya ia percaya setelah diberitahu oleh Profesor tersebut sehingga Furqon merasa bersalah dan siap membantu Profesor tersebut ketika ke Jakarta (Lamp. Novel *KCB 1* nomor 151).

Sikap tegas juga dilakukan oleh Azzam yang melarang Nasir membawa temannya yang orang Mesir menginap di flatnya. Orang Mesir tersebut ternyata buronan intelijen Mesir (Lamp. Novel *KCB 1* nomor 118, 122). Oleh sebab itu Azzam dan teman-temannya harus berhadapan dengan intelijen yang menginterogasinya dengan nada marah (Lamp. Novel *KCB 1* nomor 121).

(10) Memberi Sarapan

Azzam memberikan *habasy takanat* kepada Eliana untuk meredam amarahnya (Lamp. Novel *KCB 1* nomor 50, 51).

“.....Ia ingin membeli oleh-oleh untuk teman-teman satu rumahnya.”

(11) Menasihati dalam Memilih Isteri

Azzam menasihati Furqon yang sedang bimbang karena dikejar-kejar Eliana, sementara dirinya sudah melamar Anna Althafunnisa. Azzam menyarankan agar Furqon *istikharah* untuk menentukan pilihan (Lamp. Novel *KCB 1* nomor 54, 55). Ustadz Mujab juga menasihati Azzam agar lebih baik memperbaiki diri terlebih dahulu sebelum melamar Anna Althafunnisa (Lamp. Novel *KCB 1* nomor 58).

"Tapi menikah tidak cukup memakai firasat Rul. Jujur Rul aku sangat kaget dengan standarmu ini...."

Furqon juga dinasihati oleh Ustad Mujab agar bersabar untuk melamar Anna tetapi Furqon ingin segera melamar Anna kepada walinya, Kyai Lutfi. Oleh sebab itu Ustadz Mujab menitipkan

minyak Hajar Aswad asli kepada Furqon untuk diberikan kepada Kyai Lutfi (Lamp. Novel *KCB* 1 nomor 163, 164).

(12) Menyampaikan Amanah

Tiara sangat mencintai Fadhil dan berharap ia bisa menjadi isterinya kelak. Oleh sebab itu Tiara meminta bantuan kepada Cut Mala agar menyampaikan isi hatinya kepada Fadhil (Lamp. Novel *KCB* 1 nomor 75).

"Baiklah Kak, amanah kakak segera saya tunaikan, InsyaAllah."

(13) Menawari Azzam untuk Mengikuti Seminar

Miftah, temannya Azzam, menawarkan Azzam untuk mengikuti seminar yang diisi oleh Syaikh Yusuf Qardhawi. Miftah mengetahui kalau Azzam pengagum berat ulama kontemporer tersebut (Lamp. Novel *KCB* 1 nomor 90). Mata Azzam berkaca-kaca, ia berkeinginan kuat ingin menghadiri seminar tersebut tetapi kondisinya tidak memungkinkan untuk mengikutinya karena harus bisnis berjualan tempe, bakso, dan sate demi menghidupi keluarganya di Indonesia (Lamp. Novel *KCB* 1 nomor 92).

"Itu bukan rasa pahit yang pertama ia rasakan. Telah berkali-kali ia merasakan hal seperti itu. Ia hanya berharap semoga suatu kelak nanti Allah memberikan gantinya. Jika pun ia harus pulang ke Tanah Air nanti dengan bekal yang pas-pasan karena hari-harinya lebih banyak ia habiskan usaha berjualan tempe, bakso dan sate daripada membaca kitab, menghadiri kuliah, seminar dan diskusi, ia berharap yang pas-pasan, yang sedikit itu berkah dan bermanfaat. Harapan itulah yang menghibur hatinya."

commit to user

(14) Menjelaskan Mata Kuliah

Azzam belajar tentang mata kuliahnya yang tertinggal dari Khaled. Ia menjelaskan kepada Azzam dengan runtut dan sabar (Lamp. Novel *KCB* 1 nomor 95).

“Khaled lalu membuka buku catatannya, dan menjelaskan kepada Azzam *tahdid* semua mata kuliah yang telah ia dapatkan selama mengikuti kuliah. Ia menjelaskan satu per satu dengan detil dan sabar. Ia juga memberi kesempatan kepada Azzam untuk bertanya. Dan semua pertanyaan ia jawab panjang lebar, sampai Azzam merasa puas.”

(15) *Tawadhu'*

Ada seorang Guru Besar Ilmu Hadis Universitas Al Azhar, Prof. Dr. Hilal Hasouna, yang rela berdesakan dengan penumpang lain di bus. Ia *tawadhu'* dalam kondisi tersebut (Lamp. Novel *KCB* 1 nomor 97).

“.....Dan di pintu belakang penumpang berjejal naik. Ia melihat seorang dosen ikut berdesakan naik. Ia amati dengan seksama, ternyata Prof. Dr. Hilal Hasouna, Guru Besar Ilmu Hadis. Ia selalu dibuat takjub oleh sikap *tawadhu'* dan kesahajaan para syaikh dan guru besar Universitas Al Azhar.....”

(16) Saling Mendoakan

Azzam saling mendoakan dengan Ibrahim, penjual daging, demi kesuksesan masing-masing (Lamp. Novel *KCB* 1 nomor 101). Azzam membeli daging dari Ibrahim untuk membuat bakso. Sesampai di rumah, Azzam dibantu Nanang untuk membawakan barang-barang belanjannya (Lamp. Novel *KCB* 1 nomor 106, 132).

Pak Ali mendoakan Azzam ketika ia berpamitan akan pulang ke Indonesia. Pak Ali mendoakan agar ilmu Azzam bermanfaat, sukses, hidup berkah, dan bahagia (Lamp. Novel *KCB* 1 nomor 207).

"Aku doakan semoga ilmumu bermanfaat, kau sukses dan hidupmu barakah dan bahagia. Semoga selamat sampai Indonesia. Sampaikan salam saya pada keluargamu dan pada Pak Kiai Lutfi ya. Jangan lupa."

(17) Buka Puasa Gratis

Buka puasa gratis sering diadakan di Masjid Sarbini yang merupakan masjid favorit bagi mahasiswa Asia Tenggara di Mesir (Lamp. Novel *KCB* 1 nomor 105).

".....Di sebelah Nadi tampak Masjid Sarbini yang pada bulan Ramadhan biasa menyediakan buka puasa gratis....."

(18) Tidak Langsung Interogasi

Fadhil pingsan saat diinterogasi oleh intelijen Mesir. Mereka mencari Wail, teman Nasir, yang rencana awal akan diajak menginap di flat Azzam dan teman-temannya. Fadhil dirawat di rumah sakit dan Azzam tidak langsung menyalahkan Nasir tetapi member kesempatan kepada Nasir untuk istirahat sebentar karena baru saja pulang (Lamp. Novel *KCB* 1 nomor 126). Setelah Nasir istirahat sebentar, Azzam menasihati Nasir agar menjauhi Wail yang ternyata buronan intelijen Mesir (Lamp. Novel *KCB* 1 nomor 127). Atas masuknya Fadhil ke rumah sakit, Azzam meminta pertanggungjawaban ke kantor intelijen yang ternyata ia dibohongi,

tidak ada Letnan Kolonel yang bernama Hosam Qatimi (Lamp. Novel *KCB* 1 nomor 131).

“Azzam meninggalkan kantor itu dengan perasaan marah dan kesal. Marah, karena ia merasa dipermainkan oleh Letnan Kolonel itu. Dan kesal, karena meskipun ia dipermainkan, ia tidak bisa berbuat apa-apa kecuali pasrah, menerima yang sudah terjadi. Ya sudahlah. Ia tidak punya kekuatan untuk mengusut apalagi sampai memaksa Letnan Kolonel itu bertanggung jawab. Ia hanya mengatakan dalam hati bahwa kezaliman sekecil apapun akan ada hisabnya kelak. Biarlah pengadilan Allah kelak yang memutuskan.”

(19) Insaf

Furqon insaf atas segala dosanya, gaya hidupnya tidak wajar sehingga mendapat teguran Allah berupa fitnah melakukan adegan tidak senonoh dengan seorang wanita (Lamp. Novel *KCB* 1 nomor 130). Ia sangat sedih dan putus asa menerima ujian tersebut, apalagi ia juga divonis tertular penyakit AIDS dari wanita yang nama sebenarnya adalah Golda Olmetz (Lamp. Novel *KCB* 1 nomor 167, 168, 178, 179). Tetapi Abduh, mendukung Furqon agar tetap kuat menerima ujian tersebut (Lamp. Novel *KCB* 1 nomor 176). Kolonel Fuad juga menasihati agar Furqon tetap sabar menerima ujian tersebut (Lamp. Novel *KCB* 1 nomor 180).

"Bersabarlah. Sebagian besar orang yang terkena HIV memang akibat dari perbuatan dosa, perbuatan yang menjijikkan. Namun ada yang terkena HIV bukan karena dosanya. Hanya karena takdir telah menggariskan dia demikian, sebagai ujian. Jangan pesimis. Kenapa tidak kauanggap ini sebagai ujian yang kau harus lulus dengan hasil terbaik di sisi Allah?"

commit to user

(20) Pemurah

Azzam membiayai semua biaya rumah sakit saat Fadhil dirawat di rumah sakit. Ia pingsan saat diinterogasi oleh intelijen Mesir (Lamp. Novel *KCB* 1 nomor 135).

"*Alhamdulillah*. Semua telah dibayarkan oleh Kang Azzam. Meskipun Kang Azzam tidak minta dikembalikan, suatu saat nanti jika ada rezeki pasti akan kakak kembalikan. Kang Azzam terlalu baik bagi anggota rumah ini. Terkadang aku iri padanya. Iri akan kebaikan dan sifat pemurahnya."

(21) Berbesar Hati

Fadhil menyarankan agar Tiara, gadis yang sangat dicintainya, menerima lamaran Zulkifli. Putusan tersebut membuat Tiara sangat kecewa dan Fadhil sendiri juga sangat sedih (Lamp. Novel *KCB* 1 nomor 138, 139, 159, 192, 193, 196, 199). Tiara sempat mengajak Fadhil untuk menikah dan membatalkan rencana pernikahannya dengan Zulkifli tetapi hal tersebut ditolak oleh Fadhil (Lamp. Novel *KCB* 1 nomor 197). Oleh sebab itu, Azzam menasihati agar Fadhil berbesar hati dan tidak menjadi pecundang (Lamp. Novel *KCB* 1 nomor 195, 198). Fadhil merupakan orang yang sering menolong Tiara mengurus administrasi ketika Tiara baru pertama kali masuk di *Al Azhar University* (Lamp. Novel *KCB* 1 nomor 157).

"Tak disangka ternyata Tiara menyusulnya kuliah di Cairo. Dialah yang dulu ke sana kemari mengurus administrasi Tiara masuk *Al Azhar University*. Dia pula yang mencarikan rumah. Dia pula yang mempertemukan Tiara dengan Madam Zubaida pemilik flat mewah di Masakin itu. Sehingga akhirnya Tiara dan teman-temannya pindah ke flat itu sampai

sekarang. Dia pula yang mengusa-hakan Tiara bisa mendapat beasiswa.”

(22) Terlecut untuk Berprestasi

Husna dan adik-adiknya terlecut untuk sungguh-sungguh dalam belajar dan berprestasi karena mengetahui bahwa yang membiayai kuliah mereka adalah kakaknya yang mati-matian bekerja di Mesir (Lamp. Novel *KCB* 1 nomor 141).

“Sungguh, saat mengetahui hal itu aku menangis. Nun jauh di sana, di negeri para nabi kakak mati-matian jualan tempe dan bakso demi kami. Sungguh Kak, semangatku untuk *survive*, untuk maju dan berprestasi semakin terlecut, terlecut dan terlecut. Adik-adik juga terlecut. Hari berganti hari. Matahari terus terbit dan tenggelam. Sudah delapan tahun kakak membanting tulang dan berkorban. Kini kakak bisa segera pulang untuk melihat adik-adik kakak yang *alhamdulillah* sudah bisa menatap masa depan dengan kepala tegak berlimpah rahmat Tuhan seru sekalian alam.”

(23) Optimis

Furqon optimis lamarannya kepada Anna akan diterima karena ia yakin bahwa ia merupakan pemuda yang memang pantas untuk mendapatkan gadis cerdas, secantik, dan sesalikhah Anna. Furqon merasa dirinya berprestasi secara akademik, berasal dari keluarga berada, tampannya cakep, dan saleh (Lamp. Novel *KCB* 1 nomor 165).

“Maka dengan kalkulasi dan strategi yang ia anggap matang. Serta hukum-hukum alam yang menurutnya telah tersedia, ia pasti akan mendapatkan Anna Althafunnisa. Hukum-hukum yang menurutnya membuat seorang gadis suka pada seorang pemuda ada pada dirinya. Prestasi ia punya. Penampilan dan tampang diakui banyak orang. Materi ada. Keluarga

dan silsilah keturunan sangat terjaga. Doa, selalu terpanjatkan siang malam tiada henti-hentinya. Apalagi kurangnya? Menurut hukum alam, tak bisa tidak, Anna Althafunnisa pasti berhasil disuntingnya.”

(24) Menasihati

Adil Ramadhan menasihati Azzam tentang manfaat ilmu. Untuk mengetahui ilmu bermanfaat atau tidak cukuplah dengan melihat bekasnya. Jika dengan itu orang semakin takut kepada Allah dan semakin baik ibadahnya kepada-Nya, maka itulah tanda ilmu itu benar-benar bermanfaat. Jika sebaliknya maka hendaknya berhati-hati (Lamp. Novel *KCB* 1 nomor 190).

"Untuk mengetahui ilmumu bermanfaat atau tidak cukuplah kau lihat bekasnya. Jika dengan itu kau semakin takut kepada Allah dan semakin baik ibadahmu kepada-Nya, maka itulah tanda ilmumu benar-benar bermanfaat. Jika sebaliknya maka berhati-hatilah, Saudaraku!"

(25) Membelikan Majalah

Di pesawat, Azzam membelikan beberapa majalah Mesir untuk adiknya, Husna. Majalah itu akan bermanfaat baginya sebab Husna senang membaca dan menulis (Lamp. Novel *KCB* 1 nomor 208).

“.....Ia teringat Husna yang suka menulis. Mungkin beberapa koran dan majalah asli Mesir dan Timur Tengah akan membuat adiknya itu senang. Ia beli koran *Ahram*, *Gomhoriya*, dan *Syarq El Ausath*. Untuk majalah ia memilih majalah *El Adab*, *El Arabi* dan *El Manar El Jadid*.”

2) Akhlak Tercela

Di samping akhlak terpuji, dikemukakan juga akhlak tercela yang perlu dihindari.

(1) Meremehkan Salat

Eliana tidak menghiraukan anjuran Azzam untuk salat terlebih dahulu. Ia lebih mementingkan urusannya untuk mengurus masalah makanan yang akan dipesan kepada Azzam. Hal tersebut Eliana lakukan karena memang dirinya sedang menstruasi dan Azzam tidak mengetahuinya (Lamp. Novel *KCB* 1 nomor 15, 18).

"Ah shalat itu gampang!...."

(2) Cemburu

Azzam merasa cemburu saat Furqon berbincang-bincang dengan Furqon tetapi ia sadar bahwa ia tidak pantas mempunyai rasa seperti itu. Azzam juga cemburu atas prestasi-prestasi yang telah diraih oleh Furqon. Ia bisa menyelesaikan kuliah dengan lancar sebab ia adalah anak seorang konglomerat di Jakarta, sedangkan Azzam harus bekerja membanting tulang demi kehidupan keluarganya di Indonesia dan kuliahnya di Mesir. Azzam kuliah sambil bekerja sehingga konsentrasi belajarnya terpecah. Oleh sebab itu ia kuliah S-1 sembilan tahun lamanya (Lamp. Novel *KCB* 1 nomor 23, 24).

".....Ada sedikit bara memercik dalam dadanya, namun ia redam segera. Ia merasa tidak pada tempatnya ia merasa cemburu. Eliana itu siapa? Bukan siapa-siapanya."

(3) Tidak Menghargai Suami

Isteri pertama Pak Ali tidak menghargai Pak Ali sebagai suaminya karena ia hidup glamor dan terlalu terbuka kepada lelaki lain. Akhirnya Pak Ali bercerai dengan isterinya dan bekerja di Mesir

sebagai *cleaning service* yang merangkap sopir KBRI serta menikah lagi dengan isteri yang salikhah (Lamp. Novel *KCB* 1 nomor 44, 45).

.....'Ali di rumah aku isterimu, tapi di luar rumah aku milik banyak orang. Kau jangan cemburu ya. Kau justru harus bangga memiliki isteri yang disukai banyak orang!'

(4) Sikap Inferior

Azzam merasa inferior ketika ditawarkan untuk melamar Anna Althafunnisa oleh Pak Ali (Lamp. Novel *KCB* 1 nomor 46).

"Apa saya pantas melamarnya Pak? Apa saya pantas untuknya? Saya ini S.1 saja sudah sembilan tahun belum juga selesai. Dan apa prestasi saya? Apa yang bisa saya andalkan? Membuat tempe? Apa ada kiai yang mau anaknya menikah dengan penjual tempe?"

Sifat inferior juga dialami Anna saat dirinya diminta menjadi moderator dalam sebuah seminar tentang sejarah ulama perempuan di Asia Tenggara. Panitia memintanya karena menilai bahasa Inggris Anna bagus tetapi Anna awalnya merasa tidak percaya diri.

(5) Marah

Ibu Anna marah kepadanya ketika kemenakannya terpiris pisau karena Anna tidak segera mengupaskan mangga, Anna justru asyik membaca buku (Lamp. Novel *KCB* 1 nomor 80).

"Buku setan! Apa hidup hanya untuk membaca! Apa belajar bertahun-tahun di Mesir masih kurang hah! Apa ilmu hanya ada dalam buku! Peka pada anak kecil apa juga tidak perlu ilmu! Apa gunanya jadi sarjana, lulusan Al Azhar kalau tidak *tanggap sasmita*, kalau disuruh ibunya tidak segera beranjak!"

(6) Hidup Mewah

Furqon yang notabene anak seorang konglomerat di Jakarta terbiasa hidup mewah. Ia sering menginap di hotel mewah untuk konsentrasi belajar. Sementara teman-temannya terbiasa menyewa flat yang dihuni banyak orang (Lamp. Novel *KCB* 1 nomor 85).

“.....Furqan langsung merasakan kesejukan dan kemewahan kamarnya. Kemewahan Eropa kontemporer hasil perkawinan arsitektur Italia dan Turki modern.”

(7) Tidak Merasa Bersalah

Ada seorang ibu terseret oleh bus sehingga membuat orang-orang marah kepada sopir. Tetapi sopir malah tertawa tidak merasa bersalah (Lamp. Novel *KCB* 1 nomor 96).

“Bus itu berhenti, dan sang sopir tertawa nyengir tanpa terlihat berdosa sama sekali. Ibu-ibu berhasil naik dan kemarahannya tidak juga berhenti. Azzam melihat hal itu dengan hati sesak. Sudah tak terhitung lagi ia melihat kejadian seperti itu.”

(8) Mencopet

Dompot Erna dan kitab-kitab Anna dicopet di dalam bus sehingga membuat Azzam menolong mereka dan mengejar bus tersebut dengan taksi (Lamp. Novel *KCB* 1 nomor 103).

"Kami kena musibah. Dompot *Ukhti* Erna ini dicopet. Tadi busnya penuh sesak. Kami berdiri dekat pintu. Saya melihat copet itu mengambil dompet *Ukhti* Erna....."

(9) Memeras

Furqon diperas oleh Miss Italiana untuk mentransfer uang 200.000 USD ke rekeningnya karena jika tidak foto-foto Furqon bersama dirinya akan disebar luas (Lamp. Novel *KCB* 1 nomor 125).

Atas kejadian tersebut, Ustadz Mujaib menasihati Furqon agar hidup lebih sederhana karena itu merupakan teguran Allah atas gaya hidup Furqon yang tergolong mewah (Lamp. Novel *KCB* 1 nomor 128). Mental Furqon tidak kuat dan ia khawatir jika foto-foto tersebut tersebar, bisnis ayahnya bisa hancur (Lamp. Novel *KCB* 1 nomor 129). Ia meminta bantuan kepada Kolonel Fuad untuk menangkap wanita agen Mosad Israel tersebut dan colonel tersebut berhasil menepati janjinya dalam waktu seminggu berhasil menangkap wanita tersebut dan mendapat hadiah mobil dari Furqon (Lamp. Novel *KCB* 1 nomor 161).

i. Representasi Ajaran Akidah dalam Novel *KCB* 2

1) *Ilahiyat*

(1) Percaya kepada Allah

Azzam merasakan halusnya kasih sayang Allah ketika ikhtiarnya dalam mencari jodoh dikabulkan oleh Allah. Lamarannya kepada Vivi diterima (Lamp. Novel *KCB* 2 nomor 93). Percaya kepada Allah juga terjadi ketika Azzam mengucapkan “Allah” untuk kata pertama yang keluar dari bibirnya ketika ia baru tersadar dari komanya akibat kecelakaan (Lamp. Novel *KCB* 2 nomor 119).

Azzam membuka kedua matanya. “Allah.” Itulah kalimat yang keluar dari getar bibirnya. Ia

mengerjapkan matanya. Lalu melihat adiknya, "Husna."

Akibat kecelakaan tersebut ia harus istirahat enam bulan, padahal hari pernikahannya tinggal sebentar lagi. Ia pasrah kepada Allah (Lamp. Novel *KCB 2* nomor 123, 131). Akibat dari kejadian tersebut Vivi membatalkan rencana pernikahannya dengan Azzam.

2) *Sam'iyat*

(1) Percaya kepada Takdir

Anna yakin bahwa jodoh, rizki, dan kematian sudah diatur oleh Allah (Lamp. Novel *KCB 2* nomor 30, 36). Masalah kepercayaan kepada takdir Allah juga terjadi ketika Azzam dan ibunya mengalami kecelakaan dan dirawat di RS PKU Delanggu. Mereka berdua berniat mencari ustadz yang akan mengisi ceramah pada pernikahan Azzam dengan Vivi (Lamp. Novel *KCB 2* nomor 113). Kematian mereka memang sudah merupakan takdir Allah (Lamp. Novel *KCB 2* nomor 117).

"Kematian itu kalau sudah datang tak bisa dielakkan Pak Kiai...."

(2) Menikah Anak Pertama dengan Anak Ketiga (Menikah *Lusan*)

Azzam berniat melamar Mila tetapi tidak disetujui oleh ibunya Mila karena Azzam anak pertama sedangkan Mila anak ketiga. Ibunya Mila masih mempercayai mitos Jawa jika ada orang yang merupakan anak pertama menikah dengan anak ketiga maka akan terjadi kematian (Lamp. Novel *KCB 2* nomor 78).

"Masalah yang saya sama Edy sampai judeg dan bingung harus bagaimana menghendaki perempuan tua kolot. Masalah yang sangat mengherankan masih saja ada di zaman modern. Masalahnya adalah Azzam anak pertama dan Mila anak ketiga. Ibu mertua itu sangat percaya itu namanya *lusan*. Tidak boleh anak ketiga menikah dengan anak pertama...."

j. Representasi Ajaran Ibadah dalam Novel *KCB 2*

1) Ibadah *Ghairu Mahdah*

(1) Berdoa

Ayah Anna sering mengajak Anna ketika masih kecil untuk selalu berdoa setelah salat tahajud agar diamini oleh jutaan malaikat (Lamp. Novel *KCB 2* nomor 2).

"Ayo Nduk, kita berdoa biar diamini jutaan malaikat."

Ibu Nafis juga sering mendoakan Azzam agar selalu dimudahkan urusannya, diberkahi umurnya, dan selamat (Lamp. Novel *KCB 2* nomor 17). Anna juga berdoa ketika ia diberi masalah oleh Allah. Ia ragu kenapa Furqon suaminya selalu menolak melakukan hubungan suami istri, padahal ia telah menikah dengannya selama enam bulan (Lamp. Novel *KCB 2* nomor 98).

Anna juga berdoa atas perceraianya dengan Furqon. Dalam sujud salat ia berdoa kepada Allah agar semua urusannya dimudahkan dan dijauhkan dari jalan setan yang mengajak permusuhan (Lamp. Novel *KCB 2* nomor 106).

(2) Membaca Alquran

Santri di pesantren Desa Wangen membaca Alquran, dzikir, dan *commit to user* ada yang salat sunnat untuk menunggu salat subuh (Lamp. Novel *KCB*

2 nomor 3). Kyai Lutfi selalu membaca Alquran setiap saat termasuk ketika menunggu Anna yang sedang meminjam sedan vios-nya. Sedan itu mau segera dipakai Kyai Lutfi untuk mengisi pengajian (Lamp. Novel *KCB* 2 nomor 33).

"Beliau sedang membaca Al Quran di taman belakang.
Datangilah beliau agar segera berangkat."

(3) *Iqamat*

Iqamat salat subuh dikumandangkan setelah para santri pondok pesantren di Desa Wangen membaca Alquran, dzikir, dan salat sunnah (Lamp. Novel *KCB* 2 nomor 4).

"Iqamat dikumandangkan."

Selesai salat subuh, Kyai Lutfi mengajak santrinya untuk dzikir pagi. Setelah itu beliau membacakan kitab *Subulus Salam* karya Imam Ash Shan'ani yang merupakan salah satu dari ketiga kitab yang sering dibaca oleh Kyai Lutfi. Kitab kedua adalah *Tafsir Jalalain* karya Imam Jalaluddin As Suyuthi dan Imam Jalaluddin Al Mahali, serta yang ketiga adalah *Al Hikam* karya Imam Ibnu Athaillah As Sakandari.

(4) Rencana Resepsi Pernikahan

Setelah lamaran Furqon untuk Anna diterima oleh keluarga Anna maka langsung diputuskan rencana resepsi pernikahan/ *walimatul 'ursy* (Lamp. Novel *KCB* 2 nomor 10).

"Sore itu juga disepakati hari, waktu, dan tempat akad nikah...."

commit to user

(5) Tidak Mau Dipoligami

Sebelum menikah dengan Furqon, Anna mengajukan syarat kepada Furqon kalau Anna tidak mau dipoligami oleh Furqon selama Anna masih hidup bisa menunaikan kewajiban sebagai seorang istri (Lamp. Novel *KCB 2* nomor 11).

“Kedua, saya mau dinikah dengan syarat selama saya hidup dan saya masih bisa menunaikan kewajiban saya sebagai isteri Mas Furqan tidak boleh menikah dengan perempuan lain!”

(6) Kerja Keras

Bu Malikatun Nafisah yang akrab dipanggil Bu Nafis kerja keras menjahit korden pelanggannya. Itulah aktivitas sehari-hari ibunya Azzam (Lamp. Novel *KCB 2* nomor 14). Azzam juga seperti ibunya, ia pekerja keras dan tidak mau menyerah untuk mengembangkan bisnisnya (Lamp. Novel *KCB 2* nomor 127).

“Bahkan ada seorang mahasiswa asal Semarang yang tertarik untuk membuka cabang ‘Bakso Cinta’ di Semarang. Sejak itu Azzam merasa baksonya layak *difranchisekan*. Dua cabang langsung ia buka. Di Semarang dan di Jogjakarta. Dengan ketegaran luar biasa Azzam bangkit dari keterpurukannya.”

(7) Belajar

Husna rajin belajar untuk memperkaya ilmunya dalam mengajar psikologi di Universitas Sebelas Maret Surakarta (Lamp. Novel *KCB 2* nomor 18). Husna juga belajar *Capita Selecta* ketika di Jakarta (Lamp. Novel *KCB 2* nomor 39). Ia memang rajin membaca buku apa saja yang bermanfaat (Lamp. Novel *KCB 2* nomor 62).

“.....Sekarang Husna adalah predator buku, pelahap buku yang dahsyat. Hampir buku apa saja yang diberikan

kepada Husna pasti habis dibacanya. Kecuali buku berbahasa Arab yang Husna tidak tahu artinya.”

(8) Membaca *Istirja*’

Husna dan Lia mengucapkan *istirja*’ ketika mendengar kematian Pak Masykur ketua RW dan bendahara takmir Masjid Al Manar (Lamp. Novel *KCB 2* nomor 19). Kemudian mereka berdua takziah ke tempat duka (Lamp. Novel *KCB 2* nomor 20).

"Sebaiknya ada yang di rumah nungguin Bue. Kalau tiba-tiba Bue bangun dan mencari kita bagaimana? Nanti bikin beliau bingung dan cemas. Biar aku saja ya yang ke sana malam ini. Kalau selesaikan saja kerjaanmu itu. Besok baru kau ke sana bersama Bue."

(9) Mengucapkan *Istighfar*

Husna mengucapkan *istighfar* ketika mengetahui dari tetangga bahwa yang menyebabkan Pak Masykur meninggal adalah Zumrah, anaknya. Ia melakukan seks bebas dengan lelaki yang bukan mahramnya dan katanya telah pindah agama (Lamp. Novel *KCB 2* nomor 21). Azzam juga beristighfar ketika membayangkan sudah menikah dan hidup bersama Vivi padahal pernikahannya masih empat hari lagi. Tetapi Azzam merasakan sudah jatuh cinta kepada Vivi (Lamp. Novel *KCB 2* nomor 109). Ia juga istighfar tatkala baru mengetahui kalau ibunya sudah meninggal dan sudah dikubur (Lamp. Novel *KCB 2* nomor 126).

Azzam kaget. "Astaghfirullah Benarkah?"

(10) Mengucapkan *Hamdalah*

Husna bersyukur kepada Allah dengan mengucapkan *hamdalah* setelah kerja kerasnya dengan menulis berbuah hasil. Ia menjadi penulis terkenal dan mendapat penghargaan dari pemerintah (Lamp. Novel *KCB 2* nomor 26).

"Karena didorong untuk *survive*, untuk bisa sedikit bernafas dalam impitan ekonomi, maka saya berjuang keras dengan menulis. *Alhamdulillah*, Allah meridhai ikhtiar saya. Saat ini saya bisa bernafas lebih lega di antaranya karena menulis."

(11) *Walimatul 'Ursy*

Resepsi pernikahan terjadi antara Anna dengan Furqon. Dalam resepsi tersebut ratusan ulama dan tokoh penting diundang. Peristiwa itu diliput juga oleh tiga wartawan (Lamp. Novel *KCB 2* nomor 59).

(12) Mendoakan Pengantin

Azzam mendoakan Anna dan Furqon agar pernikahan mereka barakah dan membawa kebaikan (Lamp. Novel *KCB 2* nomor 60).

....."Baarakallahu laka wa baaraka 'alaika wajama'a bainakuma fi khair.".....

(13) Melamar

Ilyas, Alumnus Universitas di Madinah dan India, melamar Husna untuk dijadikan istrinya kepada Azzam sebagai walinya Husna (Lamp. Novel *KCB 2* nomor 83). Azzam menyarankan kepada Ilyas agar Husna beristikharah terlebih dahulu (Lamp. Novel *KCB 2* nomor 86). Azzam sendiri belum menikah waktu itu. Akhirnya ia berusaha mencari gadis yang cocok untuk dijadikan istrinya. Ia menaruh hati kepada Vivi dan melamarnya (Lamp. Novel

KCB 2 nomor 90). Dengan mengucapkan *basmalah* Vivi menerima lamaran tersebut (Lamp. Novel *KCB 2* nomor 91).

”Dengan membaca *bismillahirrahtnaanirrahim* dan dengan mengharap ridha Allah lamaran itu saya terima.”

(14) Merencanakan Resepsi Pernikahan

Setelah lamaran Azzam diterima oleh Vivi maka direncanakan resepsi pernikahan yang akan dibarengkan dengan pernikahan Husna dengan Ilyas (Lamp. Novel *KCB 2* nomor 92).

“...Akhirnya kedua belah pihak sepakat bahwa akad nikah dilangsungnya satu bulan berikutnya. Akad nikahnya di Masjid Al Aqsha atau Masjid Menara Kudus. Akad akan dilangsungkan pada hari Kamis jam Sembilan pagi. Lalu resepsi pernikahan dilangsungkan di rumah Vivi pada hari itu juga, sehari penuh, setelah acara akad nikah.”

(15) Intropeksi Diri

Kyai Lutfi intropeksi diri atas perceraian Anna dengan Furqon. Ia jadi merasa berdosa karena ternyata mimpinya tidak bermakna. Sebelum Anna dan Furqon menikah, Kyai Lutfi bermimpi melihat gugusan bintang dan ada bintang yang paling terang cahayanya. Bintang yang paling terang itu turun dan bersinar di atas mimbar masjid Pesantren Daarul Quran Wangen. Ia juga melihat beberapa tunas kelapa yang menakjubkan yang tumbuh tepat di halaman pesantren, serta ia menemukan sorban Kyai Sulaiman Jaiz yang sangat wangi di kamar Anna. Kemudian Kyai Lutfi menafsirkan bahwa mimpi itu petanda baik. Furqon dan Anna memang berjodoh.

Mimpi tersebut ternyata berbuah sebaliknya, Anna dan Furqon bercerai. Kyai Lutfi merasa dosa-dosanya banyak sehingga mimpinya tidak bermakna sebab mimpi seorang kyai yang merupakan ulama pewaris nabi biasanya mengandung ilham dan benar. Oleh sebab itu, ia *istighfar* berkali-kali atas kejadian tersebut (Lamp. Novel *KCB 2* nomor 103, 104).

(16) Merawat Jenazah

Bu Nafis meninggal di rumah sakit akibat kecelakaan. Pihak rumah sakit menjahit lukanya, memandikan, dan mengkafaninya. Kemudian disalatkan di dukuh Sraten Kartasura dan segera dikuburkan walaupun Azzam belum sadar masih dirawat di rumah sakit karena juga mengalami kecelakaan (Lamp. Novel *KCB 2* nomor 115, 116).

(17) Berdzikir

Husna memperbanyak mengucapkan dzikir dan shalawat saat menunggu kakaknya di rumah sakit akibat kecelakaan (Lamp. Novel *KCB 2* nomor 118).

“Husna menunggu kakaknya dengan terus berzikir kepada Allah dan memperbanyak membaca shalawat kepada Rasulullah.”

(18) Latihan Berjalan

Azzam latihan berjalan setelah sebulan istirahat dan berjalan dengan krek akibat kecelakaan. Ia baru bisa berjalan normal setelah setahun lamanya (Lamp. Novel *KCB 2* nomor 128).

“Setelah sepuluh bulan lamanya hidup dalam sepi. Dokter memutuskan Azzam boleh mulai latihan pelan pelan tidak menggunakan *kretek*. Tapi tetap sebagian besar tumpuan tubuh saat berjalan dengan *kretek*. Barulah setelah satu tahun Azzam bisa berjalan normal tanpa *kretek*. Ia sudah kembali bisa mengendarai mobil sendiri.”

(19) Sujud Syukur

Anna sujud syukur ketika Azzam mau dijodohkan oleh Kyai Lutfi dengan Anna yang sudah menjadi janda kembang (Lamp. Novel *KCB 2* nomor 130).

“Anna langsung sujud syukur dengan tubuh bergetar karena merasakan anugerah yang datang begitu tiba-tiba....”

(20) Ijab Qabul Pernikahan

Azzam mengucapkan ijab qobul dengan mantap pada pernikannya dengan Anna (Lamp. Novel *KCB 2* nomor 132).

Azzam, “Ya *Khairul Azzam, anikahtuka wa tazwijatuka binti Anna Althafunnisa bi mahri al khatam min dzahab haalan!*” “*Qabiltu nikahaha wa tazwijaha bi mahril madzkur haalan*” Jawab Azzam spontan.

(21) Melakukan Hubungan Suami Istri

Setelah menikah, Azzam dan Anna beribadah melakukan hubungan suami istri (Lamp. Novel *KCB 2* nomor 135).

“Kedua insan itu bertasbih menyempurnakan ibadah mereka sebagai hamba-hamba Allah yang mengikuti sunnah para nabi dan rasul yang mulia....”

2) Ibadah *Mahdah*

1) Tahajud sejak Kecil

Ayah Anna, Kyai Lutfi, sudah sering membangunkan Anna jam 03.00 WIB untuk salat tahajud ketika Anna masih kecil (Lamp. Novel *KCB 2* nomor 1).

“Sejak kecil Abahnya sudah sering membangunkannya jam tiga pagi. Abah menggendong dan mengajaknya menikmati keindahan surgawi. Keindahan pesona langit, bintang gemintang, dan bulan yang sedemikian fitri.”

2) Salat lebih Awal

Husna meminta Rina untuk salat lebih dahulu dibandingkan Rina ketika baru sampai di Jakarta untuk silaturahmi ke rumah Rina dan menerima penghargaan dari pemerintah di Taman Ismail Marzuki (Lamp. Novel *KCB 2* nomor 37).

"Rin, yang shalat aku dulu ya?"

3) Salat Jamak Qashar

Azzam salat dhuhur dan asar dengan *jamak qashar* ketika mengantarkan buku-buku dan kitab-kitab para mahasiswa Indonesia yang belajar di Mesir. Dia mengantarkan barang-barang tersebut untuk wilayah Jawa Tengah (Lamp. Novel *KCB 2* nomor 49).

“.....la shalat dengan menjamak dan mengqashar.....”

4) Salat Ghaib

Kyai Lutfi mengajak jamaahnya untuk salat jenazah ghaib buat Kyai Rosyad, seorang ulama dari Boyolali sehingga beliau tidak bisa mengisi kajian Kitab Al Hikam dan meminta Khairul Azzam menggantikannya (Lamp. Novel *KCB 2* nomor 54).

“.....Sebelum pengajian mari kita shalat ghaib dahulu bersama. Menshalati jenazah Kiai Rosyad *rahimahullah Ta'ala*.”

5) Salat Dhuhur

Azzam dan keluarganya salat dhuhur di Masjid Menara Kudus setelah silaturahmi dari rumah Vivi. Azzam melihat belasan santri yang menggelosot dan tiduran di serambi masjid sambil komat-kamit menghafal Alquran (Lamp. Novel *KCB 2* nomor 88).

“Dari rumah Vivi mereka kembali ke Masjid Menara Kudus. Mereka shalat Zuhur sambil melepas lelah. Azzam melihat belasan santri yang menggelosot dan tiduran di serambi masjid sambil komat-kamit menghafal Al Quran. Nuansa Qurannya benar-benar terasa.”

k. Representasi Ajaran Muamalat dalam Novel *KCB 2*

1) Diskusi

Anna dan Furqon berdebat tentang masalah poligami. Sebelum dinikahi Furqon, Anna mengajukan syarat kalau dirinya tidak mau dipoligami oleh Furqon selama ia masih bisa menjalankan kewajibannya sebagai seorang istri (Lamp. Novel *KCB 2* nomor 12).

Imam Ibnu Qudamah ketika berbicara tentang syarat dalam nikah sebagaimana termaktub dalam kitab *Al Mughni* yang Mas Furqan pegang itu berkata: '*Yang wajib dipenuhi adalah syarat yang manfaat dan faidahnya kembali kepada isteri. Misalnya sang suami tidak akan mengeluarkannya dari rumahnya atau dari kampungnya, tidak bepergian dengan membawanya atau tidak akan menikah atasnya. Syarat seperti ini wajib ditepati oleh suami untuk isteri, jika suami tidak menepati maka isteri berhak minta dihapuskan nikahnya. Hal seperti ini diriwayatkan dari Umar bin Khattab ra, dan Saad bin Abi Waqqash, Mu'awiyah, dan Amru bin Ash ra. Hal ini juga difatwakan oleh Umar bin Abdul Aziz, Jabir bin Zaid, Thawus, Auzai dan Ishaq.*'

Azzam dan Husna diskusi ilmu titen setelah ibunya menyarankan kalau Azzam jangan memilih Tika dan Rina untuk dijadikan istrinya (Lamp. Novel *KCB 2* nomor 74).

2) Bedah Cerpen

Bedah cerpen *Menari Bersama Ombak* karya Ayatul Husna diadakan di Pesantren Daarul Quran Wangen. Pembandingnya adalah Anna yang mengkritisi dari sisi syariat Islam (Lamp. Novel *KCB 2* nomor 25).

"...Baiklah saya tidak memperpanjang kata, kita akan mendengarkan bersama sedikit cerita dari Mbak Husna bagaimana mulanya dia berkenalan dengan dunia tulis menulis. Apa yang mendorongnya menulis karya. Serta apa inspirasinya menulis cerpen *Menari Bersama Ombak*."

3) Mengantar Buku

Azzam berkunjung ke rumah Anna untuk mengantarkan buku-buku dan kitab-kitab yang dikirim lewat kontainer Pak Amrun. Azzam adalah anak buahnya (Lamp. Novel *KCB 2* nomor 50).

"Assalamu'alaikum, maaf saya mau mengantar buku-buku dari Cairo yang dikirim lewat kontainer Pak Amrun." Kata Azzam pada Anna.

4) Membeli Baju

Azzam dan keluarganya membeli baju di Pasar Klewer Surakarta. Mereka senang sekali karena bisa berkumpul bersama dan rukun (Lamp. Novel *KCB 2* nomor 61).

"Ukuran di atasnya Mbak!" Pinta Bu Nafis pada penjaga kios Sumber Rejeki. Penjaga itu perempuan yang masih sangat muda mungkin masih gadis. Penjaga itu berjilbab sangat rapi dan modis.

5) Sikap Inovatif dalam Berbisnis

Azzam merancang bisnis bakso. Ia akan memberi nama *Bakso Cinta* yang baksonya berbentuk cinta atau hati. Suasana warung tendanya akan dibuat ceria dan romantis. Kemudian ia akan menyiapkan music instrument yang akan mengiringi ketika pelanggan makan (Lamp. Novel *KCB 2* nomor 71).

“Dalam benaknya ia akan membuat cetakan khusus untuk baksonya. Bentuk baksonya tidak bulat tapi berbentuk cinta, *love* atau hati. Terus ia akan mengubah suasana warungnya. Meskipun warung tenda, suasananya harus ceria dan romantis. Lalu ia akan menyiapkan instrumen musik khusus yang mengiringi pelanggannya makan.”

6) Bisnis Foto Kopi

Setelah bisnis bakso Azzam sukses, ia melebarkan usahanya dengan membuka bisnis foto kopi di dekat warung baksonya di UNS dan UMS (Lamp. Novel *KCB 2* nomor 72).

“Azzam melirik bisnis foto kopi. Ia tahu memang banyak pesaing. Tapi bisnis foto kopi di pinggir kampus hampir bisa dikatakan tak bisa mati....”

7) Melunasi Hutang

Azzam melunasi hutangnya kepada Anna lima juta ketika dahulu Husna meminjamnya untuk biaya administrasi perawatan Azzam di rumah sakit akibat kecelakaan (Lamp. Novel *KCB 2* nomor 129).

1. Representasi Ajaran Akhlak dalam Novel *KCB 2*

1) Akhlak Terpuji

(1) Demokratis

Orang tua Anna bersikap demokratis terhadap Anna dalam menentukan pilihan pasangan hidup (Lamp. Novel *KCB 2* nomor 5).

“.....Abah ingin menyampaikan padamu, tadi malam ada seseorang yang datang lagi untuk melamarmu. Abah kenal baik dengannya. Dan Abah percaya padanya. Ummimu juga. Dia dulu juga santri di pesantren ini. Tapi keputusan ada di tanganmu, *Nduk*. Sebab engkau sudah besar, sudah sangat berpendidikan.”

Azzam juga demokratis terhadap pilihan pendamping hidup Husna. Meskipun Azzam walinya Husna tetapi ia menyerahkan putusan di tangan Husna ketika adiknya itu dilamar oleh Ilyas (Lamp. Novel *KCB 2* nomor 84, 85).

(2) Memberi Saran

Nafisah, Ketua Pengurus Pesantren Putri di Pondok Pesantren Daarul Quran member saran kepada Anna dalam menentukan pilihan pasangan hidup antara Furqon dengan Ilyas karena Anna dilamar oleh kedua pemuda tersebut. Nafisah menyarankan agar Anna memilih Furqon (Lamp. Novel *KCB 2* nomor 7).

(3) Ikhlas

Anna meminta panitia agar menyembunyikan identitas Anna yang sebenarnya ketika ia diminta menjadi pembanding bedah cerpen *Menari Bersama Ombak* karya Ayatul Husna. Ia tidak ingin diketahui banyak orang kalau ia adalah alumnus Universitas Al Azhar Mesir dan puteri seorang kayi terkenal. Ia hanya ingin dikenalkan sebagai guru

bahasa Arab Pondok Pesantren Daarul Quran Wangen Polanharjo Klaten (Lamp. Novel *KCB* 2 nomor 9).

"Aku minta agar identitasku sebagai lulusan Al Azhar tidak disebut-sebut. Aku minta agar namaku yang digunakan dalam seminar besok nama penaku yaitu Bintun Nahl. Sebut saja guru bahasa Arab, pernah nyantri di Kudus dan Ciamis. Itu saja."

(4) Memijit Ibu yang Kelelahan

Husna memijit ibunya yang telah capek karena bekerja keras menjahit baju pelanggannya (Lamp. Novel *KCB* 2 nomor 15).

"Ya keras sedikit Na. Ke arah tengkuk Na. Pegel rasanya. Ini biar Bue teruskan sedikit lagi ya. Biar selesai sekalian. Masalahnya ibu sudah janji besok pagi bisa diambil. Kalau besok belum jadi terus yang pesan datang kan mengecewakan." Lirih Sang Ibu sambil terus melanjutkan pekerjaannya.

(5) Bangga atas Prestasi Azzam

Bu Nafis bangga terhadap prestasi dan perjuangan Azzam yang telah membantu keluarganya sejak suaminya meninggal dunia nama keluarganya tetap terjaga karena kontribusi besar dari Azzam (Lamp. Novel *KCB* 2 nomor 16).

"Anak pertamanya, Khairul Azzam, sejak kecil telah menunjukkan baktinya. Prestasi-prestasinya mengharumkan nama orang tua. Saat kuliah di Al Azhar, ia juga meraih nilai sangat baik di tahun pertamanya. Dan ketika sang ayah tiada, Azzam menunjukkan tanggung jawabnya sebagai anak sulung dan satu-satunya anak lelakinya. Azzam bekerja keras di Mesir sana. Ia tahu anaknya itu bekerja dan berwirausaha dengan membuat bakso dan tempe di sana. Tiap bulan mengir imkan uang demi menghidupi dan menyekolahkan adik-adiknya. Sebagai ibu, ia sangat bangga pada anak pertamanya itu. Di saat sang ayah

tiada dan ia sakit-sakitan, nama keluarga tetap terjaga. Seluruh adik-adiknya tetap lanjut kuliah.”

(6) Menasihati Teman agar Insaf

Husna menasihati agar Zumrah insaf dan memaafkan kedua orang tuanya yang telah menitipkannya di tempat pamannya sehingga di tempat itulah akhlak Zumrah mulai rusak karena sering diperkosa oleh anak pamannya sehingga ia sekalian berbuat maksiat karena merasa dirinya sudah ternoda. Pergaulan di tempat pamannya sangat longgar dan ia tidak berterus terang kepada kedua orang tuanya kalau mengalami hal tersebut, justru sebaliknya ia membenci kedua orang tuanya yang telah mengirimnya untuk tinggal di rumah pamannya sehingga ia sengaja selalu meneror ayahnya sampai meninggal kalau dirinya selalu melakukan maksiat dan sudah pindah agama (Lamp. Novel *KCB 2* nomor 29, 63).

Bu Nafis menasihati agar Azzam tidak hanya sibuk bisnis tetapi juga harus menyeimbangkan antara kehidupan dunia dan akhirat. Ia harus memanfaatkan ilmu yang didaptnya dari Mesir demi kemaslahatan umat (Lamp. Novel *KCB 2* nomor 73).

”Tidak! Kau harus menyeimbangkan duniamu dengan akhiratmu Zam! Kau harus punya waktu untuk mengamalkan ilmumu dan menegakkan ajaran agamamu. Ya bisnis, ya juga mengajarkan ilmu! Kalau kau hanya memusatkan perhatianmu pada bisnismu, Bue tidak ridha!”

Kyai Lutfi menasihati Anna yang sudah bercerai dengan Furqon. Perceraian diperbolehkan dalam Islam tetapi sangat dibenci Allah. Ia

menyesalkan kenapa anaknya yang lulusan Timur Tengah dan memahami agama bercerai (Lamp. Novel *KCB 2* nomor 102).

Bu Maylaf menasihati Fuqon agar penyakitnya yang mengakibatkan perceraian antara Anna dengan Furqon diobati ke luar negeri (Lamp. Novel *KCB 2* nomor 108).

(7) Menghormati Orang Tua

Anna mencium tangan Bu Nafis dengan penuh hormat ketika silaturahmi ke rumah Bu Nafis. Ia tidak canggung meskipun ia anak seorang kyai terkenal (Lamp. Novel *KCB 2* nomor 31). Hal tersebut membuat Bu Nafis kagum dengan akhlak Anna yang tidak sombong dan selalu rendah hati kepada orang biasa meskipun ia anak seorang kyai.

“Anna menunggu Bu Nafis sampai beranda. Begitu Bu Nafis mendekat, Anna langsung meraih tangan perempuan setengah baya itu dan menciumnya penuh rasa ta'zhim.”

(8) Memberi Ucapan Selamat kepada Anna dan Furqon

Abduh dan Eliana serta teman-teman yang lain mengucapkan selamat atas rencana pernikahan Anna dengan Furqon (Lamp. Novel *KCB 2* nomor 34, 35). Ustadz Mujab juga mendoakan atas pernikahan Furqon dan Anna supaya menjadi keluarga yang *sakinah, mawaddah, warahmah* (Lamp. Novel *KCB 2* nomor 65).

“Akhi, selamat ya. Barakallahu laka wa baaraka 'alaika wa jama'a bainakuma fi khair.”

(9) Menjamu Tamu

Rina menjamu Husna saat bersilaturahmi ke rumahnya. Husna menginap di rumah Rina untuk menerima penghargaan dari pemerintah sebagai penulis berprestasi dan menanti kakaknya yang kembali ke Indonesia dari Mesir. Setelah kakaknya sampai ia menginap di hotel dan membantu membawakan barang-barang kakaknya (Lamp. Novel *KCB 2* nomor 38, 40). Keluarga Azzam juga menjamu Eliana dengan baik saat dirinya berkunjung ke rumah mereka (Lamp. Novel *KCB 2* nomor 44, 45).

Azzam juga dijamu di rumah Anna ketika mengantarkan buku-buku Anna. Ia disugahi makanan yang lezat (Lamp. Novel *KCB 2* nomor 51). Ia juga dijamu oleh Mila di rumahnya ketika Azzam sedang berusaha mencari jodoh (Lamp. Novel *KCB 2* nomor 77).

”Silakan Mbak, Mas diminum.” Kata gadis itu dengan suara serak-serak basah. Mirip suara Zumrah.

(10) Mengapresiasi Perjuangan Kakak

Husna menyampaikan pidato yang berjudul “Kau Mencintaiku” pada saat ia menerima penghargaan sebagai penulis berprestasi dari pemerintah. Pidato tersebut berisi perjuangan Azzam di Mesir dalam membantu kehidupan keluarganya di Mesir sehingga membuat hadirin terutama Eliana terharu dan simpatik terhadap sosok Azzam (Lamp. Novel *KCB 2* nomor 41).

(11) Bahagia Bertemua Ibu

Azzam sangat bahagia ketika sudah sampai di rumahnya dan bertemu dengan ibunya yang Sembilan tahun lamanya ia berpisah dengannya (Lamp. Novel *KCB 2* nomor 43).

(12) Kesediaan untuk Membaur dengan Masyarakat

Setelang kembali ke Indonesia, Azzam langsung membaur dan akrab dengan masyarakat. Jiwa sosialnya tinggi. Ia tetap rendah hati meskipun ia alumnus universitas luar negeri (Lamp. Novel *KCB 2* nomor 46, 47, 56).

“Azzam tidak perlu waktu lama untuk menyatu dengan masyarakat. Tujuh hari di rumah ia telah kembali akrab dengan hampir semua orang di kampungnya. Ia menyatu dengan mereka....”

(13) Menepati Janji

Azzam menepati janjinya pada Kyai Lutfi bahwa dirinya akan mengikuti kajian Kitab *Al Hikam* di Pondok Pesantren Daarul Quran Wangen (Lamp. Novel *KCB 2* nomor 53).

Azzam meminjam sepeda motor butut milik Husna. Ia harus shalat Ashar di Wangen. Ia telah berjanji pada Kiai Lutfi bahwa dirinya akan ikut pengajian *Al Hikam*. Ia tidak mau mengingkari janji yang telah terlanjur ia ucapkan. Meskipun saat itu lelah dari tubuhnya belum benar-benar punah.

(14) Mendoakan Orang Lain

Pak Mahbub sangat bangga atas uraian pidato Azzam dari Kitab *Al Hikam*. Ia mendoakan agar ilmu Azzam barakah (Lamp. Novel *KCB 2* nomor 58).

Pak Mahbub ikut menyalaminya dan memeluknya erat-erat dengan mata berkaca-kaca, "Semoga ilmumu barakah Zam. Aku bangga padamu, Anakku. Aku jadi teringat ayahmu, teman seperjuangan Bapak. Semoga manfaat ilmumu menjadikan ayahmu diangkat derajatnya disisi Allah."

(15) Menolong Teman

Husna, Azzam, dan dr. Fatimah menolong Zumrah yang mengalami banyak masalah, baik material maupun spiritual (Lamp. Novel *KCB 2* nomor 68, 99, 100, 101).

"Kalau kau mau, tiga bulan pertama biar aku yang bayar. Setelah itu kau bayar sendiri, bagaimana?"

(16) Memuji Orang Lain

Sarah, adik bungsunya Azzam, memuji Izzah yang merupakan pengurus pondok pesantren di Kudus tempat Sarah belajar. Sarah memuji kalau Izzah paling bagus hafalan Alquran dan suaranya paling indah (Lamp. Novel *KCB 2* nomor 89).

"....Mbak Izzah itu kata Bu Nyai yang paling bagus hafalannya di sini. Suaranya paling indah. Sarah suka banget sama dia." Puji Sarah yang membuat Husna dan Lia iri. Adiknya itu lebih dekat dengan pengurus pesantren yang bernama Izzah daripada mereka.

(17) Bersikap Tegas

Karena perceraian antara Anna dan Furqon maka kemungkinan orang tua Anna akan disalahkan oleh keluarga Furqon. Jika demikian maka Anna akan bersikap tegas mengatakan apa yang sebenarnya terjadi. Ia tidak gentar dan akan tetap diam menjaga rahasia jika

Furqan juga bisa menjaga kehormatan bersama (Lamp. Novel *KCB 2* nomor 105, 107).

“Jika sampai terjadi pertengkaran antara orang tuanya dengan orang tuanya lantas kedua orang tuanya disalahkan habis-habisan, maka ia harus bicara! Ia harus bicara apa adanya biar semuanya menilai dengan pikiran dan kesadaran masing-masing. Ia tidak gentar, semua senjata ia punya. Ia akan diam menjaga rahasia Furqan jika Furqan bisa juga menjaga kehormatan bersama.”

(18) Berkemauan Keras

Bu Nafis memaksakan diri ke rumah Kyai Lutfi untuk memberikan ceramah dalam resepsi pernikahan Azzam dengan Vivi. Cuaca saat itu sedang gerimis, akhirnya Bu Nafis meninggal karena kecelakaan (Lamp. Novel *KCB 2* nomor 110). Tetapi Kyai Lutfi menolaknya karena merasa malu memberikan ceramah pernikahan yang anaknya sendiri telah bercerai (Lamp. Novel *KCB 2* nomor 111).

“Jangan paksa saya Bu! Saya malu pada Allah juga pada diri sendiri.” Jelas Pak Kiai dengan air mata meleleh.”

(19) Memberikan Pinjaman kepada Orang yang Menderita

Tanpa diminta, Anna memberikan pinjaman lima juta kepada Husna untuk biaya perawatan Azzam di rumah sakit akibat kecelakaan (Lamp. Novel *KCB 2* nomor 120).

”Masih kurang berapa? Pakai uangku dulu saja.” Anna tahu kepanikan Husna dan Lia.

(20) Merawat Saudara dengan Sebaik-baiknya

commit to user

Husna sangat perhatian dan sabar merawat kakaknya yang mengalami kecelakaan (Lamp. Novel *KCB* 2 nomor 121).

”Tolong berikan yang terbaik untuk kakakku. Operasi yang terbaik. Berapa pun biayanya tidak jadi soal. Saya yang menanggung. Ini kartu identitas saya Ayatul Husna, Psikolog dan Dosen di UNS.”

(21) Sikap Bijaksana dalam Menghadapi Masa Depan

Setelah mengalami kecelakaan, Azzam memberikan kebebasan kepada Vivi meskipun ia sudah melamarnya untuk menentukan pilihan pasangan hidup. Azzam tidak mau mengikat Vivi dalam waktu yang terlalu lama sampai menunggu Azzam sembuh. Jika Vivi menemukan jodoh yang lebih baik maka Azzam mempersilakan kepada Vivi untuk memilihnya atau tetap setia menunggu Azzam (Lamp. Novel *KCB* 2 nomor 122).

(22) Menjenguk Orang Sakit

Ketika Azzam dirawat di rumah sakit, hampir setiap minggu selalu ada tamu yang datang menjenguknya, baik tamu dari tetangga, jamaah pengajian Kitab *Al Hikam*, maupun teman atau kenalan lain (Lamp. Novel *KCB* 2 nomor 124).

“Selama Azzam berada di rumah, hampir setiap minggu selalu ada tamu yang datang mengunjunginya. Baik tamu itu para tetangga, jamaah pengajian *Al Hikam*, maupun teman atau kenalan yang datang mengejutkan....”

2) Akhlak Tercela

Disamping akhlak terpuji, dikemukakan pula akhlak tercela yang perlu dihindari.

(1) Ragu

Anna sebenarnya masih ragu dalam menentukan pilihan pada Furqon. Ia terdesak disms keluarga Ustad Mujab untuk segera memberikan jawaban atas lamaran Furqon (Lamp. Novel *KCB 2* nomor 8).

“Ia baca lagi sms dari Cairo itu. Ia rasakan bagai sesuatu yang menterorkan. Akhirnya dalam kegamangannya, karena teror sms itu ia memutuskan untuk menerima Furqan. Meskipun keputusan itu belum benar-benar bulat di hatinya. Masih ada sebersit keraguan yang bercokol di sana. Dan ia tidak tahu bagaimana caranya menghilangkan keraguan itu....”

(2) Menutupi Masalah

Furqon tidak berterus terang kepada keluarganya kalau ia divonis terkena virus HIV. Ia tidak menginginkan keluarganya hancur karena ia adalah putera kebanggaan keluarganya (Lamp. Novel *KCB 2* nomor 13).

“Jika ia berterus terang pada ibunya, pada keluarganya. Ia khawatir akan itu menyakit hati mereka berdua dan merusak hidup mereka. Sebab ia tahu betapa sayang mereka berdua padanya....”

(3) Hamil Diluar Pernikahan

Zumrah, teman Husna, hamil diluar pernikahan sehingga kelakuan bejat tersebut membuat ayahnya meninggal dunia (Lamp. Novel *KCB 2* nomor 22).

“....Zumrah, putri Pak Masykur memang benar-benar hamil . Hamil tanpa memiliki suami yang sah. Itulah kemungkinan besar yang membuat Pak Masykur begitu terpukul sampai kena serangan jantung. Ditambah, bahwa Zumrah yang hamil itu memang telah pindah

agama. Demi mengikuti kemauan sang pacar yang dicintainya.”

Zumrah selalu membawa teman pria yang berbeda setiap pulang ke Sragen (Lamp. Novel *KCB 2* nomor 23, 28).

(4) Berpakaian Ketat

Zumrah berpakaian ketat dan minim sehingga pusarnya kelihatan ketika mengikuti Husna untuk bedah cerpen di Pondok Pesantren Daarul Quran Wangan (Lamp. Novel *KCB 2* nomor 24).

"Ah kalau aku sih tidak malu. Semestinya kan kamu yang malu Zum. Bukan aku. Masak pakai pakaian ketat begitu, pusermu kelihatan lagi. Apa nggak risih Zum." Jawab Husna santai.

(5) Terlambat Sampai di Rumah

Anna terlambat sampai rumah, padahal mobil yang dipakainya harus dipakai ayahnya untuk mengisi kajian (Lamp. Novel *KCB 2* nomor 32).

"Ummi, maaf Anna terlambat. Anna tidak mampir ke mana-mana kok. Anna hanya ke rumah Ayatul Husna. Psikolog yang minggu lalu kita undang mengisi bedah buku. Abah di mana Mi?"

(6) Berkata Kasar

Paman Zumrah, Mahrus, sangat marah ketika mengetahui bahwa yang menyebabkan ayah Zumrah meninggal adalah Zumrah. Ia memanggil Zumrah dengan sebutan "Lonte" dan hendak membunuhnya (Lamp. Novel *KCB 2* nomor 69).

"Mau ke mana lagi, Lonte!"
commit to user

(7) *Ghibah*

Tetangga Azzam membicarakan Azzam yang sudah kuliah sembilan tahun di Mesir tetapi masih menganggur sehingga tidak sedap dipandang masyarakat (Lamp. Novel *KCB 2* nomor 70).

”Sayang ya sembilan tahun di Mesir masih menganggur. Aku kira begitu pulang dari luar negeri langsung ditarik jadi dosen di IAIN atau STAIN. E... malah jualan bakso. Kalau hanya jualan bakso ngapain jauh-jauh kuliah ke Mesir. Itu Si Tuminah tidak lulus SD juga jualan bakso!” Kata Bu Sarjo yang terkenal suka menilai orang.

(8) *Tidur setelah Salat Subuh*

Ibunya Azzam tidak cocok jika Azzam dijodohkan dengan Rina karena ketika Rina menginap di rumah mereka tidur lagi setelah salat subuh (Lamp. Novel *KCB 2* nomor 75).

“.....bisa-bisanya habis shalat subuh tidur lagi....”

(9) *Menyesal*

Azzam menyesal ketika terlambat akan melamar Afifa, anaknya jamaah kajian di Pondok Pesantren Daarul Quran. Ia sudah berkali-kali berusaha mencari jodoh tetapi masih gagal terus (Lamp. Novel *KCB 2* nomor 80).

(10) *Bercerai*

Anna menuntut Furqon untuk menceraikannya setelah Anna mengetahui bahwa Furqon terkena virus HIV (Lamp. Novel *KCB 2* nomor 96). Bercerai diperbolehkan dalam Islam tetapi sangat dibenci oleh Allah.

”Aku nikahi kau dengan baik-baik, maka aku cerai kau dengan baik-baik. Mulai saat ini aku cerai kau Anna’

Kau bukan lagi isteriku, dan aku bersumpah tak akan lagi kembali kepadamu!”

(11) Ceroboh dalam Bersikap

Furqon ceroboh langsung percaya ketika dia divonis terkena HIV. Penyakit itulah yang menyebabkan perceraian dirinya dengan Anna. Ibunya menyarankan agar ia melakukan cek ulang ke Singapura dan ternyata ia dinyatakan negatif terkena virus HIV.

2. Sosiologi Pengarang Novel *AAC* dan *KCB*

Sosiologi pengarang dalam penelitian ini berupa konteks sosial pengarang meliputi biografi, profesionalitas kepengarangan, ideologi, dan posisi sosial pengarang. Untuk lebih jelasnya diuraikan sebagai berikut.

a. Biografi Pengarang

Biografi Habiburrahman El Shirazy dalam penelitian ini meliputi latar belakang keluarga, pendidikan, aktivitas keilmuan, aktivitas keorganisasian dan kesastraan, hasil karya, dan penghargaan yang pernah diraih. Untuk lebih jelasnya dapat diuraikan sebagai berikut.

Novel *AAC* dan *KCB* merupakan novel berbahasa Indonesia karya Habiburrahman El Shirazy. Novel tersebut merupakan novel fenomenal dan disukai para pembaca yang kemudian kedua novel tersebut berhasil difilmkan. Habiburrahman El Shirazy lahir di Desa Bangetayu RT 03 RW 04, Genuk, Semarang, Jawa Tengah pada tanggal 30 September 1976. Ia merupakan anak pertama dari enam bersaudara, yaitu Ahmad Munif,

Ahmad Mujib, Ali Imran, Faridatul Ulya, dan Muhammad Ulin Nuha. Mereka hidup dalam keluarga religius dengan tradisi santri yang ketat tanpa campur tangan pembantu.

Ayah Kang Abik (sapaan akrab Habiburrahman El Shirazy) merupakan seorang *mubaligh* yang bernama K. H. Saerozi Noor. Beliau sejak kecil sudah belajar agama (*nyantri*) di Pesantren Futuhiyyah, Mranggen, Demak, Jawa Tengah di bawah asuhan langsung seorang ulama paling kharismatik dan disegani di Jawa Tengah yang bernama K. H. Muslih bin Abdurrahman bin Qasidil Haq Al-Maraqy. Sedangkan ibunya Kang Abik bernama Hj. Siti Rodhiyah. Ibunya pernah *nyantri* di Pesantren Kaliwungu Kendal Jawa Tengah dan Al Muayyad Mangkuyudan Surakarta. Pada Tahun 2004, Habiburrahman El Shirazy menikah dengan Muyasaratun Sa'idah, puteri dari K. H. Muslim Djawahir, salah satu pengasuh Pondok Pesantren Al Muayyad Mangkuyudan Surakarta.

Habiburrahman El Shirazy memulai pendidikan menengahnya di MTs Futuhiyyah Mranggen sambil belajar kitab kuning di Pondok Pesantren Al Anwar, Mranggen, Demak di bawah asuhan K. H. Abdul Bashir Hamzah. Pada tahun 1992 ia melanjutkan studinya ke Madrasah Aliyah Program Khusus (MAPK) MAN I Surakarta dan lulus pada tahun 1995. Kemudian, ia melanjutkan kuliah di Jurusan Hadis Fakultas Ushuluddin Universitas Al Azhar Cairo Mesir dan lulus pada tahun 1999. Pada tahun 2001, ia lulus dalam program *Postgraduate Diploma (Pg. D) S-2 di The Institute for Islamic Studies in Cairo* yang didirikan oleh Imam Al Baiquri.

Aktivitas Habiburrahman cukup banyak sejak masa pendidikannya terutama di MAPK MAN I Surakarta. Ia sering mengikuti perlombaan dan berprestasi di antaranya dalam lomba: juara II lomba menulis artikel se-MAN I Surakarta (1994), juara I dalam lomba baca puisi religius tingkat SLTA se-Jateng yang diadakan oleh Panitia *Book Fair* 1994 dan ICMI Orwil Jateng di Semarang (1994), juara I lomba pidato tingkat remaja se-eks Karesidenan Surakarta yang diadakan oleh Jamaah Nurul Huda/ JN UKMI UNS (1994), juara I lomba pidato bahasa Arab se-Jateng dan DIY yang diadakan oleh UMS (1994), juara I lomba baca puisi Arab tingkat nasional yang diadakan oleh IMABA UGM (1994), juara 5 dalam lomba karya ilmiah tingkat SLTA se-Jateng yang diadakan oleh Kanwil P dan K Jateng (1995) dengan judul “Analisis Dampak Film Laga terhadap Kepribadian Remaja” (1995), pada tahun 1994 – 1995 Habiburrahman mengisi acara *Syahril Quran* setiap jumat pagi di Radio JPI Surakarta.

Aktivitas Habiburrahman setelah menyelesaikan studinya di Mesir pada tahun 2002 di antaranya *mentashih* Kamus Populer Bahasa Arab – Indonesia yang disusun oleh KMNU Mesir dan diterbitkan oleh Diva Pustaka Jakarta (Juni 2003), kontributor penyusunan Ensiklopedia Intelektualisme Pesantren: Potret Tokoh dan Pemikirannya yang diterbitkan oleh Diva Pustaka Jakarta (2003), menjadi guru MAN I Yogyakarta (2003 – 2004), dosen di Lembaga Pengajaran Bahasa Arab dan Islam Ma’had Abu Bakar Ash Shiddiq UMS (2004 – 2006). Habiburrahman lebih sering menjadi dosen tamu untuk memberikan kuliah dan stadium general di

berbagai perguruan tinggi di Indonesia. Selain itu, ia juga aktif menjadi pembicara dalam seminar di dalam dan luar negeri, misalnya menjadi pembicara di University Petronas Malaysia, di Masjid Camii Tokyo dalam *Syiar Islam Golden Week 2010 Tokyo*, di Grand Auditorium Griffit University Brisbane, Australia, di New South Wales, Canberra, dll.

Aktivitas organisasi yang pernah dilakukan oleh Habiburrahman di antaranya pemimpin kelompok kajian MISYKATI (Majelis Intensif Studi Yurisprudens dan Kajian Pengetahuan Islam) di Cairo (1996 – 1997); Duta Indonesia untuk mengikuti perkemahan pemuda Islam internasional kedua yang diadakan oleh WAMY/ The World Assembly of Moeslem Youth selama 10 hari di Ismailia Mesir (Juli 1996). Dalam perkemahan tersebut ia memberikan orasi dengan judul *Tahqiqul Amni Was Salam Fil ‘Alam Bil Islam/ Realisasi Keamanan dan Perdamaian Dunia dengan Islam*. Orasi tersebut terpilih sebagai orasi terbaik kedua dari semua peserta di dunia; pernah aktif di Majelis Sinergi Kalam/ Masika ICMI Orsat Cairo (1998 – 2000), koordinator sastra Islam ICMI Orsat Cairo (1998 – 2000 dan 2000 – 2002); pengurus *Dewan Asaatidz Pesantren Virtual Nahdatul Ulama* di Cairo; Pendiri Forum Lingkar Pena/ FLP dan Komunitas Sastra Indonesia/ KSI di Cairo; ketua Tim Kodifikasi dan Editor Antologi Puisi Negeri Seribu Menara “Nafas Peradaban” yang diterbitkan oleh ICMI Orsat Cairo (2000).

Aktivitas organisasi yang dilakukan oleh Habiburrahman sampai saat ini adalah sebagai Ketua Liga Sastra Islami Dunia (*The International League for Islamic League*) atau *Rabithatul Adab Al Islami Al ‘Alamiyah*

cabang Indonesia, sebuah wadah bagi sastrawan muslim terkemuka di dunia Islam yang berpusat di Riyadh Saudi Arabia; anggota Majelis Ulama Indonesia/ MUI Pusat pada komisi Seni Budaya; menjadi pengurus Dewan Pertimbangan Forum Lingkar Pena. Selain itu, ia tetap mendedikasikan dirinya untuk dakwah dan pendidikan bersama adiknya, Anif Sirsaeba dan Prie Gs lewat *Pesantren Karya* dan *Wirausaha Basmala Indonesia* yang kantornya berada di Semarang serta lewat sarana dakwah lainnya.

Pada tahun 2002, Habiburrahman bersama penyair-penyair dunia lainnya diundang oleh Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia (1 – 5 Oktober) untuk membacakan puisi-puisinya berkeliling Malaysia dalam acara *Kuala Lumpur World Poetry Reading ke-9*. Puisinya tersebut juga dimuat dalam *Antologi Puisi Dunia PPDKL* (2002) dan *Majalah Dewan Sastera* (2002) yang diterbitkan Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia dalam dua bahasa, Inggris dan Melayu. Bersama penyair dunia lainnya, puisi Habiburrahman dimuat kembali dalam *Imbauan PPDKL/ Pengucapan Puisi Dunia Kuala Lumpur* (1986 – 2002) yang diterbitkan oleh Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia (2004).

Aktivitas kesastraan Habiburrahman ditandai dengan lahirnya karya-karya. Adapun karya-karyanya yang berbentuk drama dan pementasannya di Cairo yang disutradarai langsung olehnya di antaranya: *Wa Islama* (1999), *Sang Kyai dan Sang Durjana* (gubahan atas karya Dr. Yusuf Qardhawi yang berjudul '*Alim Wa Thaghiyyah*', 2000), *Darah Syuhada* (2000). Tulisannya berjudul *Membaca Insaniyah Al Islam* terkodifikasi dalam buku *Wacana*

Islam Universal yang diterbitkan oleh kelompok kajian MISYKATI Cairo (1998).

Beberapa karya terjemahan yang dihasilkan Habiburrahman di antaranya *Ar-Rasul* (GIP, 2001), *Biografi Umar bin Abdul Aziz* (GIP, 2002), *Menyucikan Jiwa* (GIP, 2005), *Rihlah Ilallah* (Era Intermedia, 2004). Cerpen-cerpennya dimuat dalam antologi *Ketika Duka Tersenyum* (FBA, 2001), *Merah di Jenin* (FBA, 2002), *Ketika Cinta Menemukanmu* (GIB, 2004), dll. Beberapa karyanya yang telah terbit di antaranya *Ketika Cinta Berbuah Surga* (MQS Publishing, 2005), *Pudarnya Pesona Cleopatra* (Republika, 2005), *Ayat Ayat Cinta* (Republika – Basmala, 2004), *Di Atas Sajadah Cinta* (Republika – Basmala, 2005), *Ketika Cinta Bertasbih 1* (Republika – Basmala, 2007), *Ketika Cinta Bertasbih 2* (Republika – Basmala, 2007), *Dalam Mihrab Cinta* (Republika – Basmala, 2007), *Bumi Cinta* (Author Publishing, 2010), *Dalam Mihrab Cinta/ The Romance* (Ikhwah, 2010), dan *Cinta Suci Zahrana* (Ikhwah, 2011).

Saat ini, Habiburrahman sedang menyelesaikan novel *Langit Makkah Berwarna Merah*, *Bidadari Bermata Bening*, *Bulan Madu di Yerusalem*, dan *dari Sujud ke Sujud* (kelanjutan dari *Ketika Cinta Bertasbih*), dan *Ayat Ayat Cinta 2*. Judul-judul dari karya-karya Habiburrahman pada umumnya mencantumkan kata *cinta* yang dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada pembaca bahwa yang dimaksud cinta di sini adalah cinta dalam artian makro, cinta yang berhubungan dengan masalah religi,

bukan sekedar cinta yang terbatas pada hubungan antara laki-laki dan perempuan.

Habiburrahman juga sering menuliskan referensi pada setiap karyanya dan catatan kaki, seperti dalam novel AAC terdapat 10 referensi dan novel KCB terdapat 11 referensi. Semua referensi tersebut merupakan kitab-kitab utama dalam kajian Islam (buku *babon*). Hal tersebut ia lakukan terutama ketika menjelaskan masalah fikih atau masalah agama lainnya dijadikan sebagai landasan cerita sehingga memudahkan pembaca untuk mengkaji lebih lanjut tentang masalah yang dikemukakan dalam cerita. Ia juga sering mengutip ayat-ayat Alquran dan hadis, misalnya dalam novel AAC ayat-ayat Alquran yang dikutip di antaranya Q. S. An Nisa': 86 dan 34; Q. S. Ar-Rahman: 70-73, 75, dan 78; Q. S. Asy-Syuraa: 29; Q. S. Al Isra': 29; Q. S. Luqman: 13, 16, 17; Q. S. Maryam: 27 – 31; Q. S. Thaaha: 1 – 3 dan 98 – 99; dan Q. S. Al-Fajr: 27 – 30. Adapun hadis-hadis yang dikutip dalam novel AAC di antaranya hadis riwayat (HR) Al Khatib; HR Imam Thabrani, HR Imam Abu Daud, Nasai, Ibnu Majah, HR Imam Tirmidzi dan Ibnu Hibban; HR Imam Muslim; HR Imam Bukhari, Ibnu Sinni; dan HR Ibnu Jarir.

Berdasarkan berbagai aktivitas yang telah dilakukan oleh Habiburrahman, ia menerima penghargaan bergengsi tingkat nasional maupun asia tenggara di antaranya: Pena Award Novel Terpuji Nasional dari Forum Lingkar Pena (2005); *The Most Favourite Book* dari Majalah Muslimah (2005); *IBF Award* Buku Fiksi Dewasa Terbaik Tingkat Nasional

(2006); *Republika Award* sebagai Tokoh Perubahan Indonesia (2007); *Adab Award* dalam bidang novel islami dari Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2008); *Undip Award* sebagai novelis nomor 1 Indonesia dari Insani Undip (2008); penghargaan dari Menpora sebagai sastrawan yang berjasa mengembangkan sastra Indonesia bermutu sehingga memberikan inspirasi tumbuhnya film nasional yang bermartabat; Penghargaan Sastra Nusantara 2008 sebagai sastrawan kreatif yang mampu menggerakkan masyarakat membaca sastra dari Pusat Bahasa dalam Sidang Majelis Sastra Asia Tenggara (Mastera); *Paramadina Award 2009 for Outstanding Contribution to the Advancement of Literature and Art in Indonesia*; Penghargaan Penulis Skenario Terbaik/ Terpuji untuk Sinetron Ketika Cinta Bertasbih Spesial Ramadhan 2010 dalam Festifal Film Bandung. Berbagai penghargaan yang diterima oleh Habiburrahman dari berbagai kalangan menunjukkan bahwa karya-karyanya diterima dan diapresiasi baik oleh masyarakat dari berbagai kalangan.

Berbagai penghargaan di atas diterima oleh Habiburrahman karena prestasi-prestasinya dalam menulis. Telah banyak karya-karyanya yang telah diterbitkan dan secara profesional ia menerima royalti dari karya-karya tersebut. Royalti terbesar ia terima dari terbitnya novel *Ayat Ayat Cinta* dan *Ketika Cinta Bertasbih* yang keduanya telah difilmkan. Dari royalti tersebut ia bisa membangun pesantren wirausaha Basmala yang dirintisnya bersama adiknya, Anif Sirsaeba El Shirazy, dan budayawan, Prie GS. Kemahirannya

dalam menulis tidak terlepas dari pengaruh besar ibunya yang mendidiknya langsung tanpa campur tangan pembantu.

b. Profesionalitas Kepengarangan

Sejak kecil sebelum tidur, Habiburrahman sering didongengkan ibunya tentang cerita-cerita penguat moral dan tauhid, seperti kisah para nabi dan cerita-cerita klasik. Ibunyalah guru yang pertama mengajarkan sastra kepadanya.

Sejak masa sekolah, ia telah mengenal sastra secara autodidak. Ia belajar ilmu *balaghah* dari pesantren dan langsung mempraktikkannya dalam bentuk tulisan. Saat-saat liburan sekolah, Habiburrahman tetap rajin belajar membaca buku, menghafalkan *Alfiyah/ nadham* karya Ibnu Malik yang berisi kaidah-kaidah ilmu tata bahasa Arab yang berjumlah kurang lebih 1000 bait, rajin puasa dan salat sunnah, dzikir lebih lama, dan berbicara lebih lembut (Mujib, 2009: 4).

Kepiawaian Habiburrahman dalam mengekspresikan gagasannya lewat tulisan telah ia mulai sejak MTs. Kemudian ketika ia belajar di MAPK MAN I Surakarta terjadi perubahan yang fundamental. Kedewasaannya lebih matang dan ia memiliki kesadaran penuh akan dirinya sebagai bagian dari masyarakat Islam yang harus berkontribusi besar terhadap dakwah. Hal itu terus berlanjut saat ia kuliah di Universitas Al Azhar Mesir hingga kehidupannya sekarang. Visinya dalam menulis adalah karya itu harus serius, harus bisa dipertanggungjawabkan di dunia dan akhirat, karya itu

tidak boleh sekedar karya kosong, tetapi harus bermutu, berkualitas, dan bermuatan misi *rahmatan lil 'alamin*, karya itu harus membangun jiwa dan mengandung nilai kebajikan bagi manusia dan kemanusiaan seluruhnya.

Sebagai sastrawan, Habiburrahman mengagumi beberapa penulis yang turut memberikan inspirasi dalam proses kepengarangannya. Hal tersebut dijelaskan sebagai berikut:

“Ketika di MAPK dulu, aku kan sangat suka pada karya sastra terutama puisi. Puisi-puisi *Balsem*-nya Gus Mus, *Deru Campur Debu*-nya Chairil, *Syair Lautan Jilbab*-nya Emha, dan lain sebagainya telah kubaca. Bahkan kujadikan teman tidur. Namun justru ketika aku di Mesirlah aku membaca lebih serius karya-karya sastra kelas dunia, yang tidak hanya puisi. *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijk*-nya HAMKA, *Harimau-Harimau*-nya Mochtar Lubis, *Senyum Karyamin*-nya Ahmad Tohari, *Sebutir Kepala dan Seekor Kucing*-nya Ahmadun Yosi Herfanda, *Catatan Pinggir*-nya Gunawan Mohammad, *Walhan Wal Mutafarisun*-nya Ibrahim Ashi, *Rijalullah*-nya Ahmad Bakatsir, *Mamo Zein*-nya Ramadhan El Bouthi, *Ashabul Qaryah*-nya Muhammad Baraniq, *Anna Karenina*-nya Tolstoy dan lain sebagainya. Itu semua kubaca justru saat aku belajar di Cairo.” (Sirsaebe, 2006: 164).

Beberapa penulis yang dikagumi Habiburrahman kebanyakan memiliki latar belakang yang religius. Hal itulah yang menjadikan sumber inspirasi buat Habiburrahman untuk terus menulis dengan tema-tema religius. Misalnya diciptakannya novel AAC oleh Habiburrahman terinspirasi setelah *tadabbur* (menghayati isi Alquran) surat Az-uhruf: 67 yang diceritakan tentang kode etik bercinta dan bagaimana harus menyayangi. Orang-orang yang saling mencintai tidak akan selamat di akhirat kelak kalau tidak bertakwa. Pengarang ingin menunjukkan bagaimana kode etik bercinta yang

membawa kebahagiaan dunia dan akhirat yang ia representasikan dalam novel *AAC* dan *KCB*.

Karya-karya Habiburrahman memiliki setting yang kuat. Ia menggambarkan setting Mesir dengan detail karena ketika membuat novel ia membentangkan peta Mesir di kamarnya. Ia mensetting kamarnya seperti di flat waktu ia tinggal di sana. Setting yang sering ia gunakan adalah dunia pendidikan karena ia mengambil Universitas Al Azhar Mesir tempat ia kuliah dan pesantren karena pernah belajar di pesantren sehingga penceritaannya sangat kuat.

c. Ideologi Pengarang

Habiburrahman El Shirazy berasal dari keluarga yang agamis. Ayahnya adalah seorang *mubaligh* yang bergelar Kyai Haji (K. H.) dan ibunya pernah *nyantri* di pondok pesantren Kaliwungu Kendal Jawa Tengah dan Al Muayyad Mangkuyudan Surakarta. Kedua orang tuanya tersebut telah sempurna melaksanakan rukun Islam hingga yang kelima yakni pernah naik haji sehingga masyarakat memanggil nama depannya dengan sebutan haji dan hajjah. Habiburrahman El Shirazy merupakan anak pertama dari enam bersaudara yang semuanya belajar di pendidikan agama dan hidup dengan tradisi santri yang ketat tanpa campur tangan pembantu. Pada Tahun 2004, Habiburrahman El Shirazy menikah dengan Muyasaratun Sa'idah, puteri dari K. H. Muslim Djawahir, salah satu pengasuh Pondok Pesantren Al Muayyad Mangkuyudan Surakarta. Kondisi keluarga tersebut membuat

kehidupan Habiburrahman religius sehingga lewat tangannyalah lahir karya-karya bertema religius.

Aktivitas pendidikan Habiburrahman El Shirazy sejak SLTP sampai sarjana mengambil jurusan agama Islam. Hal tersebut turut berpengaruh terhadap karya-karyanya yang bergenre religius.

Aktivitas Habiburrahman sekarang ini juga tidak jauh-jauh dengan kehidupan agama. Untuk aktivitas Habiburrahman sekarang adalah sebagai Ketua Liga Sastra Islami Dunia (*The International League for Islamic League*) atau *Rabithatul Adab Al Islami Al 'Alamiyah* cabang Indonesia, sebuah wadah bagi sastrawan muslim terkemuka di dunia Islam yang berpusat di Riyadh Saudi Arabia; anggota Majelis Ulama Indonesia/ MUI Pusat pada komisi Seni Budaya; menjadi pengurus Dewan Pertimbangan Forum Lingkar Pena. Selain itu, ia tetap mendedikasikan dirinya untuk dakwah dan pendidikan bersama adiknya, Anif Sirsaeba dan Prie Gs lewat *Pesantren Karya* dan *Wirausaha Basmala Indonesia* yang kantornya berada di Semarang serta lewat sarana dakwah lainnya.

Karya-karyanya yang paling populer sehingga membuat namanya terkenal adalah novel *AAC* dan *KCB* yang keduanya telah difilmkan dan disambut luar biasa oleh masyarakat Indonesia dan luar negeri, bahkan pejabat negara termasuk Presiden Susilo Bambang Yudoyono ikut menghayati filmnya hingga meneteskan air mata. Novel *AAC* lahir diilhami dari Q. S. Az-uhruf: 67 yang diceritakan tentang kode etik bercinta dan

bagaimana harus menyayangi. Orang-orang yang saling mencintai tidak akan selamat di akhirat kelak kalau tidak bertakwa. Pengarang ingin menunjukkan bagaimana kode etik bercinta yang membawa kebahagiaan dunia dan akhirat yang ia representasikan dalam novel *AAC* dan *KCB*.

Novel *AAC* dan *KCB* sebanyak 60 % merupakan pengalaman pribadi Habiburrahman (Sirsaeba, 2006: 74). Di dalam novel *AAC* diwakili oleh tokoh utama yang bernama Fahri bin Abdullah yang merupakan Mahasiswa S-2 Universitas Al-Azhar Cairo, Mesir. Ia berusaha mencapai gelar masternya di Al Azhar. Keluarganya telah mengorbankan segalanya agar dia bisa mendapatkan pendidikan yang terbaik. Biaya untuk kuliah di Al-Azhar, Mesir diperoleh dari hasil menjual sawah warisan kakeknya. Untuk itu, Fahri membuat perencanaan hidup, dua tahun selesai master, empat tahun selesai doktor dan empat tahun selanjutnya menjadi guru besar. Fahri hidup berketat dengan berbagai macam target dan kesederhanaan hidup serta bertahan hidup dengan menjadi penerjemah buku-buku agama. Semua target dijalani Fahri dengan penuh semangat, termasuk menikah. Hal itu juga dialami Habiburrahman ketika menyelesaikan S-2 *The Institute for Islamic Studies in Cairo*. Ia harus menerjemahkan buku-buku agama untuk menyambung hidup di Mesir karena memang ia berjuang sendiri tanpa bantuan beasiswa atau bantuan orang tua.

Fahri ingin menikah dengan perempuan yang taat beragama untuk menyempurnakan setengah agamanya. Tetapi, Fahri tidak sempat mencari pasangan hidup hingga akhirnya ia dijodohkan oleh gurunya. Dia tidak

mengenal pacaran sebelum menikah. Sebenarnya ada beberapa perempuan yang menaruh hati kepadanya, di antaranya Maria, Nurul, Noura, dan Aisha yang akhirnya menjadi isterinya. Itu sama dengan pengalaman Habiburrahman yang dijodohkan dengan Muyasaratun Sa'idah binti K. H. Muslim Djawahir. Mereka tidak berpacaran tetapi diperkenalkan dengan singkat sehingga menuju pernikahan yang sah.

Maria merupakan representasi dari Maria Al Kibtiyah yaitu wanita ahli kitab yang beragama Kristen Koptik yang dinikahi Nabi Muhammad dan memiliki anak bernama Ibrahim. Noura adalah representasi dari Siti Zulaikha yakni wanita yang menggoda Nabi Yusuf dan memfitnahnya kalau Nabi Yusuf telah memperkosanya hingga Nabi Yusuf dimasukkan ke dalam penjara. Sedangkan Aisha merupakan representasi dari Siti Khadijah yakni isteri pertama Nabi Muhammad yang kaya raya dan membela dakwah Nabi. Sementara Nurul tidak memiliki intertekstualitas dengan tokoh yang ada dalam sejarah. Ia hanya tokoh tambahan yang menggambarkan sebagai wanita Jawa anak seorang kyai yang memendam rasa cinta kepada Fahri sedangkan Fahri sebenarnya juga menyukainya tetapi tidak berani mengutarakan karena ia hanya anak seorang petani.

Akhirnya Fahri menikah dengan Aisha setelah dijodohkan oleh Syaikh Utsman, guru mengajinya. Masalah datang setelah Fahri dan Aisha menikah, yaitu ketika Fahri difitnah karena telah menghamili Noura. Fahri pun masuk penjara dengan vonis mati. Segala siksaan dan interogasi dia jalani di dalam penjara yang dilakukan oleh polisi. Tetapi Fahri masih dapat

bersyukur dan bertakwa karena Aisha akan selalu mencintainya dan memberi semangat serta bantuan untuk Fahri, selain itu ia menemukan teman-teman yang selalu mendukungnya dalam menegakkan kebenaran.

Dalam persidangan, para saksi menyudutkan Fahri. Teman-teman Fahri yang berusaha meringankan gagal membela Fahri karena saat kejadian, mereka pulas tertidur. Aisha sangat sedih. Dia sedang hamil. Dia tidak ingin anaknya menjadi yatim. Aisha mengutarakan rencananya kepada Fahri untuk berdamai dengan keluarga Noura dengan memberikan sejumlah uang untuk menarik tuduhan. Aisha diwarisi kekayaan jutaan dolar dari keluarganya tetapi Fahri menolaknya. Fahri tidak mau melanggar perintah Tuhan dengan menyuap. Hal ini memberikan gambaran bahwa pengarang ingin memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa dalam kondisi apapun menyuap itu tidak diperbolehkan oleh Islam.

Satu-satunya saksi yang bisa membebaskan Fahri dengan membuktikan bahwa Noura berbohong dan merekayasa kejadian pemerkosaan itu adalah Maria. Namun demikian, Maria masih dalam keadaan koma. Melihat keadaan seperti itu, Aisha tidak patah semangat. Ia terus berusaha untuk bisa membebaskan Fahri dari penjara. Segala usaha Aisha untuk menyadarkan Maria gagal. Rekaman suara Fahri hanya membangunkannya sejenak. Dokter meminta Fahri membelai Maria sambil mengucapkan kata cinta dengan mesra, tetapi Fahri menolak karena alasan agama dan cintanya hanya untuk Aisha. Tidak ada jalan lain, Maria harus sadar dan memberi kesaksian. Fahri masih berpegang pada prinsip tidak akan menyentuh

wanita selain mahramnya. Oleh sebab itu agar bisa menyentuh, Fahri harus menjadi mahram Maria. Lalu Aisha menginginkan Fahri menikahi Maria. Ia rela dimadu. Fahri sendiri bingung karena terbelenggu janji pada Aisha bahwa ia tidak akan menduakan Aisha. Di satu sisi, Aisha tidak ingin menjadi janda dan ia tidak mau anak yang dikandungnya menjadi yatim. Dengan segala usaha Aisha berusaha memberikan pengertian kepada Fahri lewat sentuhan yang lembut dan tatapan yang Aisha berikan pada Fahri. Akhirnya Fahri menikahi Maria. Setelah Fahri dan Maria menikah di dalam sebuah kamar rumah sakit tempat Maria dirawat, Aisha pun keluar dari kamar itu dan menangis sedih. Ia harus bisa menerima keputusannya itu dengan ikhlas dan sabar. Sungguh pengorbanan yang sangat besar.

Hari persidangan pun dimulai. Dimana Pembela Fahri mengajukan saksi untuk membela Fahri, Maria pun datang dengan menggunakan kursi roda yang didorong oleh ibunya. Noura sangat terkejut melihat kedatangan Maria karena Noura telah berbohong dalam bersaksi. Bahadur pun juga terkejut karena ia ia telah gagal membunuh Maria.

Dalam persidangan Maria bersaksi bahwa Fahri tidak memperkosa Noura. Belum selesai Maria bersaksi, Noura langsung berteriak "Bahadur yang salah....Dia yang memperkosa saya.....". Bahadur menjadi tegang karena perbuatannya telah diketahui orang. Noura menuduh Fahri karena Fahri tidak membalas surat cintanya dan ia juga takut kalau harus kehilangan orang tuanya lagi. Setelah Maria dan Noura bersaksi, hakim pun lalu menjatuhkan putusan yaitu membebaskan Fahri dari segala tuduhan

pemeriksaan dan memenjarakan Bahadur dan teman-temannya. Lalu bahagialah hidup Fahri dengan Aisha dan Maria tetapi pada akhirnya Maria meninggal dunia sehingga kehidupan Fahri seperti semula, hanya mempunyai satu isteri, Aisha.

Ideologi Habiburrahman El Shirazy berpengaruh terhadap karya-karyanya, termasuk novel *AAC* dan *KCB*. Sebagai seorang sastrawan, Habiburrahman memiliki pandangan hidup dan pemikiran yang berpengaruh terhadap aktivitasnya dalam menyikapi hidup. Beberapa ideologi yang dimiliki oleh Habiburrahman adalah:

Pertama, orang Islam harus dapat menghayati dan mengamalkan isi Alquran dan sunnah Nabi Muhammad Saw. dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai seorang sastrawan muslim, Habiburrahman berprinsip bahwa Alquran dan sunnah Nabi Muhammad Saw. merupakan pedoman hidup yang harus terus diamalkan oleh setiap muslim sampai akhir hayat karena selama ini banyak sekali orang yang hafal Alquran tetapi tidak mengamalkan isinya sehingga hidupnya tidak terarah.

Kedua, penyerahan diri seorang muslim secara total kepada Allah Swt. Islam mengajarkan kepada pemeluknya untuk berserah diri secara total kepada Allah Swt. Hal tersebut dilakukan tentunya setelah ikhtiar (usaha) secara maksimal telah dilakukan oleh seseorang yang kemudian hasilnya diserahkan kepada Allah Swt. Dengan prinsip tersebut, Habiburrahman menjadikan dakwah sebagai bagian dari kewajiban yang harus diutamakan.

Ketiga, sastra merupakan media yang dapat digunakan untuk berdakwah. Salah satu cara yang digunakan untuk berdakwah adalah melalui sastra (novel). Visi dan misinya dalam menulis adalah beribadah dan ikut bersaham dalam menyampaikan risalah Islam yang indah, menyejukkan, dan penuh rahmah. Sastra merupakan media dakwah yang efektif karena melalui sastra masyarakat pembaca dapat menemukan nilai-nilai edukatif dan estetis yang dibangun oleh pengarang dalam cerita. Jadi, agar dapat mengoptimalkan sastra sebagai media dakwah, Habiburrahman menjadikan dirinya sebagai pengarang yang professional.

Keempat, mendidik masyarakat melalui keindahan dan kehalusan. Banyak cara yang digunakan oleh pengarang dalam menyikapi masyarakat, ada yang menggunakan simbol, ada yang bernada protes, dengan sindiran, dan sebagainya. Habiburrahman menyikapi kondisi masyarakat dengan *hikmah*, artinya dengan kehalusan dan keindahan. Untuk menyentuh hati dan perasaan masyarakat perlu digunakan cara yang halus dan indah agar pesan-pesan sastra tersampaikan kepada pembaca. Habiburrahman cenderung memberikan orientasi pada aspek kultural dalam menggunakan sastra yang penuh kehalusan dan keindahan.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa Habiburrahman El Shirazy sebagai seorang sastrawan muslim yang selalu berusaha berpegang pada Alquran dan sunnah Nabi Muhammad Saw. serta berserah diri kepada Allah Swt. Ia merasa bertanggung jawab membina masyarakat agar menjadi lebih baik melalui karya sastra yang penuh kehalusan dan keindahan. Oleh

sebab itu, ideologi Habiburrahman El Shirazy merupakan pencerminan ajaran Islam yang berpengaruh terhadap karya-karyanya terutama novel *AAC* dan *KCB*.

d. Posisi Sosial Pengarang

Manusia akan selalu berhubungan dengan orang lain dalam kelompok masyarakat karena ia merupakan makhluk sosial. Begitu juga dengan pengarang, masyarakat merupakan hal yang sangat berpengaruh bagi kelahiran karya-karyanya. Masyarakat akan mengapresiasi karya-karya pengarang. Oleh sebab itu, hubungan sosial kemasyarakatan sangat diperlukan oleh seorang pengarang.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan Habiburrahman El Shirazy, diperoleh data tentang hubungan sosial kemasyarakatan Habiburrahman El Shirazy sebagai seorang pengarang. Hubungan sosial kemasyarakatan tersebut berupa lingkungan tempat tinggal Habiburrahman El Shirazy, kepeduliannya terhadap masyarakat, dan orientasi karya-karyanya.

Habiburrahman El Shirazy hidup bersama seorang isteri dan kedua anaknya, tanpa pembantu di Candiwesi Desa Bugel RT 01 RW 04, Kecamatan Sidorejo, Kabupaten Salatiga, sebuah kota kecil di Jawa Tengah yang bersebelahan dengan Semarang. Ia tinggal di sebuah dusun kecil jauh dari keramaian kota karena untuk menuju ke rumahnya tidak dilewati transportasi umum. Transportasi umum melewati jalan yang berjarak sekitar tiga km dari rumahnya. Jadi untuk menuju ke rumahnya

harus menggunakan kendaraan pribadi untuk efisiensi waktu. Sebagai seorang pengarang besar, ia rela tinggal di dusun kecil dan menyatu dengan masyarakat sekitarnya. Di sebelah kiri rumahnya yang masih satu komplek dengan rumahnya terdapat sebuah masjid Jami' Al Huda Candiwesi. Di masjid tersebut ia sering melakukan salat berjamaah dan aktivitas sosial keagamaan lainnya bersama warga. Di sebelah kanan masjid terdapat Taman Kanak-Kanak (TK) tempat isterinya mengajar. Sebenarnya isterinya tidak berprofesi sebagai guru TK tetapi karena rasa kepeduliannya yang besar terhadap masyarakat maka ia yang merupakan mahasiswa S-2 Psikologi rela mengajar TK sebab TK tersebut tidak ada yang mengurusinya.

Habiburrahman El Shirazy adalah seorang pengarang yang memiliki jiwa sosial yang tinggi dan memasyarakat. Ia memilih tinggal di lingkungan masyarakat biasa daripada di lingkungan elit. Keberadaan masjid di samping rumahnya turut memperkuat aktivitasnya untuk membina jamaah masjid dan kegiatan sosial keagamaan lainnya.

Habiburrahman El Shirazy sering mengisi pengajian rutin di masjid dekat rumahnya. Ia tidak menolak tawaran untuk mengisi di tempat tersebut meskipun di dusun kecil yang masyarakatnya heterogen. Hal tersebut membuktikan bahwa sebagai pengarang, ia tidak memilih-milih dan tidak membedakan masyarakat kota dan desa meskipun ia sering diundang untuk mengisi di acara-acara besar, baik di dalam negeri maupun luar negeri.

Habiburrahman El Shirazy merupakan Ketua Liga Sastra Islami Dunia (*The International League for Islamic League*) atau *Rabithatul Adab Al Islami Al 'Alamiyah* cabang Indonesia, sebuah wadah bagi sastrawan muslim terkemuka di dunia Islam yang berpusat di Riyadh Saudi Arabia; anggota Majelis Ulama Indonesia/ MUI Pusat pada komisi Seni Budaya; dan menjadi pengurus Dewan Pertimbangan Forum Lingkar Pena, sebuah wadah kepenulisan bagi penulis di Indonesia dan luar negeri. Selain itu, ia tetap mendedikasikan dirinya untuk dakwah dan pendidikan bersama adiknya, Anif Sirsaeba dan Prie Gs lewat *Pesantren Karya* dan *Wirausaha Basmala Indonesia* yang kantornya berada di Semarang serta lewat sarana dakwah lainnya. Di samping itu, ia terus berkarya menulis novel yang merupakan profesi utamanya dan sesekali menulis skenario sinetron untuk sebuah *Production House* (PH) yang memfasilitasi karya-karyanya untuk difilmkan dan disinetronkan, bahkan ia ikut menjadi pemain film dan sinetron, seperti dalam Film dan Sinetron *Ketika Cinta Bertasbih*.

Keikutsertaan Habiburrahman El Shirazy dalam menulis skenario dan berakting dalam film dan sinetron bertujuan agar film dan sinetron tersebut tidak terlalu melenceng jauh dari amanat karya-karyanya sebab visi-misinya dalam menulis adalah untuk beribadah dan ikut bersaham dalam menyampaikan risalah Islam yang indah, menyejukkan, dan penuh rahmah (Sirsaeba, 2006: 321). Oleh sebab itu tidak heran jika karya-karyanya memuat ajaran Islam yang tinggi. Ia merasa bertanggung jawab untuk

membangun bangsa Indonesia dari aspek kultural melalui kapasitasnya sebagai seorang pengarang dan dai.

Kehadiran Habiburrahman El Shirazy dan karya-karyanya sangat dibutuhkan oleh masyarakat pembaca. Ia menjelaskan bahwa masyarakat pembaca merupakan kawan yang dititipi karya sastra, sedangkan karya sastra tak ubahnya sebagai anak sastrawan. Oleh sebab itu, melalui karya sastra tersebut, pengarang dapat memberikan pesan-pesan yang berguna kepada pembaca. Pembaca pun diberi amanat untuk menjaga pesan-pesan yang telah dititipkan tersebut. Adapaun sasaran pembacanya adalah pembaca muslim. Tetapi tidak menutup kemungkinan untuk kalangan pembaca nonmuslim karena universalitas karya. Karya sastra yang berhasil adalah karya sastra yang universal dan mampu menumbuhkan apresiator dari kalangan lintas sektoral. Ia berharap agar pembaca menyadari bahwa Islam itu penuh cinta dan damai. Dengan pemahaman tersebut diharapkan masyarakat pembaca dapat memahami konsep Islam secara benar.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa Habiburrahman El Shirazy merupakan seorang pengarang yang memiliki jiwa sosial kemasyarakatan yang tinggi. Hal tersebut ia tunjukkan baik secara langsung kepada masyarakat melalui kegiatan sosial maupun secara tidak langsung lewat karya-karyanya.

3. Sosiologi Karya yang yang Memuat Aspek Sosial Budaya dalam Novel AAC dan *KCB*

Sastra sebagai cermin masyarakat membicarakan tentang masalah sampai sejauh mana sastra dianggap dapat mencerminkan keadaan masyarakat. Hal tersebut memiliki pengertian yang cukup luas, di antaranya adalah berhubungan dengan aspek sosial dan budaya. Adapun aspek sosial dan budaya dalam novel AAC dan *KCB* dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Aspek-Aspek Sosial yang Terdapat dalam Novel AAC dan *KCB*

Nilai sosial dapat dirumuskan sebagai kumpulan sikap dan perasaan seseorang yang diimplementasikan melalui perilaku sehari-hari yang mempengaruhi seseorang tersebut dalam berhubungan dengan orang lain. Nilai tersebut berisi kumpulan sikap dan perasaan yang diterima secara luas oleh masyarakat untuk membuat keputusan tentang sesuatu yang benar dan penting.

Adapun nilai-nilai sosial yang terdapat dalam novel AAC adalah seseorang yang tetap mempertahankan idealisme agamanya tetapi tetap bisa bersosialisasi dengan baik dengan sesamanya, bahkan dengan pemeluk agama lain. Hal tersebut digambarkan oleh tokoh Fahri yang tetap mempertahankan idealisme agamanya tetapi tetap bisa bergaul dengan baik dengan masyarakat, bahkan dengan keluarga Tuan Boutros yang berbeda agama. Ia sangat akrab dengan anaknya Tuan Boutros, Maria yang akhirnya Maria menikah dengannya sebagai istri kedua. Nilai-nilai sosial yang terdapat dalam novel AAC dan *KCB* dijelaskan dalam dua negara, yaitu

Mesir dan Indonesia. Adapun nilai-nilai sosial novel AAC terwakili melalui penggambaran tokoh-tokohnya sebagai berikut:

1) Kepribadian Fahri

Fahri merupakan orang Indonesia yang belajar di Mesir yang tetap bersosialisasi dengan baik dengan masyarakat termasuk tetangga satu flat yang beragama Kristen Koptik tetapi dalam kesehariannya ia tetap memegang prinsip-prinsip Islam. Hal itu mencerminkan bahwa ideologi pengarang tetap berpegang pada prinsip-prinsip ajaran Islam tetapi ia tidak kaku atau tetap bisa bersosialisasi dengan masyarakat antaragama secara demokratis.

2) Seorang Kristen Koptik yang Hafal Alquran

Tersebutlah tokoh Maria yang hafal Q. S. Maryam dan Al Maidah meskipun ia beragama Kristen Koptik, ia juga sering mengikuti perkembangan informasi tentang Alquran. Penampilannya sopan dan bahkan lebih islami daripada kebanyakan gadis Mesir. Ia meninggal dalam keadaan Islam dan masih perawan seperti Maryam (ibu Nabi Isa) yang sampai akhir hayatnya sebagai perawan suci karena hidupnya dihabiskan untuk beribadah di dalam mihrab. Hal ini menggambarkan bahwa di Mesir yang penduduknya berbahasa Arab banyak sekali orang meskipun bukan orang islam yang bisa menghafalkan Alquran tetapi sedikit yang bisa menghayati isinya.

3) Melindungi *Ahlu Dzimmah*

Fahri membela Aisha yang dihina habis-habisan oleh orang Mesir karena memberikan tempat duduk kepada bule Amerika di dalam metro. Para penumpang di metro yang kebanyakan orang Mesir membiarkan bule Amerika bergeloyoran di metro karena mereka menganggap bahwa bule Amerika adalah orang kafir dan musuh Islam. Kemudian Fahri mencoba menengahi:

“*Ya jama’ah, shalli ‘alan nabi, shalli ‘alan nabi!*” (El Shirazy, 2008: 44).

Untuk menurunkan amarah orang Mesir adalah dengan mengajak mereka membaca shalawat. Cara ini sangat manjur. Kemudian Fahri memulai argumentasinya.

“Terus terang, aku sangat kecewa pada kalian! Ternyata sifat kalian tidak seperti yang digambarkan Baginda Nabi. Beliau pernah bersabda bahwa orang-orang Mesir sangat halus dan ramah, maka beliau memerintahkan kepada sahabatnya, jika kelak membuka bumi Mesir hendaknya bersikap halus dan ramah. Tapi ternyata kalian sangat kasar. Aku yakin kalian bukan asli orang Mesir. Mungkin kalian sejatinya sebangsa Bani Israel. Orang Mesir asli itu seperti Syaikh Muhammad Mutawalli Sya’rawi yang ramah dan pemurah,.....” (El Shirazy, 2008: 47).

Fahri menjelaskan bahwa *Ahlu dzimmah* adalah semua orang non muslim yang berada di dalam negara tempat kaum muslimin secara baik-baik, tidak ilegal, dengan membayar *jizyah* dan mentaati peraturan yang ada dalam negara itu. Hak mereka sama dengan hak kaum muslimin. Darah dan kehormatan mereka sama dengan darah dan kehormatan kaum muslimin. Mereka harus dijaga dan dilindungi. Tidak boleh disakiti

sedikit pun. Dan kalian pasti tahu, tiga turis Amerika ini masuk ke Mesir secara resmi. Mereka membayar visa. Kalau tidak percaya coba saja lihat paspornya. Maka mereka hukumnya sama dengan *ahlu dzimmah*. Darah dan kehormatan mereka harus kita lindungi. Itu yang diajarkan Rasulullah Saw.

Kemudian suasana di metro menjadi cair dan Fahri bisa berkenalan dengan Aisha dan Alicia (wartawan Amerika yang sedang riset tentang Islam di Mesir). Hal tersebut menggambarkan bahwa ideologi pengarang adalah bahwa Islam itu menyukai perdamaian dan bukan teroris. Pengarang menampilkan penggambaran kejadian di metro itu bahwa Islam itu bukan teroris tetapi Islam itu cinta perdamaian karena saat itu masih maraknya isu-isu terorisme terkait peristiwa WTC 11 September 2001.

4) Percintaan Empat Perempuan

Fahri merupakan sosok laki-laki yang idealis, cerdas, bertanggung jawab, lembut, penuh kasih sayang sehingga membuat empat tokoh perempuan terpesona. Nurul yang merupakan aktivis dakwah diam-diam menaruh hati pada Fahri. Ia pandai memanajemen cintanya sehingga tidak secara vulgar diungkapkan kepada Fahri. Tetapi ia terlambat ketika mengetahui Fahri sudah menikah dengan Aisha sehingga ia rela dipoligami oleh Fahri tetapi Fahri tidak mau.

Maria menyembunyikan perasaan cintanya kepada Fahri lewat buku diary tetapi secara samar-samar ia memberikan perhatian yang lebih

kepada Fahri tetapi sinyal tersebut tidak ditangkap baik oleh Fahri karena Fahri hanya menganggapnya sebagai tetangga yang baik hati. Noura lewat cinta posesifnya mengirim surat cinta kepada Fahri dan meminta agar Fahri memperistrinya. Tetapi hal itu tidak dilakukan Fahri karena Fahri menganggapnya seperti adiknya. Aisha menyampaikan perasaannya lewat pamannya agar segera dipinangkan dengan Fahri dan menikahlah mereka berdua.

Pengarang ingin menggambarkan bahwa cinta dengan lawan jenis tidak harus diungkapkan secara vulgar, misalnya dengan *free sex* tetapi harus dengan cara yang sah, yakni lewat pernikahan. Prosesi pernikahan Fahri dengan Aisha pun tergolong cepat karena tanpa diawali dengan pacaran. Mereka mengenal lebih dekat setelah menikah.

5) Sikap Syaikh Mesir (Idola-Idola Fahri)

Fahri memiliki beberapa idola yakni beberapa ulama yang hidup tawadhu'. Fahri memiliki beberapa tokoh idola di antaranya Syekh Mutawali Sya'rani, Syekh Hasan Al Banna, Syekh Yusuf Qaradhawi, Syekh Ramadhan Al Buthi, Ibnu Qayyim Al Jauzi, Sayyid Qutb, Imam Ahmad bin Hambal, Ibnu Taimiyah, Syekh Badiuz Zaman An Nursi. Ulama-ulama di atas semuanya adalah ulama berbobot dalam bidangnya masing-masing. Syekh Badiuz Zaman An Nursi merupakan ulama paling dikagumi Fahri karena tesisnya mengambil judul "Metodologi Tafsir Syekh Badiuz Zaman An Nursi". Ia merupakan tokoh pembaharu asal Turki. Hidup di negara sekuler tidak membuatnya gentar menegakkan

commit to user

syariat Islam sehingga berkali-kali difitnah dan dituding sebagai pemberontak. Beberapa tokoh tersebut merepresentasikan bahwa pengarang memiliki ilmu agama Islam yang luas dan dalam terutama ilmu tafsir hadis. Beberapa ajaran dari para tokoh tersebut diamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, misalnya dzikir pagi dan sore yang terangkum dalam *Al Ma'tsurat*.

“Aku lalu tayamum dan shalat. Selesai shalat Professor Abdul Rauf memimpin kami membaca doa dan zikir sore hari. Ditutup doa rabithah yang dibaca oleh Haj Rashed. Tak lama setelah itu azan Maghrib berkumandang....”(El Shirazy, 2008: 314).

6) Menghormati dan Lembut terhadap Perempuan

Fahri merupakan sosok yang lembut terhadap perempuan. Ia bisa berteman dan bertetangga dengan sangat baik dengan keluarga Maria. Maria ingin mengajak dansa dan berjabat tangan dengannya tetapi ditolaknya karena itu bukan untuk penghinaan tetapi justru untuk menghormati Maria.

“.....Ia tidak mau aku ajak berjabat tangan. Bukan tidak menghormati diriku, kata dia, justru karena menghormati diriku. Dia juga bisa menjadi pendengar yang baik. Sifat yang tidak banyak dimiliki setiap orang. Ia sangat senang menyimak aku membaca surat Maryam. Kelihatannya ia kaget ada gadis Koptik hafal surat Maryam.” (El Shirazy, 2008: 371).

Fahri juga tidak tahan melihat wanita menangis. Ia sangat iba ketika melihat Noura disiksa oleh Bahadur. Ia meminta Maria untuk menolong Noura dan membawanya ke kamar Maria.

“Kumohon turunlah dan usaplah airmatanya. Aku paling tidak tahan jika ada perempuan menangis. Aku tidak tahan.

Kumohon. Andaikan aku halal baginya tentu aku akan turun mengusap airmatanya dan membawanya ke tempat yang jauh dari linangan airmata selama-lamanya.’ (El Shirazy, 2008: 76).

Fahri juga menerangkan kepada Alicia tentang kedudukan wanita dalam Islam bahwa sebaik-baik lelaki atau suami adalah yang berbuat baik pada istrinya. Pengarang ingin menyampaikan bahwa opini di barat tidak benar kalau Islam mendeskreditkan dan memandang rendah wanita tetapi sebaliknya Islam sangat menjunjung tinggi martabat wanita.

7) Toleransi Antar Umat Beragama

Fahri hidup bertetangga dengan sangat rukun dengan keluarga Tuan Boutros yang berlainan keyakinan. Di antara mereka tidak pernah ada konflik.

“Nabi kami mengajarkan untuk memuliakan tetangga, beliau bersabda, ‘Siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka muliakanlah tetangganya!’ Kami tahu kerusakan itu perlu diperbaiki. Dan perbaikan itu memerlukan biaya yang tidak sedikit. Karena lantai rumah Anda adalah langit-langit rumah kami, maka biaya perbaikan itu tentunya kita berdua yang menanggungnya. Kebetulan kami tidak punya uang. Kami menunggu ada uang baru akan memberitahu Anda. Jika kami langsung memberitahu Anda kami takut akan merepotkan Anda. Dan itu tidak kami inginkan.” (El Shirazy, 2008: 370).

Fahri juga memberikan kejutan hadiah ulang tahun buat *Madame Nahed* dan imbalannya keluarga *Madame Nahed* mengajak Fahri dan teman-temannya makan malam gratis di *Cleopatra Restaurant*, sebuah restoran elit di Mesir.

“Maafkan kami *Madame*, jika kedatangan kami mengganggu. Kami datang untuk mengungkapkan rasa cinta dan hormat kami pada keluarga ini. Kebetulan kami

telah menyiapkan hadiah ala kadarnya. Ini untuk *Madame* dan yang satunya untuk Yousef. Hadiah sederhana untuk ulang tahun *Madame* dan Yousef. Kami mendoakan semoga *Madame* dan Yousef bahagia dan Berjaya.” (El Shirazy, 2008: 113).

Pengarang menjelaskan bahwa orang Islam harus hidup rukun dengan tetangganya meskipun beda keyakinan. Sikap toleran dan moderat inilah yang harus dipegang teguh oleh seseorang dalam hidup.

8) Poligami

Fahri berjanji tidak akan menduakan Aisha setelah mereka menikah. Nurul yang sudah lama menaruh hati kepada Fahri lewat Pamannya, Ustadz Jalal meminta agar Fahri mempoligami dirinya tetapi hal itu ditolaknya karena cinta Fahri hanya untuk Aisha. Tetapi kemudian ketika Fahri difitnah telah memperkosa Noura dan divonis hukuman mati, Aisha mendesaknya agar menikahi Maria karena hanya Marialah yang menjadi saksi kunci untuk bisa menyelamatkan Fahri. Tetapi Maria masih sakit koma dan untuk menyadarkannya harus dengan sentuhan Fahri. Oleh sebab itu menikahlah Maria dengan Fahri walaupun kemudian Maria meninggal dunia setelah masuk Islam.

Pengarang ingin menjelaskan bahwa poligami diperbolehkan dalam Islam tetapi dalam kondisi tertentu yang mendesak seperti yang dilakukan Fahri. Pengarang melalui tokoh Fahri menjelaskan problematika poligami dengan berbagai pertimbangan terkait dengan perlindungan anak yang dikandungnya, istri agar tidak menjanda, pertolongan perempuan lain, keyakinan, dan kebutuhan kesaksian

pembebasan di pengadilan, serta kehormatan dirinya. Pernyataan "kalau kau mencintaiku maka kau *harus berusaha melakukan yang terbaik....*", "Dan kau akan *menyelamatkan banyak orang*". Hal tersebut mengisyaratkan bahwa sesungguhnya praktik poligami tidaklah sederhana sebagaimana praktik poligami yang berkembang di masyarakat pada masa itu.

Gagasan poligami yang dinarasikan oleh Habiburrahman Elshirazy tersebut secara substantif, adalah gagasan yang tetap membuka ruang praktik poligami, meskipun juga dengan beberapa persyaratan, seperti kutipan-kutipan di bawah ini:

"Kak Fahri, sungguh maaf sampai hati menulis surat ini. Namun jika tidak maka aku akan semakin menyesal dan menyesal. Bagi seorang perempuan, jika ia telah mencintai seorang pria, maka pria itu adalah segalanya. Susah melupakan cinta pertama apalagi yang telah menyusum dalam tulangnya. Dan cintaku padamu seperti itu adanya, telah mendarah dan menyusum dalam diriku. Jika masih ada kesempatan mohon bukannya untukku untuk sedikit menghirup manisnya hidup bersamamu. Aku tidak ingin yang melanggar syariat. Aku ingin yang seiring syariat."

"Kalian berdua orang saleh dan paham agama tentu memahami masalah poligami. Apakah keadaan yang menimpaku tidak bisa dimasukkan dalam keadaan darurat yang membolehkan poligami? Memang tidak semua wanita bisa menerima poligami. Dan ternyata jika Aisha termasuk yang tidak menerima poligami maka aku tidak akan menyalahkannya. Dan biarlah aku mengikuti jejak putri Zein dalam novel yang ditulis Syaikh Muammad Ramadhan El-Bouthy yang membawa cintanya ke jalan sunyi, jalan orang-orang sufi, setia pada yang dicintai sampai mati." (El Shirazy, 2008: 288)

Habiburrahman Elshirazy melalui tokoh Fahri menolak keinginan Nurul yang sedang asmara dan tertekan karena cintanya, seperti

ungkapan ” Susah melupakan cinta pertama apalagi yang telah menyumsum dalam tulangnya”, dan ” Apakah keadaan yang menimpaku tidak bisa dimasukkan dalam *keadaan darurat* yang membolehkan poligami? Memang tidak semua wanita bisa menerima poligami.” Demikian juga, jawaban Fahri untuk menolak berpoligami dengan ungkapan ” Pilihlah salah satu, *menikahlah dengan dia dan kau akan mendapatkan cinta* yang lebih indah dari yang pernah kau rasakan”. Habiburrahman Elsyrazy menarasikan dalam kasus Nurul menolak poligami dalam situasi normal terkait dengan Nurul sebagai tokoh yang berasal dari WNI, ia berkeinginan untuk menikah dengan Fahri namun terlambat.

Jadi pengarang tetap beranggapan bahwa poligami diperbolehkan dalam Islam tetapi harus dalam kondisi yang mendesak dan demi kemanusiaan. Pengarang menolak poligami jika kondisinya normal seperti kasus Nurul sehingga laki-laki tidak boleh seenaknya poligami tanpa memiliki landasan yang kuat dengan dalih agama.

Adapun nilai-nilai sosial yang terdapat dalam novel *KCB* adalah seseorang yang tetap bisa bersosialisasi dengan baik dengan sesamanya walaupun ia mempunyai idealisme agama yang kuat. Hal tersebut digambarkan dengan tokoh Azzam yang giat bekerja sebagai penjual bakso dan tempe untuk menafkahi keluarganya di Indonesia. Ia dikenal sebagai seseorang yang rajin berwiraswasta ketika di Mesir maupun sudah pulang ke Indonesia. Ia lebih banyak menghabiskan waktunya dengan bersosialisasi

dengan masyarakat yang berkaitan dengan masalah bisnis tetapi ia juga tidak mengesampingkan ilmunya. Ia tetap bisa mengamalkan ilmunya dengan mengisi kajian Kitab *Al Hikam* di pondok pesantren Daarul Quran yang dipimpin oleh Kyai Lutfi. Ia bisa bersosialisasi dengan baik dalam menyampaikan kitab tersebut sehingga lebih disukai jamaah dibandingkan penyampaian yang disampaikan oleh Kyai Lutfi. Untuk lebih jelasnya nilai-nilai sosial dalam novel *KCB* terwakili oleh penggambaran tokoh-tokohnya sebagai berikut:

1) Kepribadian Azzam

Azzam merupakan mahasiswa asal Indonesia yang sedang menuntut ilmu di Universitas Al-Azhar Cairo. Ia menyelesaikan S-1 dalam waktu sembilan tahun karena ia belajar sambil bekerja sebagai penjual tempe dan bakso demi menghidupi keluarganya di Indonesia. Azzam menjadi tulang punggung keluarganya sejak ayahnya meninggal. Berkat kerja kerasnya ia bisa menyekolahkan ketiga adiknya bahkan dua adiknya sudah lulus kuliah dan bekerja. Ia memang seorang pemuda yang ulet dan bertanggung jawab. Sebenarnya ia tergolong pemuda yang cerdas. Ketika semester satu nilai akademiknya melebihi Furqon yang tergolong mahasiswa Indonesia paling cerdas di Mesir, tetapi sejak ayahnya meninggal dan ia harus membagi waktunya dengan bekerja prestasinya menurun.

Dalam pergaulan sosialnya, Azzam mempunyai jiwa sosial yang tinggi tetapi ia tetap menjunjung idealismenya sebagai pemuda muslim.

Misalnya ketika Eliana ingin memberikan ciuman model Perancis dengan tegas Azzam menolaknya. Ia tetap berteman dengan baik dengan Eliana yang tergolong sekuler. Dalam usaha mencari jodohnya pun, Azzam tetap berpegang pada prinsip-prinsip Islam, yakni tidak berpacaran sebelum menikah.

Pengarang melalui tokoh Azzam menjelaskan bahwa Azzam merupakan sosok pemuda yang ulet, bertanggung jawab, dan idealis dalam memegang ajaran Islam tetapi tidak mengurangi jiwa sosialnya yang tinggi kepada masyarakat.

2) Sikap Syaikh di Mesir

Azzam memiliki beberapa idola yakni beberapa ulama yang hidup *tawadhu'*. Bahkan ada guru besar Universitas Al Azhar yang rela berdesakan dengan penumpang lain naik bus.

“.....Dan di pintu belakang penumpang berjejal naik. Ia melihat seorang dosen ikut berdesakan naik. Ia amati dengan seksama, ternyata Prof. Dr. Hilal Hasouna, Guru Besar Ilmu Hadis. Ia selalu dibuat takjub oleh sikap *tawadhu'* dan kesahajaan para syaikh dan guru besar Universitas Al Azhar.....” (El Shirazy, 2007: 183).

Para syaikh di Mesir hidup dalam kesederhanaan dan selalu bersikap *tawadhu'*. Sikap tersebut juga dimiliki oleh ulama yang sangat Azzam kagumi yaitu Syaikh Yusuf Al Qardhawi.

"Apa itu? Nanti malam ada Syaikh Yusuf Al Qardhawi di *Darul Munasabat* Masjid Utsman bin Affan, Heliopolis. Kalau mau datang, shalat Maghrib di sana. Tempat terbatas. *Sampeyan* kan pengagum abis Yusuf Al Qadhawi." (El Shirazy, 2007: 173).

Azzam sangat menginginkan bisa mengikuti ceramah yang disampaikan ulama idolanya yaitu Syaikh Yusuf Al Qardhawi tetapi dia tidak bisa karena harus bekerja keras. Matanya hanya berkaca-kaca menyaksikan itu semua. Syaikh Yusuf Al Qardhawi merupakan alim, ulama serta pendidik yang terkemuka. Ia adalah ulama lulusan Universitas Al-Azhar yang bergiat dalam bidang dakwah dengan menggabungkan aspek kefahaman Islam yang benar dengan realitas dunia sekarang. Beliau menggabungkan ciri-ciri dakwah dan *manhaj* Hasan Al-Banna dengan akademik yang diperoleh di Universitas Al-Azhar. Beliau menggabungkan ciri-ciri tradisi dan modern yang merupakan sebaik-baik *manhaj*.

Uraian di atas menggambarkan bahwa banyak syaikh yang sangat pintar dalam agama Islam dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam. Salah satu ajaran Islam yang sering diamalkan oleh para syaikh di Mesir adalah sikap hidup sederhana dan *tawadhu'*.

3) Menghormati wanita

Azzam sangat menghormati ibunya, menyayangi ketiga adiknya, dan menghormati teman-teman wanitanya. Suatu ketika Anna dan Erna kecopetan buku-buku yang baru saja dibeli dan dompetnya di sebuah bus kemudian Azzam membantunya mengejar bus dengan taksi. Sikap satria tersebut membuat Anna jatuh cinta kepada Azzam. Azzam juga menghormati Eliana yang lebih terbuka pergaulannya. Ia tetap bisa

bersosialisasi dengan baik tanpa kehilangan idealismenya sebagai pemuda muslim.

4) Pernikahan

Pengarang menggambarkan dua pernikahan yang mewah dan sederhana. Pernikahan Furqon dengan Anna tergolong mewah seperti adat di Indonesia pada umumnya tetapi tetap menampilkan ajaran Islam, sementara pernikahan Azzam dengan Anna (setelah bercerai dengan Furqon) tergolong sangat sederhana tetapi kesiapan mental Azzam yang membuat pernikahan mereka menjadi berkah. Pengarang menggambarkan bahwa pernikahan yang barakah bisa ditempuh dengan jalan prosesi pernikahan yang sederhana, tidak seperti kebanyakan masyarakat Indonesia ketika akan mengadakan resepsi pernikahan harus berhutang untuk pesta yang mewah.

5) Perceraian

Furqon dan Anna akhirnya bercerai setelah Furqon berterus terang kalau ia divonis mengidap penyakit AIDS. Ia tidak memberikan nafkah batin selama enam bulan kepada Anna. Karena merasa dibohongi, Anna menuntut cerai. Pengarang menggambarkan bahwa perceraian itu boleh tetapi sangat dibenci oleh Allah Swt. Pernikahan Furqon yang sejak awal diliputi kebohongan (Furqon menyembunyikan aibnya) dalam Islam bisa menggugurkan pernikahannya. Jadi perceraian mereka berlandaskan alasan yang kuat karena Furqon tidak bisa memberikan nafkah batin kepada istrinya. Itu menggambarkan kepada masyarakat Indonesia bahwa

perceraian itu sangat berat ditempuh, harus dengan alasan yang kuat karena pernikahan merupakan perjanjian yang berat (*mitsaqon gholidhan*), tidak seperti para selebritis Indonesia yang gemar menikah – bercerai.

6) Kehidupan di Pondok Pesantren

Kehidupan di Pondok Pesantren digambarkan dalam novel *KCB 2* yang diwakili oleh tokoh Kyai Lutfi, Anna, dan Nyai Nur. Di Pondok Pesantren Daarul Quran yang dipimpin oleh Kyai Lutfi sering diadakan kajian beberapa kitab untuk memberikan pencerahan kepada masyarakat. Di antara kitab-kitab tersebut adalah Kitab *Subulus Salam* karya Imam Ash Shan'ani yang merupakan penjelas Kitab *Bulughul Maram* yang disusun oleh Imam Ibnu Hajar Al Asqalani. Kitab tersebut dibaca setelah salat subuh. Kitab kedua adalah *Tafsir Jalalain* yang disusun oleh Imam Jalaluddin As Suyuthi dan Imam Jalaluddin Al Mahalli yang dibacakan setelah maghrib. Kitab ketiga adalah *Al Hikam* karya Imam Ibnu Athaillah As Sakandari yang disampaikan setiap rabu setelah asar. *Tafsir Jalalain* selanjutnya disampaikan oleh Furqon setelah ia menikah dengan Anna. Sementara *Al Hikam* disampaikan oleh Azzam. Setiap pagi Kyai Lutfi sering melantunkan zikir pagi.

Uraian di atas menggambarkan bahwa tokoh-tokoh dalam novel *KCB* memiliki pemahaman keislaman yang tinggi karena kitab-kitab yang dirujuk merupakan kitab-kitab yang mendalam dalam memahami Islam. Kitab-kitab tersebut adalah *Tafsir Jalalain* berisi tentang tafsir

Alquran yang pembahasannya menekankan pada segi susunan kalimat, asal usul kata, dan segi bacaannya (*nahwu*, *sharaf*, dan *qira'ah*), Kitab *Subulus Salam* berisi tentang fiqih, sedangkan *Al Hikam* berisi tentang ilmu tasawuf. Pengarang juga mengajak pembaca untuk zikir pagi. Secara tidak langsung, pengarang mengajak pembaca untuk mempelajari kitab-kitab tersebut yang notabene tergolong berat tetapi karena disampaikan lewat novel jadi terasa ringan dan pesannya mudah dipahami oleh masyarakat.

7) Poligami

Dalam Novel AAC seolah-olah pengarang ingin mengajak pembaca membolehkan poligami. Sementara di novel KCB, pengarang seolah-olah tidak membolehkan poligami. Dalam novel AAC poligami dilakukan antara Fahri dengan Aisha dan Maria, sementara dalam novel KCB Anna mengajukan syarat bahwa sebelum menikah ia tidak mau dipoligami oleh Furqan. Dari dua kasus tersebut dapat disimpulkan bahwa pengarang setuju dengan poligami tetapi harus dengan syarat-syarat tertentu yang sangat berat.

“Kedua, saya mau dinikah dengan syarat selama saya hidup dan saya masih bisa menunaikan kewajiban saya sebagai isteri Mas Furqan tidak boleh menikah dengan perempuan lain!” Dengan tegas Anna menjelaskan syarat yang diinginkannya. Kalimat yang diucapkan itu cukup membuat kaget Furqan dan keluarganya.” (El Shirazy, 2007: 29).

b. Aspek Budaya yang Terdapat dalam Novel *AAC* dan *KCB*

Nilai budaya merupakan kerangka penting dalam suatu kebudayaan yang bersifat abstrak dan hanya dapat diungkapkan melalui pengamatan pada gejala-gejala yang nyata seperti tingkah laku manusia dan benda-benda material sebagai hasil perenungan konsep-konsep nilai tindakan yang berpola. Nilai-nilai budaya yang terdapat dalam novel *AAC* dan *KCB* dijelaskan dua kebudayaan, yaitu budaya masyarakat Mesir dan Indonesia. Adapun nilai-nilai budaya yang terdapat dalam novel *AAC* di antaranya:

1) Sifat Orang Mesir

Salah satu watak orang Mesir adalah mudah marah apabila terlibat dalam suatu permasalahan. Mereka terbiasa menggunakan nada tinggi atau kasar ketika marah tetapi tidak sampai terjadi perkelahian yang serius, apalagi sampai terjadi pembunuhan.

Gambaran tersebut dilukiskan ketika Aisha memberikan tempat duduk kepada bule Amerika yang akan menggelosor di lantai metro. Melihat kejadian tersebut orang Mesir marah karena mereka sangat membenci Amerika sehingga sengaja membiarkan bule Amerika tersebut menggelosor.

“*Yakhrab baitik!* Kau telah menghina seluruh orang Mesir yang ada di *metro* ini. Kau sungguh keterlaluan! Kelihatannya saja bercadar, sok alim, tapi sebetulnya kau perempuan bangsat! Kau kira kami tidak tahu sopan santun apa? Sengaja kami mengacuhkan orang Amerika itu untuk sedikit memberi pelajaran. Ee.. bukannya kau mendukung kami. Kau malah mempersilakan setan-setan bule itu duduk. Dan seolah paling baik, kau sok jadi pahlawan dengan

memintakan maaf atas nama kami semua. Kau ini siapa, heh?” (El Shirazy, 2008: 43).

“Kau memang sungguh kurang ajar perempuan! Kau membela bule-bule Amerika yang telah membuat bencana di mana-mana. Di Afganistan. Di Palestina. Di Irak dan di mana-mana. Mereka juga tiada henti-hentinya menggoyang negara kita. Kau ini muslimah macam apa, hah!?” Ashraf marah sambil menuding-nuding perempuan bercadar itu (El Shirazy, 2008: 43).

Kemudian Fahri menasihati orang-orang Mesir tersebut dengan mengucapkan shalawat untuk meredam amarah mereka. Salah satu cara untuk meredam amarah orang-orang Mesir adalah dengan mengucapkan shalawat Nabi Muhammad Saw.

“Ya jama’ah, shalli ‘alan nabi, shalli ‘alan nabi!” (El Shirazy, 2008: 44).

Fahri menjelaskan kepada orang-orang Mesir bahwa tindakan mereka salah. Seharusnya mereka menjaga kehormatan bule Amerika tersebut dan menganggapnya sebagai tamu. Fahri menjelaskan bahwa bule Amerika tersebut menjadi tamu resmi, tidak illegal, maka harta, kehormatan, dan darahnya wajib dijaga bersama-sama. Jika sampai ada orang yang menyakiti mereka maka berarti telah menyakiti Rasulullah dan Allah. Kemudian orang-orang Mesir itu insaf dan meminta maaf kepada Fahri.

“Lelaki setengah baya itu tampak berkaca-kaca. Ia beristighfar berkali-kali. Lalu mendekati diriku. Memegang kepalaku dengan kedua tangannya dan mengecup kepalaku sambil berkata, *“Allah yaftah ‘alaik, ya bunayya! Allah*

yaftah 'alaik! Jazakallah khaira!" Ia telah tersentuh. Hatinya telah lembut" (El Shirazy, 2008: 51).

Salah satu keindahan hidup di Mesir adalah penduduknya yang lembut hatinya. Jika sudah tersentuh mereka akan memperlakukan orang seperti raja. Mereka terkadang keras kepala, tapi jika sudah jinak dan luluh mereka bisa melakukan kebaikan seperti malaikat. Mereka kalau marah meledak-ledak tetapi kalau sudah reda benar-benar reda kemarahannya, hilang tanpa bekas. Tak ada dendam di belakang yang diingat sampai tujuh keturunan seperti orang Jawa. Mereka mudah menerima kebenaran dari siapa saja (El Shirazy, 2008: 51).

2) Membaca Alquran

Kebiasaan yang sangat baik dan perlu dicontoh dari kebiasaan orang Mesir adalah membaca Alquran dimanapun mereka berada. Tidak peduli di tengah berjubelnya penumpang di dalam bus kota atau metro, mereka masih bisa membacanya sambil berdiri dan bergelantungan. Dari orang-orang yang berpakaian lusuh sampai orang kantoran yang berjas dan berdasi mereka tidak canggung membaca Alquran di tengah keramaian itu. Di dalam novel AAC dijelaskan sebagai berikut:

"....Sekilas ujung mataku menangkap perempuan bercadar putih bersih mengeluarkan mushaf dari tasnya, dan membacanya dengan tanpa suara. Atau mungkin dengan suara tapi sangat lirih sehingga aku tidak mendengarnya. Orang-orang membaca Al-Quran di *metro*, di bis, di stasiun dan di terminal adalah pemandangan yang tidak aneh di Cairo. Apalagi jika bulan puasa tiba. Al-Quran seakan berdengung di seluruh penjuru kota Cairo" (El Shirazy, 2008: 36).

Berdasarkan kutipan di atas dapat diketahui bahwa kebiasaan membaca Alquran di tempat-tempat umum sudah biasa terjadi, apalagi di bulan Ramadhan, akan semakin banyak dan sering budaya orang membaca Alquran di Mesir. Budaya tersebut jarang dijumpai di negara-negara lain termasuk di Indonesia.

Kebiasaan membaca Alquran juga ditunjukkan oleh Fahri di metro ketika akan belajar mengkaji Alquran kepada Syaikh Utsman.

“Metro kembali berjalan. Ada tempat kosong. Saatnya aku duduk. Sudah separuh perjalanan lebih. Sudah setengah dua lebih lima menit. Waktu masih cukup. Insha Allah sampai di hadapan Syaikh Utsman tepat pada waktunya. Kalaupun terlambat hanya beberapa menit saja. Masih dalam batas yang bisa dimaafkan. Dengan duduk aku merasa lebih tenang. Ini saatnya aku mengulang dan memperbaiki hafalan Al-Quran yang akan aku setorkan pada Syaikh Utsman” (El Shirazy, 2008: 56).

3) Tidur Pagi (Tidur Kembali Setelah Salat Subuh)

Kebiasaan tidur pagi atau tidur kembali setelah salat subuh tidak terlepas dari kondisi geografis Mesir. Musim panas di Mesir terjadi pada bulan Mei – Oktober dengan suhu rata-rata 31° C pada siang hari dan 15° C pada malam hari. Musim dingin terjadi pada bulan November – April dengan suhu berkisar antara 11° C – 18° C. Kebiasaan tidur pagi terjadi pada musim panas karena malamnya pendek.

“Orang Mesir pun banyak melakukan hal yang sama. Begitu mendengar azan subuh mereka yang tidak mau berjamaah langsung shalat lalu tidur dan bangun sekitar pukul setengah Sembilan. Kantor-kantor dan instansi benar-benar membuka pelayanan setelah jam Sembilan. Toko-toko juga banyak yang baru buka jam sembilan. Meskipun tidak semua. Ada beberapa instansi dan toko yang telah buka sejak jam tujuh. Yang paling disiplin buka pagi adalah warung penjual roti

isy dan *ful*. Mereka telah buka sejak pagi-pagi sekali” (El Shirazy, 2008: 79 - 80).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa pada musim panas kondisi Mesir benar-benar sepi pada pagi hari. Padahal, seharusnya waktu setelah subuh digunakan untuk aktivitas yang positif karena berkah Allah diturunkan pada waktu pagi. Kebiasaan tersebut kurang bagus sehingga disindir oleh penulisnya dalam kutipan berikut:

“Seandainya Israel menggempur Mesir pada jam setengah tujuh pagi maka mereka tidak akan mendapatkan perlawanan apa-apa. Mereka akan sangat mudah sekali memasuki kota Cairo dan membunuh satu per satu penduduknya. Karena pada saat itu seluruh rakyat Mesir sedang terlelap dalam tidurnya dan baru akan benar-benar bangun pukul sembilan” (El Shirazy, 2008: 79 - 80).

4) Makanan dan Minuman

Makanan yang biasa dikonsumsi oleh orang Mesir adalah *isy* dan *ful*. Kedua jenis makanan tersebut merupakan makanan pokok orang Mesir dan digunakan sebagai sarapan pagi. *Isy* merupakan makanan yang terbuat dari gandum dan biasanya disantap dengan menu tambahan acar. Sedangkan *ful* adalah kacang yang direbus sampai lembut dan berwarna coklat kemudian diberi bumbu garam dan minyak.

“...Yang paling disiplin buka pagi adalah warung penjual roti *isy* dan *ful*. Mereka telah buka sejak pagi-pagi sekali” (El Shirazy, 2008: 79 - 80).

Adapun minuman yang biasanya dikonsumsi oleh orang – orang Mesir adalah *ashir ashab* (perasan tebu) dan *tamar hindi* (air buah asam).

Minuman tersebut biasa diminum dalam kondisi dingin pada musim panas.

“...Aku lalu beranjak ke ruang tengah, membuka lemari es, mencari yang dingin-dingin untuk menyegarkan badan. Begitu membuka pintu lemari es mataku membelalak berbinar. Ada sebotol *ashir ashab*. Dingin. Kutuangkan untuk satu gelas...” (El Shirazy, 2008: 59).

Adapun kebiasaan mengonsumsi minuman jenis *tamar hindi* ketika musim panas tampak pada kutipan berikut:

Seperti mengerti keinginan kami, begitu selesai talaqqi, Amu Farhat, takmir masjid yang baik hati itu membawakan empat gelas *tamar hindi* dingin. Bukan main segarnya ketika minuman segar itu menyentuh lidah dan tenggorokan. Selesai minum aku pulang. Mahmoud, Hisyam, Amu Farhat dan Syaikh Utsman meneruskan perbincangan menunggu ashar (El Shirazy, 2008: 57).

5) Metro

Metro merupakan sistem transportasi umum yang disediakan oleh pemerintah Mesir untuk mobilitas masyarakat di Mesir. Metro merupakan transportasi *railway system* yang mulai dioperasikan pada tahun 1990. Kendaraan tersebut sangat digemari oleh masyarakat karena murah dan menjangkau seluruh penjuru Cairo, serta ketepatan waktunya lebih terjamin dibandingkan sarana transportasi umum lainnya.

“...Karena perjalanan panjang aku harus berangkat pagi. Di metro aku tidak dapat tempat duduk. Metro penuh oleh orang-orang yang berangkat kerja...” (El Shirazy, 2008: 172).

Metro juga merupakan transportasi yang modern dan canggih seperti di Perancis. Hal tersebut karena semua arsiteknya adalah orang-orang Perancis.

‘Kalau Anda berada di mahattah metro Tahrir atau Ramsis itu sama saja Anda berada di salah satu mahattah metro kota Paris.’ (El Shirazy, 2008: 33).

6) Toleransi Antarumat Beragama

Toleransi antarumat beragama sangat tinggi di Mesir sehingga mereka hidup dengan harmonis. Keharmonisan tersebut tercermin dengan symbol-simbol agama dan budaya. Di Cairo banyak terdapat gereja umat Kristen koptik yang megah dan indah. Di areal pemakaman pun, makam muslim dan kristian selalu berdampingan atau berhadapan.

Keharmonisan antarumat beragama yang tercermin dalam novel AAC adalah hubungan yang harmonis antara orang Islam dengan orang Kristen Koptik, baik secara kelompok maupun individu. Hubungan antarindividu tergambarkan dari tokoh Fahri sebagai seorang muslim dengan Maria sebagai seorang Kristen Koptik sebagai berikut:

Pertama, Fahri pernah menolong Maria membelikan disket tanpa minta uang pembelian ketika dia akan berangkat talaqqi (El Shirazy, 2008: 22). Selain itu, Fahri juga pernah memberikan tinta printer kepada Maria secara cuma-cuma ketika Maria kehabisan tinta (El Shirazy, 2008: 155).

Kedua, Maria menolong Fahri dengan menerjemahkan buku setebal 143 halaman dalam bahasa Inggris (El Shirazy, 2008: 156). Maria juga pernah menjaga Fahri ketika ia dirawat di rumah sakit (El Shirazy, 2008: 176). Bahkan, Maria rela mengambil uang tabungannya dengan diam-diam untuk biaya perawatan Fahri di rumah sakit (El Shirazy, 2008: 341).

Adapun keharmonisan antarumat beragama secara kelompok ditunjukkan oleh Fahri dan teman-temannya kepada keluarga Maria (Tuan Boutros) karena mereka tinggal satu apartemen. Fahri dan teman-temannya tinggal di lantai bawah, sementara keluarga Tuan Boutros tinggal di atasnya. Keharmonisan tersebut tercermin sebagai berikut:

Pertama, Fahri dan teman-temannya pernah memberikan kejutan kado ulang tahun kepada Madame Nahed (Ibu dari Maria) dan Yousef (El Shirazy, 2008: 114). Kebaikan mereka dibalas keluarga Maria dengan mengundang mereka makan malam di *Cleopatra Restaurant*, sebuah restoran yang sangat megah di Mesir (El Shirazy, 2008: 119).

Kedua, Tuan Boutros pernah dibuat terharu oleh sikap mulia Fahri dan teman-temannya yang mampu bersabar sebulan untuk bertahan ketika di langit-langit tempat tinggal Fahri dan teman-temannya terdapat tetesan air dan itu berasal dari lantai kamar mandi keluarga Tuan Boutros. Hal itu mereka lakukan karena untuk memperbaiki itu semua harus ditanggung oleh Fahri dan teman-temannya serta keluarga Tuan Boutros. Sementara itu mereka belum memiliki uang sehingga lebih baik menjaga perasaan keluarga Tuan Boutros dengan tidak memberitahukan terlebih dahulu sampai Fahri dan teman-temannya memiliki uang. Hal itu mereka lakukan untuk mengamalkan ajaran Islam yakni memuliakan tetangga (El Shirazy, 2008: 369).

Ketiga, Tuan Boutros, Madame Nahed dan Maria membesuk Fahri ketika sedang sakit. Mereka memberikan sebotol madu dan memeriksa

kesehatan Fahri karena Madame Nahed berprofesi sebagai dokter (El Shirazy, 2008: 141).

Keharmonisan antar pemeluk Islam dan Kristen Koptik juga tergambar sebagai berikut:

“Aku juga teringat bahwa ulama-ulama besar dan terkemuka Mesir tidak pernah menyapa umat Kristen Koptik sebagai orang lain. Umat Koptik dianggap dan disapa sebagai ‘ikhwan’ sebagai saudara. Saudara setanah air, sekampung halaman, sepermainan waktu kecil, bukan saudara dalam keyakinan dan keimanan” (El Shirazy, 2008: 157 - 158).

“Syaiikh Yusuf Qaradhawi menyapa umat koptik dengan ‘*Ikhwanul al Aq bath*’, saudara-saudara kita umat koptik. Sebuah sapaan yang telah diajarkan oleh Al-Quran. Al-Quran mengakui adanya persaudaraan di luar keimanan dan keyakinan. Dalam sejarah nabi-nabi, kaum Nabi Nuh adalah kaum yang mendustakan para rasul. Mereka tidak mau beriman dengan Nabi Nuh. Meskipun demikian, Al-Quran menyebut Nuh adalah saudara mereka..... “ (El Shirazy, 2008: 158).

Keharmonisan antara pemeluk Islam dengan Kristen Koptik tidak terlepas dari peran Universitas Al Azhar sebagai institusi agama institusi keagamaan yang mempunyai reputasi dan basis kultural yang kuat kerap kali menyuarakan dialog antaragama. Para tokoh lintas agama melakukan silaturahmi secara rutin dalam rangka meningkatkan harmoni dan toleransi di antara mereka. Tidak hanya itu, Universitas Al-Azhar mendirikan *desk* khusus yang secara khusus membangun dialog dengan Vatikan sebagai komitmen dialog antariman (Misrawi, 2011: 1).

7) Tradisi Pernikahan di Mesir

Tradisi rangkaian pernikahan di Mesir secara umum hampir sama dengan tradisi pernikahan di Indonesia, yakni dimulai dengan basmalah dan kalam ilahi, khutbah praakad nikah, akad nikah dilaksanakan di masjid, doa, dan pengucapan *thalaal badru*. Perbedaan dengan pernikahan di Indonesia pada umumnya adalah pengantin laki-laki dan wanita dipisah pada saat resepsi pernikahan. Pada saat akad nikah pun pengantin wanita juga dipisah dengan pengantin laki-laki.

“Pesta walimah sangat meriah. Di mulai tepat setelah Ashar. Ada panggung di depan. Tempat lelaki dan wanita dipisah dengan satir. Pengantin lelaki berbaur dengan undangan lelaki dan pengantin wanita berbaur bersama pengantin wanita. Panggung yang indah itu rupanya untuk hiburan. Tim shalawat Turki menunjukkan kebolehannya. Juga tim nasyid Indonesia. Ada juga pantomime, sumbangan dari teman-teman KSW. *Tadzkirah* disampaikan oleh Dr. Akram Ridha, pakar psikologi yang juga seorang dai terkemuka di Cairo. Semua berjalan dengan sangat mengesankan bagi siapa saja yang hadir malam itu” (El Shirazy, 2008: 244).

8) Apartemen sebagai Tempat Tinggal

Apartemen di Mesir biasanya dipakai sebagai tempat tinggal bagi orang-orang di luar Mesir seperti mahasiswa. Banyak mahasiswa Indonesia yang tinggal di apartemen selama mereka menempuh pendidikan di sana.

“Angin sahara kembali menerpa wajahku. Aku melangkah keluar lalu menuruni tangga satu per satu. Flat kami ada di tingkat tiga. Gedung apartemen ini hanya enam tingkat dan tidak punya lift. Sampai di halaman apartemen, jilatan panas matahari seakan menembus topi hitam dan kopiah putih yang menempel di kepalaku...” (El Shirazy, 2008: 21).

commit to user

Fahri tinggal bersama teman-temannya yang juga berasal dari Indonesia. Mereka adalah Saiful, Rudi, Misbah, dan Hamdi. Apartemen juga dipakai sebagai tempat tinggal oleh penduduk asli Mesir. Keluarga Tuan Boutros yang terdiri dari Tuan Boutros, Madame Nahed, Maria, dan Yousef tinggal satu apartemen dengan Fahri. Mereka menempati lantai empat, sementara Fahri dan teman-temannya berada di lantai tiga tepat di bawah flat keluarga Tuan Boutros.

“Kamar Maria memang tepat di atas kamarku, dan jendela kamarnya tepat di atas jendela kamarku. Orang Mesir yang berada di atas lantai dua biasanya memiliki keranjang kecil yang seringkali digunakan untuk keperluan tanpa harus turun ke bawah. Jika ibu-ibu belanja buah-buahan atau sayur-sayuran pada penjual buah atau penjual sayur keliling, biasanya mereka menggunakan keranjang kecil itu, tanpa harus turun dari rumah mereka yang berada di atas. Mereka cukup pesan berapa kilo, setelah sepakat harganya mereka menurunkan keranjang kecil yang di dalamnya sudah ada uang untuk membayar barang yang dipesannya. Tukang buah atau tukang sayur akan mengisi keranjang itu dengan barang yang dipesan setelah mengambil uangnya.” (El Shirazy, 2008: 21).

Selain sebagai tempat tinggal untuk menetap bagi warga asli maupun pendatang, apartemen juga digunakan sebagai tempat tinggal sementara seperti hotel atau penginapan. Apartemen ini biasanya memiliki fasilitas yang lebih lengkap dan mewah. Apartemen jenis ini biasanya digunakan oleh pengantin baru yang sedang berbulan madu.

“Kami lalu masuk lift dan naik ke lantai tujuh. Tiap lantai ada tiga flat. Flat nomor 19, 20, dan 21 berada dalam satu lantai. Paman Eqbal membuka pintu flat nomor 21. Kami masuk. Paman Eqbal menyalakan lampu. Dan tampaklah sebuah ruangan tamu yang mewah. Lebih mewah dari rumah Bapak Atase Pendidikan di Dokki. Kami duduk di sofa yang empuk...” (El Shirazy, 2008: 246).

9) *Bancakan*

Dalam tradisi masyarakat Jawa terdapat *bancakan* yang hampir sama dengan acara ulang tahun tetapi dasarnya adalah hari kelahiran menurut hitungan Jawa atau pasaran atau *neptu*. Nama-nama hitungan Jawa dalam kalender di antaranya *pahing*, *kliwon*, *legi*, *wage*, *pon*. Pada hari kelahiran tersebut biasanya orang tua akan membuat *bancakan* untuk anaknya meskipun dengan sederhana yakni membuat nasi tumpeng. Kemudian orang tua akan memanggil anak-anak kecil untuk melingkari nasi tumpeng tersebut dan memakannya secara bersama-sama setelah didoakan. Tradisi *bancakan* terlihat dalam novel AAC sebagai berikut:

“Ulang tahun tidak pernah diingat-ingat oleh orang desa. Yang diingat adalah *neptu*, atau hari lahir menurut hitungan Jawa, misalnya Kamis Pon, Jum’at Wage, Sabtu Legi, Minggu Pahing, Selasa Kliwon dan seterusnya. Pada hari itu, seperti yang kuingat waktu kecil dulu, ibu akan membuat bubur merah atau makanan lengkap dengan lauk-pauknya diletakkan di atas tampah yang telah dialasi dengan daun pisang. *Tampah* adalah wadah seperti nampan bundar besar yang terbuat dari bamboo di bawah daun pisang ibu meletakkan uang recehan banyak sekali. Setelah siap semua teman-temanku dipanggil untuk makan bersama”.

“Sebelum ibu mengingatkan agar kami tidak lupa membaca *basmalah* bersama. Jika Mbah Ehsan kebetulan ada, ibu akan minta beliau berdoa dan kami, anak-anak, mengamini. Barulah kami makan beramai-ramai. Setelah makanannya habis kami akan membuka daun pisang yang tadi dibuat alas makan. Lalu kami berebutan mengambil uang receh dengan serunya. Semua bagian. Sebab jika ada yang dapat uang lebih dan ada yang tidak dapat maka sudah jadi kewajiban yang dapat lebih untuk membaginya pada yang tidak dapat” (El Shirazy, 2008: 246).

Tradisi *bancakan* sebenarnya adalah pengalaman Habiburrahman El Shirazy ketika masih kecil. Ibunya sering membuatkan *bancakan* untuk

anak-anaknya. Nama Mbah Ehsan seperti yang ditulis dalam kutipan di atas adalah kakeknya sendiri yang bernama simbah H. Nur Ehsan (Sirsaebea, 2006: 74).

10) Sifat Perempuan Jawa

Perempuan Jawa memiliki sifat sederhana, setia, dan peduli terhadap keluarga sehingga hal tersebut membuat tokoh Aisha kagum terhadap mereka. Perempuan Jawa ikut peduli terhadap ekonomi keluarganya meskipun itu merupakan tanggung jawab seorang suami.

“*Alhamdulillah* aku sudah mempelajari sifat perempuan Jawa. Aku sangat kagum pada mereka. Mereka adalah perempuan yang sangat setia, dan peduli pada keluarga. Di Jawa seorang istri terlibat sepenuhnya dalam masalah keluarga. Istri ikut memikirkan bagaimana dapur mengepul. Perempuan Jawa bisa hidup sederhana. Seperti Fatimah Zahra putri Rasulullah bisa hidup sangat sederhana, yang mengambil air dan membuat roti sendiri. Padahal dia putri seorang Nabi Agung. Aku siap untuk hidup seperti Fatimah Zahra”. (El Shirazy, 2008: 217).

Tokoh Aisha kagum terhadap sifat perempuan Jawa. Ia pernah melakukan penelitian terhadap mahasiswa Jawa yang belajar di Mesir.

Sifat perempuan Jawa juga ditunjukkan oleh Nurul. Ia tidak berani menyampaikan perasaan cintanya kepada Fahri sehingga ia pendam sendiri, padahal Fahri awalnya juga mencintai Nurul tetapi tidak berani mengungkapkannya karena rasa rendah dirinya yang hanya merupakan anak petani miskin tidak boleh berani mencintai anak seorang kyai. Fahri menghendaki sebaliknya bahwa seharusnya Nurul yang memberitahukan bahwa ia mencintai Fahri.

Di kalangan masyarakat Jawa pada umumnya laki-laki yang awalnya mengungkapkan perasaan cinta kepada wanita dan biasanya wanita akan merasa malu jika harus mendahuluinya seperti Nurul sehingga akhirnya ia terlambat mengungkapkan perasaannya kepada Fahri sebab Fahri telah menikah dengan Aisha. Tetapi, di kalangan santri atau kalangan yang posisi wanita memiliki status sosial yang lebih tinggi mengungkapkan cinta bisa diawali oleh pihak wanita.

“....Di Jawa, seorang *khadim* kiai dan *batur* santri, anak petani kere, mana mungkin berani mendongakkan kepala apalagi mengutarakan cinta pada seorang putri kiai. Dia sungguh terlalu menunggu hal itu terjadi padaku. Semestinya dialah yang harus menulurkan tangannya. Dia sungguh terlalu berulang kali ketemu tidak sekalipun mengungkapkan perasaannya yang mungkin hanya membutuhkan waktu satu menit. Atau kalau malu hanya dengan beberapa baris tulisan tangannya tragedi ini tidak akan terjadi”. (El Shirazy, 2008: 217).

Di kalangan santriwan Jawa jarang terjadi seorang santriwan mengungkapkan perasaan cintanya kepada santriwati yang status sosialnya lebih tinggi, apalagi berasal dari keluarga kyai. Hal itulah yang terjadi pada Fahri yang tidak berani mengungkapkan perasaan cintanya kepada Nurul yang merupakan anak kyai.

11) Sikap Pemerintah Indonesia terhadap WNI

Pemerintah Indonesia kurang peduli terhadap nasib Warga Negara Indonesia (WNI) yang mengalami berbagai permasalahan di luar negeri. Berbeda dengan Amerika Serikat yang sangat peduli terhadap warganya di luar negeri. Presiden AS akan turut membela warganya

seperti ketika Presiden Clinton membela warganya yang dicambuk di Singapura.

“Lain Amerika lain Indonesia. Apa yang dibela oleh presiden Indonesia kalau bukan jabatan dan perutnya sendiri? Mana mungkin dia mendengar rintihan dan rasa sakitku dicambuk tiap pagi dan membeku kedinginan di bawah tanah dalam musim dingin yang membuat tulang ngilu? Apalagi diriku yang jauh di Mesir. Sedangkan ribuan gadis Indonesia dijual, dirobek-robek kehormatannya dan diperlakukan seperti binatang di Singapura saja presiden diam saja? Kapan dalam sejarahnya ada presiden Indonesia membela rakyatnya? Kecuali Soekarno di zaman mempertahankan kemerdekaan”. (El Shirazy, 2008: 329).

Sementara itu, nilai-nilai budaya yang terdapat dalam novel *KCB* di antaranya:

1) Makanan Orang Mesir

Makanan yang biasa dikonsumsi oleh orang Mesir selain *isy* dan *ful* adalah *tha'miyah bil baidh* dan *habasy takanat*. Kedua jenis makanan tersebut biasanya digunakan orang Mesir sebagai sarapan pagi. *Habasy takanat* adalah jenis makanan mirip *tha'miyah bil baidh* tetapi isinya lebih bermacam-macam sehingga porsinya lebih besar.

“Mereka berdua mempercepat langkah. Sampai di kedai yang dituju, mereka memesan empat *tha'miyah bil baidh* untuk dimakan di situ dan dua *habasy takanat*, untuk dibungkus. Pemilik kedai itu adalah orang Mesir gemuk dengan jenggot hampir menutupi setengah wajahnya. Keangkeran wajahnya sirna oleh senyum dan keramahannya. Azzam senang dengan keramahan itu. Sebab tidak sedikit pemilik kedai *tha'miyah* yang tidak ramah. Ia masih ingat dengan pemilik kedai *tha'miyah* di kawasan Hay El Ashir Cairo yang sangat tidak ramah. Tak pernah senyum. Ia pernah diabaikan. Benar-benar

diabaikan. Pemilik itu melayani semua orang Mesir tapi seolah-olah tidak melihat keberadaannya. Ia sama sekali tidak dianggap. Ia sendiri tidak tahu, apa sebabnya”. (El Shirazy, 2007: 101).

Selain *tha'miyah bil baidh* dan *habasy takanat*, jenis makanan lain yang biasa dikonsumsi oleh orang Mesir adalah *roti kibdah*, yaitu makanan khas Mesir berbentuk roti yang panjang dan diisi hati sapi.

“Di sebuah toko buku di El Manshiya, Azzam bertemu dengan Furqan. Setelah berpelukan, Furqan mengajak Azzam menemaninya makan roti kibdah di samping sebuah masjid tua sambil berbincang-bincang. Azzam menuruti ajakan teman lamanya itu dengan senang”. (El Shirazy, 2007: 106).

2) Meminang

Tradisi meminang yang diceritakan dalam novel *KCB* adalah calon pengantin laki-laki tidak harus mengetahui terlebih dahulu fisik dari calon pengantin wanita. Ia cukup meminta nasihat dari orang yang bisa dipercaya tentang kesalihan calon pendampingnya. Hal tersebut seperti yang dilakukan Azzam ketika ia mendapat informasi tentang kesalihan Anna Althafunnisa dari Pak Ali yang dahulunya pernah nyantri di Pondok Pesantren Daarul Quran yang dipimpin oleh ayah Anna, Kyai Lutfi, ia segera melamarnya lewat Ustadz Mujab, walinya Anna di Mesir meskipun niat untuk meminang tersebut ditolak oleh Ustadz Mujab sebab Anna sudah dilamar oleh Furqan. Tradisi tersebut tanpa harus diawali dengan budaya pacaran seperti yang terjadi pada pemuda umumnya di Indonesia. Azzam lebih berani dibandingkan dengan tokoh Fahri dalam novel *AAC*. Azzam mengetahui bahwa Anna adalah anak seorang kyai

asal Klaten tetapi ia tetap berani tanpa rendah diri untuk melamarnya walaupun ia belum lulus studi S-1 karena ia yakin bahwa ia akan mendapatkan istri yang salikhah selama Azzam juga saleh.

“...Anna adalah bintangnya Pesantren Daarul Quran. Sejak kecil ia menghiasi dirinya dengan prestasi, dan prestasi selain dengan akhlak mulia tentunya. Ia menyelesaikan S.1 - nya di Alexandria dengan predikat *mumtaz*. Kalau ingin memiliki isteri seperti dia. Cobalah kau menstandarkan dirimu dulu seperti dia. Kalau aku jadi orang tuanya, dan ada dua mahasiswa Al Azhar yang satu serius belajarnya yang satu hanya sibuk membuat tempe. Maaf Rul, pasti aku akan memilih yang lebih serius belajarnya. Kau tentu sudah paham maksudku. Bukan aku ingin menyinggungmu, tapi aku ingin kau memperbaiki dirimu. Aku ingin kau lebih realistis. Cobalah kau raba apa opini di Cairo tentang dirimu.” (El Shirazy, 2007: 120).

Dalam tradisi meminang juga dipercepat untuk penetapan acara akad nikah dan *walimatul ‘urs*. Hal tersebut dilakukan untuk menghindari perbuatan yang tidak diinginkan, misalnya calon pengantin berubah pikiran untuk tidak melanjutkan ke jenjang pernikahan, seperti yang dilakukan oleh Vivi terhadap Azzam yang membatalkan rencana pernikahan karena harus menunggu Azzam sekitar delapan bulan untuk sembuh dari kecelakaan.

Akad nikah dan resepsi pernikahan dipercepat setelah acara meminang adalah terjadi pada Furqan dan Anna. Ia sebelumnya mengajukan syarat yang salah satunya berisi bahwa Anna tidak mau dipoligami oleh Furqan selama ia masih bisa menunaikan kewajiban sebagai seorang istri dan itu dibenarkan oleh agama.

“Kedua, saya mau dinikah dengan syarat selama saya hidup dan saya masih bisa menunaikan kewajiban saya sebagai isteri Mas Furqan tidak boleh menikah dengan perempuan lain!” Dengan tegas Anna menjelaskan syarat yang diinginkannya. Kalimat yang diucapkan itu cukup membuat kaget Furqan dan keluarganya.” (El Shirazy, 2007: 29).

Dalam acara pinangan, calon istri boleh mengajukan syarat, misalnya tidak mau dimadu seperti yang dilakukan oleh tokoh Anna. Hal tersebut dibenarkan oleh agama.

“Imam Ibnu Qudamah ketika berbicara tentang syarat dalam nikah sebagaimana termaktub dalam kitab *Al Mughni* yang Mas Furqan pegang itu berkata: *Yang wajib dipenuhi adalah syarat yang manfaat dan faidahnya kembali kepada isteri. Misalnya sang suami tidak akan mengeluarkannya dari rumahnya atau dari kampungnya, tidak bepergian dengan membawanya atau tidak akan menikah atasnya. Syarat seperti ini wajib ditepati oleh suami untuk isteri, jika suami tidak menepati maka isteri berhak minta dihapuskan nikahnya. Hal seperti ini diriwayatkan dari Umar bin Khattab ra, dan Saad bin Abi Waqqash, Mu'awiyah, dan Amru bin Ash ra. Hal ini juga difatwakan oleh Umar bin Abdul Aziz, Jabir bin Zaid, Thawus, Auzai dan Ishaq.*” (El Shirazy, 2007: 30 - 31).

3) Mencari Jodoh

Pencarian jodoh yang dilakukan oleh Azzam adalah dengan cara yang benar, yakni tidak didahului dengan pacaran. Standarnya dalam mencari istri adalah shalikhah. Perjuangannya mencari jodoh sejak lamrannya kepada Anna ditolak oleh Ustadz Mujab, ia kemudian mencari yang lain yang ternyata juga gagal. Ia pernah ingin menikah dengan Rina, Tika, Mila, seila, Afifa, dan vivi tetapi semuanya gagal hingga akhirnya ia dipertemukan dengan Anna dalam ikatan pernikahan. Anna-lah yang

sebenarnya merupakan gadis yang diimpikan oleh Azzam meskipun ia sudah menjadi janda tetapi *janda kembang*.

4) Manajemen Cinta

Manajemen cinta yang diajarkan pengarang kepada pembaca adalah bahwa cinta kepada seseorang hendaknya karena cintanya dan takutnya kepada Allah. Rasa cinta yang mendera Fadhil kepada Tiara dan Hafez kepada Cut Mala menurut pengarang lewat tokoh Azzam adalah cinta syahwat dan itu harus diluruskan karena Fadhil merasa tersiksa ketika mengetahui bahwa Tiara sudah dilamar oleh Zulkifli. Pengarang menuliskan tentang manajemen cinta yang diajarkan oleh Ibnu Athaillah sebagai berikut:

"Dhil, Fadhil, masalah yang kau hadapi itu masalah kecil. Tak usah kaubesar-besarkan. Nanti semuanya akan baik-baik saja. Ini kebetulan aku baru saja membaca perkataan Imam Ibnu Athaillah yang sangat dahsyat tentang cinta. Dan perkataan beliau ini bisa jadi terapi yang tepat untuk penyakit cintamu. Ya, aku katakan apa yang kau simpan di hatimu itu adalah penyakit. *Cinta sejati itu menyembuhkan tidak menyakitkan*." (El Shirazy, 2007: 423).

"Dengarkan baik-baik ya perkataan Ibnu Athaillah...tidak ada yang bisa mengusir syahwat atau kecintaan pada kesenangan duniawi selain rasa takut kepada Allah yang menggetarkan hati, atau rasa rindu kepada Allah yang membuat hati merana." (El Shirazy, 2007: 423).

5) Penghormatan Terhadap Kyai

Seorang kyai yang kharismatik di sebuah pondok pesantren akan selalu mendapatkan penghormatan yang tinggi baik dari kalangan santri maupun masyarakat sekitarnya karena mereka menganggap bahwa seorang kyai adalah ulama *commit to user* sehingga petuahnya patut untuk

diteladani. Sosok kyai tersebut digambarkan oleh Habiburrahman El Shirazy melalui tokoh Kyai Lutfi. Beliau adalah seorang pengasuh Pondok Pesantren Daarul Quran Wangen Polanharjo Klaten. Ia sering mengisi kajian beberapa kitab yang diikuti oleh banyak santri maupun masyarakat.

Di antara kitab-kitab tersebut adalah Kitab *Subulus Salam* karya Imam Ash Shan'ani yang merupakan penjelas Kitab *Bulughul Maram* yang disusun oleh Imam Ibnu Hajar Al Asqalani. Kitab tersebut dibaca setelah salat subuh. Kitab kedua adalah *Tafsir Jalalain* yang disusun oleh Imam Jalaluddin As Suyuthi dan Imam Jalaluddin Al Mahalli yang dibacakan setelah maghrib. Kitab ketiga adalah *Al Hikam* karya Imam Ibnu Athaillah As Sakandari yang disampaikan setiap rabu setelah asar. *Tafsir Jalalain* selanjutnya disampaikan oleh Furqon setelah ia menikah dengan Anna. Sementara *Al Hikam* disampaikan oleh Azzam. Setiap pagi Kyai Lutfi sering melantunkan zikir pagi.

Masyarakat akan selalu bertanya kepada kyai terutama tentang masalah agama kepada seorang kyai yang merupakan ulama pewaris Nabi sehingga kharismanya begitu tinggi di hati masyarakat. Seorang kyai adalah orang yang dianggap paling mengetahui masalah agama oleh masyarakat.

6) Kesederhanaan Ulama Mesir

Banyak ulama di Mesir yang hidupnya sederhana karena sifat *tawadhuk*-nya kepada Allah. Bahkan ada guru besar Universitas Al

Azhar yang rela berdesakan dengan penumpang lain naik bus. Para syaikh di Mesir hidup dalam kesederhanaan dan selalu bersikap tawadhu'.

.....Dan di pintu belakang penumpang berjejal naik. Ia melihat seorang dosen ikut berdesakan naik. Ia amati dengan seksama, ternyata Prof. Dr. Hilal Hasouna, Guru Besar Ilmu Hadis. Ia selalu dibuat takjub oleh sikap tawadhu' dan kesahajaan para syaikh dan guru besar Universitas Al Azhar..... (El Shirazy, 2007: 183).

7) Menikah *Lusan*

Dalam tradisi masyarakat Jawa terdapat menikah *lusan*, maksudnya adalah anak nomor *telu* (tiga) menikah dengan anak nomor *pisan* (pertama) sehingga disebut menikah *lusan*. Jika ada orang yang nekat menikah *lusan* maka salah satu dari orang tua pengantin akan meninggal dunia.

Sejarah menikah *lusan* adalah pada masa dahulu ada seorang tokoh yang menikahkan anak pertamanya dengan anak nomor tiga. Setelah akad nikah, salah satu dari orang tua pengantin itu meninggal dunia. Karena peristiwa tersebut menimpa seorang tokoh pada masanya maka peristiwa menikah *lusan* dijadikan mitos sampai sekarang.

Habiburrahman El Shirazy menggambarkan bahwa tokoh Azzam yang merupakan anak pertama tidak jadi menikah dengan Mila yang merupakan anak ketiga. Pernikahan tersebut dilarang oleh ibunya Mila yang masih menganut mitos menikah *lusan*. Lewat tokoh Azzam, pengarang ingin meluruskan bahwa menikah *lusan* itu sebenarnya tidak dibenarkan dalam Islam sebab kematian seseorang merupakan takdir

Allah. Jika ada yang meninggal dunia setelah menikah *lusan* karena memang ajalnya sampai di situ dan itu suatu kebetulan saja.

“Mendengar penjelasan Yuni itu Azzam hanya bisa geram. Kenapa mitos-mitos yang penuh kebohongan itu tetap saja jadi keyakinan. Berapa banyak korban yang sengsara karena mitos seperti itu...” (El Shirazy, 2007: 266).

4. Fungsi Sosial Novel AAC dan KCB

Fungsi sosial novel AAC dan KCB diperoleh berdasarkan wawancara kepada pembaca yang terbagi menjadi ahli agama yang terdiri dari dosen IAIN Surakarta dan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, ahli sastra terdiri dari dosen sastra UGM, dosen sastra Indonesia UNS, dan dosen Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah UMS, praktisi pendidikan sastra yang terdiri dari guru dan dosen bahasa sastra Indonesia, penikmat sastra yang terdiri dari mahasiswa IAIN Surakarta dan mahasiswa Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah UMS, serta masyarakat umum yaitu anggota dan pengurus FLP Cabang Surakarta.

Informan di atas di antaranya tokoh agama Islam (Dosen IAIN Surakarta yang pernah belajar menempuh studi jenjang S-1 dan S-2 di Mesir: H. Syakirin Al Ghozaly, M. A., Ph. D/ Dosen Dakwah IAIN Surakarta. dan Dr. H. Moh. Abdul Kholiq Hasan, Lc., M. A./ Dosen Tafsir IAIN Surakarta, Prof. Dr. Nashruddin Baidan/ Dosen Tafsir IAIN Surakarta, serta Prof. Drs. H. Akh. Minhaji, M.A., Ph.D/ Dosen Syariah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta); praktisi pendidikan yang terdiri dari guru dan dosen bahasa Indonesia (Anik Subekti, S. Pd./ guru SMK 1 Kemusu Boyolali, Winardi, S. Pd./ guru SMK Warga Surakarta, Susanti, S. Pd./ guru SMAIT Nur Hidayah Sukoharjo, Riannawati,

S. S./ Dosen Sastra Indonesia UNS, Laili Etika Rahmawati, S. Pd., M. Pd./ Dosen Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah UMS; ahli sastra yang terdiri dari Prof. Dr. Sangidu, M. Hum. (dosen sastra UGM), Prof. Dr. H. Bani Sudardi, M.Hum. (Dosen Sastra Indonesia FSSR UNS) dan Dr. Ali Imron Al-Ma'ruf, M.Hum. (Dosen Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah UMS); masyarakat penikmat sastra yang terdiri dari mahasiswa IAIN Surakarta (Rinawati dan Siti Mudrikah) dan mahasiswa Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah UNS (Mufiqotus Saa'dani dan Zuniar K. N.), serta masyarakat umum (Shita Ayu, Siti Nurjanah, Apriyanto Ari S.).

Prof. Drs. H. Akh. Minhaji, M.A., Ph.D (wawancara tanggal 23 Juli 2012) menyatakan fungsi sosial novel *AAC* dan *KCB* di antaranya memberitahukan dan mengajarkan kepada masyarakat bahwa seseorang perlu memegang teguh prinsip atau pendirian seperti yang dilakukan oleh tokoh Fahri dan Azzam, menjunjung tinggi nilai-nilai yang diyakini sehingga membentuk karakter, menghargai perempuan, dan manajemen cinta dengan sebaik-baiknya karena cinta itu bisa membutakan mata dan hati seperti yang dialami oleh tokoh Noura.

Sementara itu Dr. H. Moh. Abdul Kholiq Hasan, Lc., M. A. (wawancara tanggal 05 Juli 2012) berpendapat bahwa fungsi sosial novel *AAC* adalah sangat memberikan inspirasi kepada masyarakat untuk menjadi teladan yang lebih baik. Serta mendorong kepada para pemuda dan pemudi untuk menjadi generasi baik seperti tokoh Fahri. Ajaran Islam tetap dapat dilaksanakan tetapi tidak terlihat kaku. Masyarakat dapat belajar tentang cara berkomitmen dengan

ajaran agama. Sedangkan fungsi sosial novel *KCB* adalah sangat memberikan inspirasi kepada masyarakat untuk menjadi teladan yang lebih baik. Serta mendorong kepada para pemuda dan pemudi untuk menjadi generasi yang paham agama. Menginspirasi para wanita untuk mengetahui hak-haknya secara proposional dan Islami.

Prof. Dr. Nashruddin Baidan, M. A. (wawancara tanggal 09 Juli 2012) berpendapat bahwa fungsi sosial novel *AAC* dan *KCB* adalah sebagai media dakwah terdapat banyak hikmah yang bisa dipetik terutama mengenai bagaimana interaksi antarsesama manusia, baik sesama muslim maupun nonmuslim, muhrim dan bukan muhrim. Novel-novel tersebut mengajak pembaca untuk memahami Islam secara lebih mendalam.

H. Syakirin Al Ghozaly, M. A., Ph. D (wawancara tanggal 05 Juli 2012) menyatakan bahwa fungsi sosial novel *AAC* dan *KCB* adalah bahwa pelajar itu harus berjuang dengan sungguh-sungguh dalam menuntut ilmu sehingga bisa berprestasi. Selain itu, novel tersebut mengajarkan kepada pembaca tentang etika bergaul yang islami, Islam itu bukan agama yang sempit, dan mengajak pembaca untuk giat bekerja seperti yang dilakukan oleh Fahri dan Azzam.

Prof. Dr. Sangidu, M. Hum. (Wawancara tanggal 08 Maret 2014) menyatakan bahwa fungsi sosial novel *AAC* dan *KCB* adalah memiliki pesan moral dan nilai-nilai Islam yang tinggi sehingga pembaca bisa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pengarang menulis novel tersebut tidak dalam keadaan kosong belaka tetapi berdasarkan fakta di masyarakat yang kemudian ia kreasikan dalam sebuah karya.

Prof. Dr. H. Bani Sudardi, M.Hum. sebagai ahli sastra (wawancara tanggal 03 Juli 2012) menyatakan fungsi sosial novel *AAC* dan *KCB* adalah memiliki fungsi berbeda-beda terhadap golongan masyarakat atau pembaca. Fungsi yang utama adalah “memberi hiburan” dan memberikan informasi melalui dunia sastra tentang liku-liku kehidupan santri dan kondisinya dalam menempuh studi lanjut di Mesir. Selama ini orang berpandangan bahwa studi lanjut di Mesir adalah suatu yang wah dan gagah, tetapi kondisi mereka di Mesir ternyata banyak juga mengalami masalah dan kehidupan di Mesir pun ternyata ada segi-segi yang kurang bersahabat. Secara lebih jelas bisa digambarkan sebagai berikut:

No.	Golongan Masyarakat	Fungsi Sosial
1.	Masyarakat yang tidak mengetahui sistem pendidikan di Mesir	Bisa memperoleh gambaran tentang kehidupan beragama di Mesir melalui karya Sastra. Sebagai misal, di Indonesia jarang sekali salat tarawih membaca Alquran satu juz, di Mesir sudah biasa. Kehidupan alam Mesir yang panas tetapi masih taat menjalankan ibadah.
2.	Masyarakat yang awam hukum fikih	Bisa secara tidak langsung mendapatkan selipan-selipan tentang fikih Islam
3.	Masyarakat umum Islam	Bisa memaknai tentang hubungan cinta kasih lawan jenis dalam koridor islami, termasuk poligami.
4.	Masyarakat umum non Islam	Mengenal kaidah-kaidah hukum Islam dan bisa memahami kerukunan kerukunan antarumat beragama di luar Indonesia, khususnya Kristen. Sementara ini, pemahaman masyarakat Indonesia tentang Kristen sebatas Katolik dan Protestan. Kristen Timur (koptik) hampir tidak dikenal di Indonesia. Kristen Koptik memiliki kesamaan dengan Islam.

5.	Bagi orang yang sudah memahami fikih	Tidak ada hal baru dalam menafsirkan Islam. Novel ini hanya menyuarakan kembali hukum-hukum Islam.
----	--------------------------------------	--

Sementara itu Dr. Ali Imran Al Ma'ruf, M. Hum. (wawancara tanggal 05 April 2012) menyatakan bahwa fungsi sosial novel *AAC* dan *KCB* adalah memberitahukan representasi ajaran Islam bagi bangsa Indonesia yang rindu agama. Novel tersebut berani menyuarakan masalah poligami yang merupakan paradigma baru bagi bangsa Indonesia.

Anik Subekti, S. Pd. (wawancara tanggal 24 Mei 2012) sebagai praktisi pendidikan bahasa dan sastra menyatakan bahwa fungsi sosial novel *AAC* adalah bisa menjadi pembuka wacana masyarakat bahwa sekarang masih ada pemuda yang luar biasa bertanggung jawab dalam mengemban amanah untuk mewujudkan kesuksesan meski dalam keterbatasan materi. Ini bukan sekedar novel sastra dan novel percintaan namun banyak hikmah yang bisa diambil untuk bekal menjalani kehidupan yang ada. Sementara itu fungsi sosial novel *KCB* adalah secara umum novel tersebut menjadi pencerah bagi masyarakat, banyak pelajaran berharga yang bisa kita petik bersama-sama, mulai dari memegang prinsip keagamaan, semangat jiwa berwira usaha, hubungan kemasyarakatan, sampai-sampai hubungan percintaan yang begitu elegan.

Winardi, S. Pd. (wawancara tanggal 01 Juni 2012) menyatakan bahwa fungsi sosial novel *AAC* adalah memberikan masukan kepada masyarakat untuk mengendalikan diri dalam menjaga hubungan dengan orang lain. Sementara itu fungsi sosial novel *KCB* adalah dapat membimbing dan

menumbuhkan peserta didik/ masyarakat untuk berperilaku dengan *akhlakul karimah* seperti yang digambarkan oleh tokoh Azzam pada novel *KCB*.

Susanti, S. Pd. (wawancara tanggal 23 Mei 2012) menyatakan bahwa fungsi sosial novel *AAC* adalah menambah pengetahuan kepada masyarakat tentang poligami, memberi semangat untuk kaum muda agar segera menikah dan menjahui pacaran, memberi contoh kepada masyarakat agar bersikap sabar dan tetap berusaha dan berdoa dalam mencari jalan keluar, menjaga pandangan dalam berinteraksi dengan lain jenis, saling mengenal pasangan setelah menikah, dan silaturahmi kepada kepada orang tua setelah menikah.

Adapun fungsi sosial novel *KCB* menurut Susanti, S. Pd. adalah dapat memberi pencerahan kepada masyarakat muslim adanya cerita bernuansa Islam yang selama ini belum pernah ada hiburan yang tokohnya tetap menjaga aturan Islam, memberi pengetahuan kepada muslim yang merupakan syiar dakwah, yakni bagaimana para pemuda bergaul, menjaga pandangan, menjalin ukuwah, dan ibadah sesuai syariat Islam bahwa ketika sudah siap menikah segera menikah tidak memilih dengan pacaran yang haram hukumnya dalam Islam, masyarakat dapat mencontoh bentuk anak yang berbakti kepada orang tua, menolong dan ber-*akhlakul karimah*, kurang patut diikuti ketika terjadi perceraian.

Riannawati, S. S. (wawancara tanggal 03 Juli 2012) menyatakan bahwa fungsi sosial novel *AAC* adalah masyarakat menjadi lebih tahu hukum-hukum dalam Islam, bagaimana cara bergaul yang baik, dan menghargai perbedaan.

Adapun fungsi sosial novel *KCB* adalah jiwa kewirausahaannya, semangat menyelesaikan amanah dan membahagiakan orang tua, dan jodoh harus dicari dengan cara yang benar.

Laili Etika Rahmawati, S. Pd., M. Pd. (wawancara tanggal 11 Mei 2012) menyatakan bahwa fungsi sosial novel *AAC* adalah masyarakat sedikit banyak mendapatkan sosok yang dapat dijadikan teladan dalam hal-hal tertentu kehidupannya. Dengan kata lain, sikap dan perilaku tokoh-tokohnya dapat diambil sebagai pembelajaran, sehingga dapat diketahui sikap apa yang dapat dilakukan dalam menghadapi realitas kehidupan. Sedangkan dampak yang timbul apabila pembaca benar-benar memahami cerita dalam novel yaitu masyarakat akan menjadi masyarakat yang peka dan mampu menghadapi problema hidup karena mereka telah memperoleh suatu gambaran kehidupan yang *extraordinary*. Adapun fungsi sosial novel *KCB* adalah masyarakat pembaca dapat mengambil manfaat yang berupa sikap rendah hati dan pantang menyerah yang harus selalu dikedepankan apabila berhadapan dengan realitas problema kehidupan yang kompleks. Dampak yang muncul bisa berupa semangat baru dan kesabaran yang ditetapi untuk menggapai cita-cita yang ingin diwujudkan.

Mufiqotus Saa'dani (wawancara tanggal 04 Juni 2012) sebagai penikmat sastra menyatakan bahwa fungsi sosial novel *AAC* adalah novel yang sudah *best seller* tersebut tentunya menginspirasi banyak orang untuk menjalankan keyakinannya dengan lebih sempurna. Adapun fungsi sosial novel *KCB* adalah memberikan pengalaman membaca yang baik dan memberikan pengalaman

berkehidupan bagi pembaca, misalnya bersikap sabar, pekerja keras dan tanggung jawab seperti Azzam, tidak riya dan bersikap hati-hati dalam melakukan suatu hal.

Zuniar K. N. (wawancara tanggal 04 Juni 2012) menyatakan bahwa fungsi sosial novel AAC adalah selain sebagai novel pembangun jiwa, novel tersebut juga menggambarkan hubungan serta budaya orang Indonesia dengan masyarakat timur serta sekilas menceritakan perbandingan dengan orang barat. Adapun fungsi sosial novel *KCB* adalah dalam novel *KCB* lebih banyak kisah dalam mencari cinta sejati.

Rinawati (wawancara tanggal 24 Mei 2012) menyatakan bahwa fungsi sosial novel AAC adalah digambarkan bagaimana sebenarnya islam memberi kedudukan terhadap orang yang berbeda agama sekalipun, memuliakan tetangga, tidak langsung apriori terhadap orang-orang yng mungkin saja terkena fitnah dan akhirnya menyebabkan orang yang terkena fitnah ini di penjara terutama tentang para tokoh-tokoh islam. Adapun fungsi sosial novel *KCB* adalah masyarakat sudah tidak lagi berfikir apriori terhadap jilbaber, bahkan mungkin pakaian syar'i akan menjadi mode tersendiri di hati masyarakat, mereka juga akan sadar bagaimana seharusnya seorang memuliakan tetangganya, mungkin masyarakat yang mempunyai kebiasaan membicarakan aib orang lain akan tertohok.

Siti Mudrikah (wawancara tanggal 25 Mei 2012) menyatakan bahwa fungsi sosial novel AAC adalah dalam novel AAC digambarkan terutama

tentang kehidupan tokoh utama yang sangat kuat imannya, selalu taat kepada aturan agama. Mengetahui bagaimana berinteraksi dengan sesama manusia, baik muslim maupun nonmuslim, muhrim dan bukan muhrim. Novel ini dapat dikatakan berisi parabel kehidupan menuju yang mutlak, selain itu juga mengandung aspek religius. Novel pembangun jiwa yang di dalamnya terkandung ajaran yang terbungkus rapi tanpa meninggalkan segi keestetikaannya. Kisah cinta yang indah dibangun jauh dari kevlgaran dan keerotisan. Nilai-nilai syariat agama yang terdalam sebagai alat dakwah terbungkus secara rapi, dengan ajaran-ajaran moral. Adapun fungsi sosial novel *KCB* adalah merupakan langkah positif dan strategis dalam mengembangkan jangkauan dakwah Islam; mengandung nilai-nilai Islami yaitu nilai yang tercermin lewat perilaku dan penampilan-penampilan tokoh-tokohnya, seperti cara bergaul, berpacaran, berpakaian; menekankan tentang arti pentingnya agama dalam pendidikan dan kehidupan sehari-hari; perjalanan hidup seseorang itu tidak hanya dengan berdo'a melainkan usaha dan ikhtiar; dan memberikan pemahaman kepada pembaca tentang bagaimana cara menyeimbangkan antara hidup dunia dan akhirat.

Shita Ayu (wawancara tanggal 17 Juli 2013) menyatakan bahwa fungsi sosial novel *AAC* dan *KCB* adalah masyarakat lebih bisa memahami Islam dengan mudah karena di dalam novel *AAC* dan *KCB* disampaikan tentang ajaran-ajaran Islam yang mudah diterima oleh masyarakat, padahal sebenarnya berasal dari pengetahuan yang mendalam tetapi karena disampaikan dengan bahasa yang mudah diterima akhirnya pembaca bisa menangkap pesan

pengarang. Selain itu, terdapat masalah poligami yang bisa dipahami oleh masyarakat. Selama ini masyarakat Indonesia memandang poligami dengan imej buruk tetapi setelah membaca novel tersebut masyarakat menjadi mengetahui tentang hukum poligami yang sebenarnya yang tidak bisa dilakukan dengan sembarangan oleh seseorang karena memiliki syarat-syarat yang berat. Selain itu, nilai sosial dalam novel adalah adab untuk menikah dengan jalan yang benar, istiqamah dalam Islam, dan segala sesuatu yang dilakukan dengan tujuan untuk Allah akan terasa mudah.

Siti Nurjanah (wawancara tanggal 18 Juli 2013) menyatakan bahwa fungsi sosial novel *AAC* dan *KCB* adalah masyarakat Indonesia lebih mengetahui ajaran Islam secara mendalam sehingga bisa dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya dalam pergaulan dengan lawan jenis terasa tidak kaku tetapi tetap menerapkan syariat Islam. Selain itu, sebagai ibu rumah tangga, Siti Nurjanah lebih memahami hukum poligami yang sebenarnya dalam Islam.

Apriyanto Ari S. (wawancara tanggal 18 Juli 2013) menyatakan bahwa fungsi sosial novel *AAC* dan *KCB* adalah semangat teman-teman terutama yang sama-sama santri untuk menuntut ilmu di Timur Tengah terutama di Universitas Al Azhar tumbuh dengan subur. Setelah membaca novel *AAC* dan *KCB* banyak santri yang terinspirasi dan antusias belajar ke Mesir.

5. Nilai-nilai Pendidikan Karakter yang Terdapat dalam Novel *AAC* dan *KCB*

Moral merupakan pilar utama dalam pendidikan karakter. Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek

pengetahuan/ *cognitive*, perasaan/ *feeling*, dan tindakan/ *action*. Dalam penelitian ini, pendidikan karakter dijelaskan berdasarkan ajaran Ki Hadjar Dewantara dan sebelas prinsip pendidikan karakter dari Lickona, Schaps & Lewis (2007) yang dipadukan dengan hasil wawancara dengan praktisi pendidikan dan penikmat sastra sebagai berikut:

a. Mempromosikan Nilai-nilai Dasar Etika sebagai Basis Karakter

Dalam pendidikan karakter sangat penting dikembangkan nilai-nilai dasar etika seperti kepedulian, kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan rasa hormat terhadap diri dan orang lain bersama dengan nilai-nilai kinerja pendukungnya seperti ketekunan, etos kerja yang tinggi, dan kegigihan sebagai basis karakter yang baik. Dalam novel AAC nilai-nilai dasar etika tersebut tampak ketika Fahri sebagai pembelajar di Mesir memberikan penghormatan yang tinggi kepada tamu asing yang berada di Mesir. Fahri menerapkan nilai-nilai dasar etika, yaitu menghormati orang lain. Hal tersebut dijelaskan sebagai berikut:

”*Ahlu dzimmah* adalah semua orang nonmuslim yang berada di dalam negara kaum muslimin secara baik-baik, tidak ilegal, dengan membayar jizyah dan menaati peraturan yang ada dalam negara itu. Hak mereka sama dengan hak kaum muslimin. Darah dan kehormatan mereka sama dengan darah dan kehormatan kaum muslimin. Mereka harus dijaga dan dilindungi. Tidak boleh disakiti sedikit pun. Dan kalian pasti tahu, tiga turis Amerika ini masuk ke Mesir secara resmi. Mereka membayar visa. Kalau tidak percaya coba saja lihat paspornya. Maka mereka hukumnya sama dengan *ahlu dzimmah*. Darah dan kehormatan mereka harus kita lindungi. Itu yang diajarkan Rasulullah Saw.” (El Shirazy, 2008: 50).

Menghormati tamu asing yang sedang berkunjung ke suatu negara merupakan karakter yang baik. Oleh sebab itu, pengarang melalui tokoh Fahri mengajak pembaca untuk selalu menghormati tamu. Hal tersebut dapat dilihat ketika Fahri menasihati orang-orang Mesir untuk tetap menghormati bule Amerika yang sedang berada di *metro*.

Berdasarkan kutipan di atas dapat diketahui bahwa pengarang mengajak pembaca untuk selalu menghormati setiap manusia secara universal tanpa memandang SARA (suku, agama, ras, antargolongan). Jadi pengarang ingin menunjukkan bahwa manusia selain harus memiliki *hablumminallah* yang baik, juga harus memiliki *hablumminannas* yang baik dan beretika.

Sementara itu dalam novel *KCB*, nilai-nilai dasar etika dalam pendidikan karakter terlihat melalui tokoh Azzam. Ia sangat menghormati ibunya, menyayangi ketiga adiknya, dan menghormati teman-teman wanitanya (catatan lapangan 9). Suatu ketika Anna dan Erna kecopetan buku-buku yang baru saja dibeli dan dompetnya di sebuah bus kemudian Azzam membantunya mengejar bus dengan taksi. Sikap satria tersebut membuat Anna jatuh cinta kepada Azzam. Azzam juga menghormati Eliana yang lebih terbuka pergaulannya. Ia tetap bisa bersosialisasi dengan baik tanpa kehilangan idealismenya sebagai pemuda muslim.

b. Mengidentifikasi Karakter secara Komprehensif agar Mencakup Pemikiran, Perasaan, dan Perilaku

Karakter yang baik melibatkan pemahaman, kepedulian, dan tindakan yang berdasarkan pada nilai-nilai dasar etika. Sebuah pendekatan yang menyeluruh terhadap perkembangan karakter berusaha untuk mengembangkan aspek-aspek kognitif, emosi, dan perilaku dalam kehidupan moral. Para peserta didik belajar untuk memahami nilai-nilai dasar etika melalui pembelajaran dan pembahasan atas nilai-nilai tersebut, mengamati model-model perilaku, dan membuat pemecahan masalah berdasarkan nilai-nilai.

Para peserta didik belajar untuk memahami nilai-nilai dasar dengan mengembangkan sikap-sikap empati, membentuk hubungan kepedulian, membantu menciptakan komunitas, mendengarkan kisah-kisah inspiratif dan ilustratif, dan melakukan refleksi atas pengalaman-pengalaman hidup. Hal tersebut bisa dilakukan dengan memahami isi novel *AAC* dan *KCB* kemudian mengaplikasikan pesan moral dalam novel tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Adapun pesan moral yang bisa dipelajari oleh siswa dalam novel *AAC* adalah hidup harmonis dengan teman dan tetangga. Hal tersebut terlihat sebagai berikut:

Fahri hidup bertetangga dengan sangat rukun dengan keluarga Tuan Boutros yang berlainan keyakinan (catatan lapangan 10). Di antara mereka tidak pernah ada konflik.

“Nabi kami mengajarkan untuk memuliakan tetangga, beliau bersabda, ‘Siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir

maka muliakanlah tetangganya!’ Kami tahu kerusakan itu perlu diperbaiki. Dan perbaikan itu memerlukan biaya yang tidak sedikit. Karena lantai rumah Anda adalah langit-langit rumah kami, maka biaya perbaikan itu tentunya kita berdua yang menanggungnya. Kebetulan kami tidak punya uang. Kami menunggu ada uang baru akan memberitahu Anda. Jika kami langsung memberitahu Anda kami takut akan merepotkan Anda. Dan itu tidak kami inginkan.” (El Shirazy, 2008: 370).

Fahri juga memberikan kejutan hadiah ulang tahun buat *Madame Nahed* dan imbalannya keluarga *Madame Nahed* mengajak Fahri dan teman-temannya makan malam gratis di Cleopatra Restaurant, sebuah restoran elit di Mesir.

“Maafkan kami *Madame*, jika kedatangan kami mengganggu. Kami datang untuk mengungkapkan rasa cinta dan hormat kami pada keluarga ini. Kebetulan kami telah menyiapkan hadiah ala kadarnya. Ini untuk *Madame* dan yang satunya untuk Yousef. Hadiah sederhana untuk ulang tahun *Madame* dan Yousef. Kami mendoakan semoga *Madame* dan Yousef bahagia dan Berjaya.” (El Shirazy, 2008: 113).

Pengarang mengajak pembaca bahwa dalam hidup manusia rukun dengan tetangganya meskipun beda keyakinan. Sikap toleran dan moderat inilah yang dipegang teguh pengarang dalam hidup bersosialisasi dengan masyarakat.

Pesan moral yang bisa dipelajari oleh siswa dalam novel *KCB* adalah kerja keras. Azzam tetap semangat bekerja demi membiayai hidup keluarganya dan sekolah ketiga adiknya di Indonesia.

“Wajahnya tampak lelah. Kedua matanya telah merah. Namun seperti ia tak mau menyerah. Dalam kondisi sangat letih, ia harus tetap bekerja. Ia tak mau kalah oleh keadaan. Ia tak mau semangatnya luntur begitu saja oleh rasa kantuk yang terus

menderanya. Bila sudah begitu, ia selalu ingat perkataan Al Barudi yang selalu melecut jiwanya.” (El Shirazy, 2007: 65).

c. Menggunakan Pendekatan yang Tajam, Proaktif, dan Efektif untuk Membangun Karakter

Sekolah yang berkomitmen untuk mengembangkan karakter memandang diri mereka sendiri melalui sebuah lensa moral untuk memberikan penilaian bagaimana segala sesuatu yang terjadi di sekolah mempengaruhi karakter peserta didik. Sebuah pendekatan yang komprehensif menggunakan seluruh aspek yang berkaitan dengan sekolah sebagai peluang dalam pengembangan karakter. Hal tersebut terlihat dalam kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*), misalnya upacara dan prosedur sekolah, keteladanan guru, hubungan siswa dengan guru dan staf sekolah lainnya serta sesama mereka sendiri, proses pengajaran, keanekaragaman siswa, penilaian pembelajaran, pengelolaan lingkungan sekolah, dan kebijakan disiplin.

Kurikulum tersembunyi terlihat melalui keteladanan Syaikh Utsman sebagai guru kepada siswa-siswanya termasuk kepada Fahri (refleksi 11). Hal tersebut juga sesuai dengan ajaran Ki Hadjar Dewantara, yaitu *ing ngarsa sung tuladha*. Syaikh Utsman adalah ulama besar tempat Fahri *talaqqi* (belajar langsung dengan seorang syaikh atau ulama) yang mengajarkan *qiraah sab'ah* (membaca Alquran dengan riwayat tujuh imam) dan *ushul tafsir* (ilmu tafsir yang paling utama).

Syaikh Utsman terkenal sebagai guru yang sangat disiplin. Dalam usia 75 tahun, Syaikh Utsman masih mempunyai semangat untuk belajar dan menyebarkan ilmunya. Ilmu dan kesalihan Syaikh Utsman layak untuk diteladani oleh siswa-siswanya, termasuk Fahri yang merupakan siswa kesayangannya.

“Jadwalku mengaji pada Syaikh yang terkenal sangat disiplin itu seminggu dua kali. Setiap Ahad dan Rabu. Beliau selalu datang tepat waktu. Tak kenal kata absen. Tak kenal cuaca dan musim. Selama tidak sakit dan tidak ada uzur yang teramat penting, beliau pasti datang”. (El Shirazy, 2007: 16).

Di dalam novel *KCB* kurikulum tersembunyi terlihat melalui hubungan antara Azzam dengan temannya yang terjalin dengan baik. Azzam belajar tentang mata kuliahnya yang tertinggal dari Khaled. Ia menjelaskan kepada Azzam dengan runtut dan sabar.

“Khaled lalu membuka buku catatannya, dan menjelaskan kepada Azzam *tahdid* semua mata kuliah yang telah ia dapatkan selama mengikuti kuliah. Ia menjelaskan satu per satu dengan detil dan sabar. Ia juga memberi kesempatan kepada Azzam untuk bertanya. Dan semua pertanyaan ia jawab panjang lebar, sampai Azzam merasa puas.” (El Shirazy, 2007: 178).

d. Menciptakan Komunitas Sekolah yang Memiliki Kepedulian

Sebuah sekolah yang berkomitmen terhadap karakter berusaha untuk menjadi sebuah komunitas masyarakat sipil, peduli, dan berkeadilan. Hal itu dapat terlaksana dengan menciptakan sebuah komunitas yang membantu semua anggota-anggotanya membentuk tindakan kepedulian satu sama lainnya. Hal ini melibatkan hubungan kepedulian di antara peserta didik

commit to user

(baik dalam satu kelas maupun berbeda tingkatan kelas), di antara staf, di antara peserta didik dengan staf, dan di antara staf dengan keluarga. Hubungan kepedulian ini mendorong terbentuknya keinginan untuk belajar dan keinginan untuk menjadi seorang yang baik.

Siswa belajar peduli terhadap nilai-nilai dasar etika dengan mengembangkan keterampilan empati, membentuk hubungan yang penuh perhatian, membantu menciptakan komunitas bermoral, mendengar cerita ilustratif dan inspiratif, serta merefleksikan pengalaman hidup. Rasa peduli yang menghasilkan sifat simpati dan empati terlihat jelas dalam novel AAC dan KCB.

Fahri tidak tahan melihat wanita menangis (refleksi 11). Ia sangat simpati ketika melihat Noura disiksa oleh Bahadur. Ia meminta Maria untuk menolong Noura dan membawanya ke kamar Maria.

“Kumohon turunlah dan usaplah airmatanya. Aku paling tidak tahan jika ada perempuan menangis. Aku tidak tahan. Kumohon. Andaikan aku halal baginya tentu aku akan turun mengusap airmatanya dan membawanya ke tempat yang jauh dari linangan airmata selamanya.” (El Shirazy, 2008: 76).

Rasa peduli juga ditunjukkan oleh Azzam. Suatu ketika Anna dan Erna kecopetan buku-buku yang baru saja dibeli dan dompetnya di sebuah bus kemudian Azzam membantunya mengejar bus dengan taksi. Sikap satria tersebut membuat Anna jatuh cinta kepada Azzam. Rasa peduli yang direpresentasikan oleh tokoh Fahri dan Azzam merupakan ciri pendidikan karakter yang baik dan pantas untuk ditiru oleh masyarakat terutama peserta didik.

- e. Memberi Kesempatan kepada Siswa untuk Menunjukkan Perilaku yang Baik

Peserta didik merupakan pembelajar yang konstruktif; mereka belajar dengan sangat baik melalui praktik. Untuk mengembangkan karakter yang baik, mereka membutuhkan beragam dan banyak kesempatan untuk mengejawantahkan nilai-nilai seperti kasih sayang, tanggungjawab, dan keadilan dalam berinteraksi. Nilai-nilai tersebut tampak dari tokoh-tokoh novel AAC dan KCB, misalnya rasa kasih sayang dan tanggung jawab diperlihatkan oleh Azzam yang sangat menyayangi keluarganya di Indonesia sehingga ia rela bekerja keras dan menyelesaikan kuliah S-1 dalam waktu Sembilan tahun.

Rasa keadilan diperlihatkan ketika tokoh Fahri dinyatakan bebas dari tuduhan memperkosa Noura (refleksi 11). Ia sempat menerima kedzaliman dan ketidakadilan selama di penjara. Setelah melalui perjuangan panjang akhirnya rasa keadilan ia dapatkan.

- f. Memiliki Cakupan terhadap Kurikulum yang Bermakna dan Menantang yang Menghargai Semua Siswa, Membangun Karakter Mereka dan Membantu Mereka untuk Sukses

Kurikulum yang bermakna dalam hal ini adalah kurikulum akademik yang memuat pelajaran inti. Sebuah kurikulum yang bermakna mencakup metode-metode pengajaran dan pembelajaran yang aktif seperti pembelajaran kooperatif, pendekatan-pendekatan penyelesaian masalah, dan proyek-proyek berbasis pengalaman. Pendekatan-pendekatan ini

meningkatkan kemandirian peserta didik dengan cara menarik minat peserta didik untuk berperan aktif dalam pembelajaran.

Tokoh Fahri merupakan tokoh yang rajin belajar dan mengikuti kurikulum akademik secara intens sehingga ia lulus kuliah S-1 tepat waktu dan langsung melanjutkan jenjang S-2. Dalam novel *KCB*, tokoh Furqan juga merepresentasikan tokoh yang rajin belajar sehingga mengantarkan dia lulus jenjang S-2 dalam usia yang masih muda (refleksi 13).

g. Mengusahakan Tumbuhnya Motivasi Diri pada Siswa

Peserta didik perlu memiliki motivasi yang kuat untuk menjadi lebih baik dengan nilai-nilai dasar etika. Hal tersebut ditunjukkan oleh tokoh Fahri yang memiliki motivasi tinggi untuk belajar meskipun cuaca sangat panas.

“Dengan tekad bulat, setelah mengusir rasa *aras-arasen* aku bersiap untuk keluar. Tepat pukul dua siang aku harus sudah berada di Masjid Abu Bakar Ash-Shidiq yang terletak di Shubra El-Khaima, ujung utara Cairo, untuk *talaqqi* pada Syaikh Utsman Abdul Fattah. Pada ulama besar ini aku belajar *qira’ah sab’ah* dan ushul tafsir. Beliau adalah murid Syaikh Mahmoud Khusairi, ulama legendaries yang mendapat julukan *Syaikhul Maqari’ Wal Huffadh Fi Mashr* atau *Guru Besarnya Para Pembaca dan Penghafal Al-Quran di Mesir*.” (El Shirazy, 2008: 16).

Motivasi yang tinggi juga ditunjukkan oleh tokoh Azzam. Ia bersemangat untuk segera menyelesaikan kuliah S-1 di Mesir karena adiknya sudah bisa mandiri sehingga itu merupakan kesempatan Azzam untuk segera lulus kuliah dan segera pulang ke Indonesia untuk membahagiakan orang tuanya.

- h. Memfungsikan Seluruh Staf Sekolah sebagai Komunitas Moral yang Berbagi Tanggung Jawab untuk Pendidikan Karakter dan Setia pada Nilai Dasar yang Sama

Seluruh staf sekolah juga harus bertanggung jawab terhadap pendidikan karakter. Mereka bisa memberikan keteladanan kepada peserta didik melalui kurikulum tersembunyi, *hidden curriculum*. Di dalam novel AAC dan KCB tercermin dari karakter yang baik dari seluruh civitas akademika Universitas Al Azhar Mesir. Mereka berhasil menerapkan ajaran Ki Hadjar Dewantara, *ing ngarsa sung tuladha*, di depan memberikan contoh yang baik sehingga menjadi teladan bagi peserta didiknya.

- i. Adanya Pembagian Kepemimpinan Moral dan Dukungan Luas dalam Membangun Inisiatif Pendidikan Karakter

Peserta didik memerlukan keteladanan dari pemimpin yang konsisten mengembangkan pendidikan karakter. Melalui keteladanan pemimpin, pendidikan karakter akan dapat berjalan dengan baik. Di dalam novel AAC dan KCB ditunjukkan dengan akhlak mulia dari para pemimpin Universitas Al Azhar Mesir, termasuk dosen, misalnya terdapat dosen yang selalu *tawadhu'* (rendah hati) dalam beramal, ia rela berdesak-desakkan dengan penumpang lain di sebuah metro.

“.....Dan di pintu belakang penumpang berjejal naik. Ia melihat seorang dosen ikut berdesakan naik. Ia amati dengan seksama, ternyata Prof. Dr. Hilal Hasouna, Guru Besar Ilmu Hadis. Ia selalu dibuat takjub oleh sikap *tawadhu'* dan kesahajaan para syaikh dan guru besar Universitas Al Azhar.....” (El Shirazy, 2007: 183).

commit to user

j. Memfungsikan Keluarga dan Anggota Masyarakat sebagai Mitra dalam Usaha Membangun Karakter

Sekolah dan keluarga perlu meningkatkan efektifitas kemitraan dengan merekrut bantuan dari komunitas yang lebih luas, misalnya kalangan pengusaha, organisasi pemuda, lembaga keagamaan, pemerintah, dan media dalam mempromosikan pembangunan karakter. Ia akan berhasil jika didukung oleh berbagai pihak. Pembangunan karakter dengan melibatkan keluarga dan anggota masyarakat tampak dalam novel *KCB*. Kyai Lutfi, Pemimpin Pondok Pesantren Daarul Quran Wangen Klaten selalu mengadakan hubungan atau kerja sama yang baik dengan orang tua santri dan masyarakat sekitar sehingga mereka turut berpartisipasi dalam kemajuan pendidikan karakter di pondok tersebut. Hal tersebut juga sesuai dengan ajaran Ki Hadjar Dewantara, yaitu *ing madya mangun karsa*, di tengah membangun kehendak. Guru senantiasa berkonsolidasi memberikan bimbingan dan mengambil keputusan dengan musyawarah dan mufakat yang mengutamakan kepentingan siswa-siswanya di masa depan.

Tut wuri handayani, mengikuti dari belakang sambil memberikan pengaruh. Kyai Lutfi meminta Azzam mengisi kajian Kitab Al Hikam karena ia mau takziah ke luar kota. Oleh sebab itu, Kyai Lutfi memberikan pengaruh dan pengarahan kepada Azzam agar bisa tampil di depan masyarakat untuk mengisi kajian dengan baik, dan ternyata masyarakat lebih menyukai metode penyampaian Azzam dalam mengisi kajian

dibandingkan dengan Kyai Lutfi sebab Azzam menyampaikan dengan metode yang lebih kontemporer dan kontekstual dibandingkan dengan Kyai Lutfi yang memakai metode tekstual sehingga terkesan Kitab Al Hikam menakutkan bagi masyarakat.

k. Mengevaluasi Karakter Sekolah, Fungsi Staf Sekolah sebagai Guru-guru Karakter, dan Manifestasi Karakter Positif dalam Kehidupan Siswa

Pendidikan karakter yang efektif harus menyertakan usaha untuk menilai kemajuan. Terdapat tiga hal untuk penilaian tersebut, yaitu karakter sekolah, sampai sejauh mana sekolah menjadi komunitas yang lebih peduli dan saling menghargai?; pertumbuhan staf sekolah sebagai pendidik karakter, sampai sejauh mana staf sekolah mengembangkan pemahaman tentang apa yang dapat mereka lakukan untuk mendorong pengembangan karakter?; dan karakter siswa, sejauh mana siswa memanifestasikan pemahaman, komitmen, dan tindakan atas nilai-nilai dasar etika?.

Novel *AAC* dan *KCB* menceritakan tentang tokoh utama, Fahri dan Azzam yang belajar di Universitas Al Azhar Mesir dan berhasil menerapkan pendidikan karakter di sana. Kedua tokoh tersebut menerapkan nilai-nilai dasar etika dalam kehidupan sehari-hari.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Representasi Ajaran Islam dalam Novel *AAC* dan *KCB*

Novel *AAC* dan *KCB* merupakan karya Habiburrahman El Shirazy yang mendapat sambutan luar biasa oleh masyarakat Indonesia. Novel tersebut

merepresentasikan kondisi sosial budaya masyarakatnya dan mengandung ajaran Islam yang tinggi yang sudah lama dirindukan oleh masyarakat Indonesia.

Ciri khas novel karya Habiburraman El Shirazy selalu menghadirkan tokoh-tokoh rekaan yang selalu menjaga kesucian ke dalam setiap relung kehidupan dan perilaku suci, seperti Fahri (*AAC*), Azzam (*KCB*), Zaid (*Di Atas Sajadah Panjang*), Raihana (*Pudarnya Pesona Cleopatra*), dan Zahrana (*Dalam Mihrab Cinta*). Tokoh-tokoh tersebut mengingatkan pembaca tentang perilaku yang dilakukan oleh para nabi dan orang-orang suci pada zaman dahulu. Di antara novel-novel tersebut yang paling merepresentasikan ajaran Islam adalah novel *AAC* dan *KCB*.

Novel *AAC* dan *KCB* memiliki unsur-unsur yang memperkuat novel tersebut, di antaranya tema, sudut pandang, alur, tokoh, *setting*, keindahan gaya bahasa, dan amanat. Novel *AAC* bercerita tentang kehidupan seorang pemuda yang bernama Fahri yang sangat konsisten memegang prinsip hidupnya dan mampu membawa dirinya dalam pergaulan modern.

Sementara itu, novel *KCB* bercerita tentang seorang pemuda yang sederhana, kreatif, mampu menyelesaikan masalah, berani mengambil resiko, pantang menyerah, dan berjiwa usaha yang tinggi. Ia bernama Azzam. Ia berani mengambil risiko tinggi dalam bisnisnya. Selain itu, Azzam dikenal sebagai pemuda yang sangat peduli kepada ibu dan ketiga adiknya meskipun mengorbankan kuliahnya untuk bekerja di Mesir. Tokoh-tokoh lain dalam Novel *AAC* juga sangat konsisten dalam memegang ajaran Islam, di antaranya

Aisha, Syaikh Utsman, Nurul. Sedangkan dalam novel *KCB* juga didukung oleh tokoh-tokoh yang konsisten dalam mengamalkan ajaran Islam, seperti Anna Althafunnisa, Furqan, Ayatul Husna, Kyai Lutfi, Ustadz Mujab, dll. Perilaku yang digambarkan oleh tokoh-tokoh tersebut sangat menginspirasi pembaca untuk mengamalkan ajaran Islam lebih sempurna lagi, baik yang berkaitan dengan akidah, syariah (ibadah dan muamalah), maupun akhlak.

Sudut pandang atau *point of view* merupakan suatu cara sebuah cerita dikisahkan. Sudut pandang yang dipergunakan dalam novel *AAC* adalah pengarang sebagai orang pertama sehingga seolah-olah pembaca menjadi seperti Fahri karena memang pengarang begitu hidup dalam melukiskan tokoh utamanya. Sedangkan dalam novel *KCB*, sudut pandang yang digunakan adalah pengarang sebagai pengamat atau orang ketiga. Sudut pandang atau pusat pengisahan tersebut menempatkan pengarang, dalam hal ini Habiburrahman El Shirazy, sebagai pengamat yang berada di luar cerita dan sekaligus sebagai narator yang menjelaskan semua peristiwa yang berlangsung di dalam cerita.

Alur atau plot merupakan cerminan atau perjalanan tingkah laku para tokoh dalam bertindak, berpikir, merasa, dan bersikap dalam menghadapi berbagai masalah hidup. Adapun alur yang digunakan dalam novel *AAC* dan *KCB* adalah alur maju atau lurus, yaitu jika peristiwa-peristiwa yang dikisahkan bersifat kronologis. Peristiwa pertama diikuti oleh (atau menyebabkan terjadinya) peristiwa kemudian. Atau secara urut cerita dimulai

dari tahap awal (penyituasian, pengenalan, pemunculan konflik), tengah (konflik meningkat, klimaks), dan akhir (penyelesaian).

Di dalam novel AAC dan KCB terdapat *suspense*, yakni bagian cerita yang mampu membuat pembaca terdorong untuk melanjutkan membaca cerita karena ingin segera mengetahui kelanjutan cerita atau akhir sebuah cerita. Nurgiyantoro (2005: 134) menjelaskan bahwa sebuah cerita yang baik adalah yang memiliki kadar *suspense* yang tinggi dan terjaga sehingga mampu membangkitkan rasa keingintahuan pembaca terhadap sebuah cerita. Jadi, *suspense* merupakan bagian cerita yang membuat pembaca merasa penasaran akan kelanjutan sebuah cerita sehingga akan segera melanjutkan pembacaan cerita tersebut sampai akhir.

Novel AAC dan KCB mengandung *suspense*, misalnya bagian ketika Fahri secara tiba-tiba ditangkap oleh polisi. Pada bagian tersebut pembaca akan bertanya-tanya kesalahan apa yang telah dilakukan oleh Fahri yang notabene dikenal sebagai pemuda yang baik dan jarang melakukan kesalahan. Kemudian Fahri ditahan dalam penjara bawah tanah dan diperlakukan secara sewenang-wenang oleh polisi. Dalam hal ini pembaca juga akan penasaran bagaimana nantinya cara Fahri bisa selamat dari penjara. Sedangkan dalam novel KCB, *suspense* bisa ditunjukkan ketika akhirnya Azzam bisa menikah dengan Anna, padahal sebelumnya diceritakan bahwa Anna telah menikah dengan Furqan tetapi akhirnya mereka bercerai. Perceraian tersebut bagi pembaca merupakan *suspense* karena dilakukan oleh tokoh yang dikenal salih-salikhah.

Unsur-unsur lain yang terdapat dalam Novel *AAC* dan *KCB* serta sangat memperkuat adanya novel tersebut adalah *setting*, yaitu unsur tempat, waktu, dan sosial yang turut memperkuat sebuah cerita. Ciri khas dari karya Habiburrahman El Shirazy adalah penggambaran *setting* Mesir secara detail sehingga seolah-olah pembaca mengalami dan melihatnya sendiri. Pengarang berhasil melukiskan kehidupan Mesir yang menjadi latar belakang cerita dengan begitu mengesankan. Pembaca seolah-olah mengalami sendiri hidup di Mesir dalam suasana panas 41 derajat celcius, hidup di apartemen, suasana di dalam angkutan umum metro. Hal itu bisa dengan detail digambarkan oleh pengarang karena ia telah lama hidup di Mesir dalam rangka kuliah S-1 dan S-2 di Mesir.

Unsur selanjutnya yang turut memperkuat cerita novel *AAC* dan *KCB* adalah keindahan bahasa yang digunakan. Gaya bahasa atau *style* merupakan teknik atau cara pengarang mengungkapkan sesuatu di dalam ceritanya dengan memilih bahasa yang indah dan menarik. Pengungkapan bahasa yang indah dan menarik dapat berupa ungkapan atau peribahasa. Secara umum, bahasa yang digunakan dalam Novel *AAC* dan *KCB* adalah bahasa yang sederhana dan mudah dipahami. Kadang-kadang diselipkan bahasa Arab atau bahasa asing lainnya seperti Jerman dan Inggris tetapi diberi penjelasan pada catatan kaki sehingga pembaca tidak merasa bingung. Bahasa Arab *fusha* (formal) dan *'amiyah* (nonformal) sering digunakan dalam novel sehingga berhasil membawa pembaca ke dalam *setting* novel.

Unsur yang terakhir yang juga memperkuat kehadiran novel *AAC* dan *KCB* adalah amanat, yaitu pesan yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca. Di dalam Novel *AAC* dan *KCB* terdapat amanat yang berupa nilai-nilai ajaran Islam, baik yang berupa akidah, syariah (ibadah dan muamalah), dan akhlak sehingga berpengaruh besar terhadap kehidupan pembaca. Di antara tiga hal tersebut ternyata porsi akhlak lebih banyak dibandingkan dengan akidah dan syariah. Hal itu karena di dalam novel tersebut memuat dialog dan hubungan sehari-hari antartokoh yang merupakan representasi ideologi pengarang.

Novel *AAC*, *KCB 1*, dan *KCB 2* karya Habiburrahman El Shirazy memang banyak memuat ajaran-ajaran Islam yang disampaikan dengan bahasa yang indah dan lembut. Dalam novel *AAC* ajaran akidah berupa *ilahiyyat*, *nubuwwat*, *ruhaniyyat*, dan *sam'iyat*. Ajaran ibadah dalam novel *AAC* berupa ibadah *mahdah*, ibadah dalam arti khas, yaitu ibadah yang telah ditentukan syarat-syaratnya, tata caranya, mungkin waktu dan tempatnya oleh syariat Islam dalam rangka hubungan khusus seseorang dengan Allah dan ibadah *ghairu mahdah*, umum, yaitu segala kegiatan manusia yang beriman yang memenuhi tiga syarat sebagai berikut: perbuatan itu positif (mendatangkan kebaikan, baik untuk diri sendiri maupun untuk orang lain) sebagai garis amalnya, dilaksanakan berdasarkan niat yang ikhlas karena Allah sebagai landasan amalnya, dan bertujuan memperoleh ridha Allah sebagai titik tujuan beramal. Porsi ibadah *ghairu mahdah* dalam novel *AAC* lebih banyak dibandingkan ibadah *mahdah* karena memang dalam novel terdapat dialog antartokoh yang

merupakan hubungan antarmanusia (*hablunminannas*) yang dibahas dalam ibadah *ghairu mahdah*.

Muamalah dalam novel AAC berupa aturan-aturan (hukum-hukum) Allah untuk mengatur manusia dalam kaitannya dengan urusan duniawi dalam pergaulan sosial. Hukum-hukum tersebut dalam novel AAC berupa hukum-hukum masalah perorangan/ keluarga seperti diskusi, merancang resepsi pernikahan, resepsi pernikahan; hukum-hukum perdata seperti mengurus wakaf, bertugas di KBRI, dakwah dengan profesional; hukum-hukum pidana seperti tegas membela warganya; hukum-hukum ekonomi dan harta seperti menjual karcis, rencana membeli mobil, dan menerbitkan buku.

Akhlah dalam novel AAC berupa akhlak terpuji dan akhlak tercela. Porsi akhlak terpuji lebih banyak dibandingkan akhlak tercela karena pengarang ingin menyampaikan pesan kebaikan kepada pembaca sehingga bisa dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Pengarang menjelaskan dalam wawancara dengan peneliti bahwa tokoh Fahri yang dinilai sempurna oleh orang-orang Indonesia adalah hal yang biasa di Mesir. Ia memaklumi karena segmen pembaca masyarakat Indonesia sebenarnya sudah lama merindukan bacaan-bacaan yang mengandung muatan kebaikan dari para tokoh-tokohnya.

Ajaran-ajaran akidah dalam novel *KCB 1* berupa rukun iman, yaitu percaya kepada Allah seperti kagum terhadap kekuasaan Allah, mendahulukan salat, dan tawakal; percaya kepada malaikat seperti bermimpi yang termasuk dalam kategori *ruhaniyat*, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan alam metafisik seperti malaikat, jin, iblis, syaitan, roh,

dan sebagainya; percaya kepada kitab-kitab Allah seperti percaya kepada Alquran; percaya kepada hari akhir seperti, Anna selalu ingat pesan ayahnya bahwa segala sesuatu yang ia lakukan hendaknya selalu dikaitkan dengan akhirat, hari akhir sehingga hidup akan teratur dan sesuai syaria; dan percaya kepada takdir yang telah ditetapkan oleh Allah seperti dalam lampiran novel *KCB 1* nomor 47, 62, 64, 74, 76, 154, 155, 191, 169, dan 182.

Ajaran-ajaran Ibadah dalam novel *KCB 1* berupa ibadah *mahdah* dan *ghairu mahdah*. Porsi ibadah *ghairu mahdah* dalam novel *AAC* lebih banyak dibandingkan ibadah *mahdah* karena memang dalam novel terdapat dialog antartokoh yang merupakan hubungan antarmanusia (*hablunminannas*) yang dibahas dalam ibadah *ghairu mahdah*.

Ajaran-ajaran muamalah dalam novel *KCB 1* berupa aturan-aturan (hukum-hukum) Allah untuk mengatur manusia dalam kaitannya dengan urusan duniawi dalam pergaulan sosial. Hukum-hukum tersebut dalam novel *KCB 1* berupa hukum-hukum masalah perorangan/ keluarga seperti diskusi, tertarik kepada gadis, memberikan makalah seminar; dan hukum-hukum ekonomi dan harta seperti pekan promosi wisata dan budaya, jual beli, profesional sebagai penjual, mendistribusikan tempe, bisnis pengiriman buku; dan hukum-hukum perdata seperti pelayanan dalam pendidikan. Porsi hukum-hukum ekonomi dan harta paling banyak karena dalam novel *KCB 1* banyak bercerita tentang wiraswasta Azzam di Mesir.

Ajaran-ajaran akhlak dalam novel *KCB 1* berupa berupa akhlak terpuji dan akhlak tercela. Porsi akhlak terpuji lebih banyak dibandingkan akhlak tercela

karena pengarang ingin menyampaikan pesan kebaikan kepada pembaca sehingga bisa dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Ajaran-ajaran akidah dalam novel *KCB 2* berupa rukun iman, yaitu percaya kepada Allah dan percaya kepada takdir yang telah ditetapkan Allah (*ilahiyyat*) seperti menikah *lusan* dan keyakinan akan tokoh-tokohnya terhadap takdir Allah (*sam'iyat*). Porsi percaya kepada takdir Allah lebih banyak karena dalam novel *KCB 2* banyak bercerita tentang usaha Azzam dalam pencarian jodoh. Ia yakin bahwa jodohnya sudah diatur oleh Allah.

Ajaran-ajaran ibadah dalam novel *KCB 2* berupa ibadah *mahdah* dan *ghairu mahdah*. Porsi ibadah *ghairu mahdah* dalam novel *AAC* lebih banyak dibandingkan ibadah *mahdah* karena memang dalam novel terdapat dialog antartokoh yang merupakan hubungan antarmanusia (*hablunminannas*) yang dibahas dalam ibadah *ghairu mahdah*.

Ajaran-ajaran muamalah dalam novel *KCB 2* berupa aturan-aturan (hukum-hukum) Allah untuk mengatur manusia dalam kaitannya dengan urusan duniawi dalam pergaulan sosial. Hukum-hukum tersebut dalam novel *KCB 2* berupa hukum-hukum masalah perorangan/ keluarga seperti diskusi, bedah cerpen, melunasi hutang; hukum-hukum ekonomi dan harta seperti mengantar buku (bisnis pengiriman buku-buku), membeli baju, inovatif dalam berbisnis, bisnis foto kopi. Porsi hukum-hukum ekonomi dan harta paling banyak karena dalam novel *KCB 2* banyak bercerita tentang wiraswasta Azzam di Indonesia.

Ajaran-ajaran akhlak dalam novel *KCB* 2 berupa akhlak terpuji dan akhlak tercela. Porsi akhlak terpuji lebih banyak dibandingkan akhlak tercela karena pengarang ingin menyampaikan pesan kebaikan kepada pembaca sehingga bisa dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Novel *AAC* dan *KCB* yang merupakan karya sastra banyak sekali memuat ajaran-ajaran Islam yang berupa akidah, syariah (ibadah dan muamalah), serta akhlak. Novel tersebut mengandung nilai-nilai keislaman termasuk nilai sastra yang sangat bermanfaat buat pembaca. Nilai sastra sebenarnya sebuah sistem nilai yang selalu dapat diperdebatkan. Nilai sastra selalu tergantung dari mana seseorang memandang dan atas nama siapa ia memandang. Setidaknya ada empat sudut pandang dalam pendekatan terhadap sastra seperti yang diungkapkan oleh Abrams, yaitu objektif, ekspresif, mimetik, dan pragmatik.

Secara objektif, khususnya dalam hal *setting*, novel *AAC* dan *KCB* menampilkan suatu gambaran baru tentang penerapan nilai-nilai Islam di zaman modern. *Setting* latar ini menjadi penting ketika permasalahan agama Islam lama tidak muncul di khasanah sastra Indonesia. Sastrawan A. A. Navis dan Hamka memang memunculkan problematik Islami, tetapi masih dalam setting tradisional dan adat. *AAC* dan *KCB* ini memunculkan *setting* Islam di sebuah metropolitan Mesir yang berbeda dengan Indonesia, misalnya, kehadiran Kristen Koptik (melalui tokoh Maria), mungkin tidak banyak dipahami di Indonesia karena masyarakat Indonesia hanya mengenal Kristen Protestan dan Kristen Katolik.

Secara pragmatik, kehausan masyarakat Indonesia akan karya sastra ber-*setting* islami tersebut terbukti dengan diterimanya novel AAC dan KCB sebagai novel *best seller* serta berkembang menjadi seni kreatif di media lain serta munculnya resepsi produktif menjadi film dan lagu. Secara eksresif, mudah dipahami bahwa pengarang novel tersebut adalah memang orang yang paham tentang Mesir dan hukum Islam. Namun, dari segi sastra yang paling menonjol adalah *setting* Mesir yang begitu kuat.

2. Sosiologi Pengarang Novel AAC dan KCB

Secara mimetik, kehadiran novel AAC dan KCB tidak terlepas dari pengaruh keadaan sosial budaya masyarakat yang menjadi lingkungan penciptaannya. Waluyo (2002: 20) menjelaskan bahwa cerita rekaan merefleksikan kehidupan sosial dan merupakan dokumen sosial. Jadi cerita rekaan bersifat mimesis (meniru kenyataan hidup masyarakat). Peniruan tersebut tentunya tidak selalu sama persis dengan kenyataan, mungkin justru merupakan reaksi terhadap kenyataan masyarakat.

Wellek dan Warren (1993: 111) menyebutnya sebagai sosiologi pengarang, sosiologi karya sastra, dan sosiologi pembaca. Sosiologi pengarang berkaitan dengan latar belakang status sosial pengarang, ideologi pengarang, dan faktor lain tentang pengarang sebagai penghasil karya. Sosiologi karya berkaitan dengan aspek sosial yang terdapat dalam karya tersebut. Sosiologi pembaca berhubungan dengan pengaruh sosial karya terhadap pembaca. Hal senada dengan pendapat Wellek dan Warren, Ian Watt menyebutnya dengan

konteks sosial pengarang, sastra sebagai cermin masyarakat, dan fungsi sosial sastra (Damono, 1979: 3-4).

Habiburrahman El Shirazy berasal dari keluarga yang religius. Ayahnya adalah seorang *mubaligh* yang bergelar Kyai Haji (K. H.) dan ibunya pernah *nyantri* di pondok pesantren Kaliwungu Kendal Jawa Tengah dan Al Muayyad Mangkuyudan Surakarta. Pada Tahun 2004, Habiburrahman El Shirazy menikah dengan Muyasaratun Sa'idah, puteri dari K. H. Muslim Djawahir, salah satu pengasuh Pondok Pesantren Al Muayyad Mangkuyudan Surakarta. Kondisi keluarga tersebut membuat kehidupan Habiburrahman religius sehingga lewat tangannyalah lahir karya-karya bertema religius. Oleh sebab itu, karya-karyanya mengikuti aliran sastra religiusme, yakni aliran yang mementingkan nilai-nilai keagamaan atau renungan tentang Tuhan dan manusia di hadapan-Nya.

Jenjang pendidikan Habiburrahman El Shirazy sejak SLTP sampai perguruan tinggi selalu berada pada jurusan agama Islam. Ia memulai pendidikan menengahnya di MTs Futuhiyyah Mranggen sambil belajar kitab kuning di Pondok Pesantren Al Anwar, Mranggen, Demak di bawah asuhan K. H. Abdul Bashir Hamzah. Pada tahun 1992 ia melanjutkan studinya ke Madrasah Aliyah Program Khusus (MAPK) MAN I Surakarta dan lulus pada tahun 1995. Kemudian, ia melanjutkan kuliah di Jurusan Hadis Fakultas Ushuluddin Universitas Al Azhar Cairo Mesir dan lulus pada tahun 1999. Pada tahun 2001, ia lulus dalam program *Postgraduate Diploma (Pg. D) S-2 di The Institute for Islamic Studies in Cairo* yang didirikan oleh Imam Al Baiquri.

Karena ia adalah alumnus di Jurusan Hadis Fakultas Ushuluddin maka pemikirannya tentang Islam banyak berpengaruh terhadap novel AAC dan KCB, misalnya tentang hukum poligami, toleransi antarumat beragama, penghormatan terhadap wanita, perjuangan dalam menuntut ilmu, dll. Semua itu ia aplikasikan melalui tokoh-tokoh novel yang berperilaku berdasarkan penafsirannya tentang Islam yang bersumber dari Alquran dan sunnah Nabi Muhammad Saw.

Pendidikan tinggi Habiburrahman El Shirazy turut memberikan warna pada novel AAC dan KCB. Selain sebagai seorang pengarang, Habiburrahman El Shirazy adalah seorang pengajar dan dai yang sangat dekat dengan dunia pendidikan. Oleh sebab itu, setting latar novel AAC dan KCB memberikan gambaran yang sangat detail terhadap Universitas Al Azhar Mesir sebagai pusat pendidikan beserta seluk beluknya. Sebenarnya periode novel kampus di Indonesia berkembang sekitar akhir tahun '60-an. Pada saat itu pengarang-pengarang dari kampus yang pernah mengalami romantika dunia kampus bermunculan, seperti Ashadi Siregar dan Marga T. Karya-karya Habiburrahman El Shirazy kebanyakan juga mengambil setting latar kampus dan seluk beluknya sehingga karya-karyanya yang lahir pada era tahun 2000-an yang kebanyakan berlatar belakang dunia pendidikan turut memperkaya khazanah kesusastraan Indonesia.

Karya-karya Habiburrahman El Shirazy dipengaruhi oleh ideologi keislaman yang notabene dipengaruhi oleh aturan-aturan Islam yang digunakan oleh mayoritas penduduk Islam di Indonesia, tetapi juga dipengaruhi oleh

aturan Islam yang dianut oleh mayoritas penduduk Mesir karena memang pengarang telah lama hidup di Mesir sehingga isi novel yang banyak menerapkan hukum-hukum Islam di Mesir merupakan hal yang baru bagi mayoritas masyarakat di Indonesia, misalnya mandi menggunakan basahan. Hal tersebut sudah lazim di Mesir tetapi tidak lazim di Indonesia. Oleh sebab itu, kehadiran novel *AAC* dan *KCB* membuka wacana keislaman kepada masyarakat Indonesia untuk belajar Islam lebih mendalam terutama yang berkaitan dengan fikih atau hukum Islam.

Habiburrahman berpendapat bahwa visi dan misinya dalam menulis adalah beribadah dan ikut bersaham dalam menyampaikan risalah Islam yang indah, menyejukkan, dan penuh rahmah. Keinginan untuk bersaham membentuk *character building* generasi muda bangsa ini, juga keinginan untuk menyampaikan keindahan Islam yang *rahmatan lil 'alamin* (refleksi 1).

Berdasarkan visi-misi tersebut, karya-karya Habiburrahman El Shirazy seperti Novel *AAC* dan *KCB* merupakan karya sastra yang mengusung nilai-nilai Islam karena di dalamnya banyak sekali muatan ajaran-ajaran Islam. Di Indonesia sebenarnya sastra Islam sudah ada sejak lama, bahkan karya-karya sastra yang berisi ajaran Islam digunakan oleh wali sanga untuk berdakwah. Sejak berdirinya Balai Pustaka yang merupakan tonggak awal sastra Indonesia, banyak penulis yang membawakan karyanya dengan aliran sastra Islam, seperti AA Navis dan Hamka. Setelah tahun 2000-an banyak penulis bermunculan yang mengatasmakan karyanya dengan label islami.

Sebenarnya cukup banyak sastrawan muslim yang memberi istilah sendiri pada karya sastra mereka yang mengarah pada "*sastra Islam*". Istilah-istilah tersebut berakar pada wacana keimanan atau religiusitas yang dibawahnya. Ada yang menyebutnya sastra pencerahan (Danarto), sastra profetik (Kuntowijoyo), sastra sufistik (Abdul Hadi WM), sastra zikir (Taufiq Ismail), sastra terlibat dengan dunia dalam (M. Fudoli Zaini), sastra transenden (Sutardji Calzoum Bachri), dan sebagainya. Namun selain Abdul Hadi WM, tidak satu pun yang mengidentikkan penyebutan tersebut dengan sastra Islam, walau sebenarnya hal tersebut, tidak bisa dinafikan, merupakan tafsir lain dari sastra Islam.

Hadi (2003) menyatakan bahwa menyebut pandangan dan anggapan yang meragukan nisbah Islam dengan sastra dan kesangsian bahwa sastra Islam dengan tema, corak pengucapan, wawasan estetik serta pandangan dunia tersendiri, pada umumnya timbul untuk menafikan sumbangan Islam terhadap kebudayaan dan peradaban umat manusia. Sebagian anggapan berkembang karena semata kurangnya perhatian dari umat Islam dewasa ini terhadap sastra dan tiadanya apresiasi. Ditambahkannya, sastra Islam itu ada, bahkan eksis. Sastra Hindu saja ada, maka tidak masuk akal kalau sastra Islam dinafikan.

Muhammad Pitchay Gani (dalam Rosa, 2003: 8) menyatakan bahwa kesusastran Islam dibagi menjadi dua, yaitu sastra Islam dan sastra yang bersumberkan Islam. Menurutnya, sastra Islam adalah semua (bahan) kesusastran yang dihasilkan oleh penulis yang beragama Islam dalam menyadarkan masyarakat pembaca tentang kebesaran Tuhan dan tanggung jawab diri sebagai khalifah Allah.

merujuk pada karya sastra yang mengetengahkan hal-hal yang berasal dari ajaran Islam. Penulisnya bisa siapa saja, tidak harus beragama Islam. Jadi, sastra untuk rakyat/ masyarakat dan sastra untuk sastra yang selama ini mengusung nilai-nilai universal yang tidak bertentangan atau justru sesuai dengan ajaran Islam bisa dikategorikan sebagai sastra yang bersumberkan Islam.

Adapun karya-karya Habiburrahman El Shirazy seperti novel AAC dan KCB bisa dikategorikan sebagai sastra Islam. Jadi, sastra Islam memiliki ciri-ciri di antaranya karya tersebut mengajak pembacanya untuk selalu mengingat Allah; terdapat unsur *amar makruf nahi munkar* dengan tidak menggurui; penuh dengan *ibrah* dan hikmah; sering bercerita tentang cinta, baik cinta kepada Allah, Rasulullah, perjuangan di jalan-Nya, cinta kepada sesama manusia, hewan, tumbuhan, dan alam semesta ini; serta ditulis oleh orang Islam.

Sosiologi pengarang dalam penelitian ini berupa konteks sosial pengarang yang meliputi biografi, profesionalitas kepengarangan, ideologi, dan posisi sosial pengarang. Berdasarkan berbagai hal tersebut membuat kehidupan Habiburrahman religius sehingga lewat tangannyalah lahir karya-karya bertema religius (Islam). Oleh sebab itu, karya-karyanya mengikuti aliran sastra religiusme, yakni aliran yang mementingkan nilai-nilai keagamaan atau renungan tentang Tuhan dan manusia di hadapan-Nya. Hal tersebut sesuai dengan ideologi yang ditawarkan oleh Kuntowijoyo, Seyyed Hossein Nasr, dan Ismail R. Al-Faruqi yang mengarah pada sastra religius.

3. Sosiologi Karya yang Memuat Aspek Sosial Budaya Novel *AAC* dan *KCB*

Kehadiran novel *AAC* dan *KCB* juga dipengaruhi oleh aspek sosial budaya yang terdapat dalam karya itu. Terdapat aspek sosial budaya Islam antara Mesir dan Indonesia. Kondisi sosial budaya Mesir tidak berubah secara signifikan sejak dijatuhkannya pemerintahan Presiden Mursi oleh militer Mesir. Tetapi tempat-tempat wisata menjadi sepi, padahal 75 % pemasukan devisa negara Mesir berasal dari pariwisata. Sekarang devisa negara dari sektor pariwisata turun menjadi 5 % (catatan lapangan 6). Meskipun demikian, masyarakat Mesir tetap melestarikan kondisi sosial budayanya, misalnya membaca Alquran di banyak tempat, toleransi antar umat bergama, dll. Yang paling penting adalah siapapun presiden negara Mesir, perlakuan mereka terhadap mahasiswa Indonesia tetap baik sehingga mahasiswa Indonesia banyak yang tetap kuliah di sana meskipun terjadi gejolak politik.

Adapun aspek sosial yang terdapat dalam novel *AAC* dan *KCB* adalah seseorang yang tetap mempertahankan idealisme agamanya tetapi tetap bisa bersosialisasi dengan baik dengan sesamanya, bahkan dengan pemeluk agama lain. Manusia dalam hidup juga perlu bersosialisasi dengan sesamanya karena manusia adalah makhluk sosial sehingga perlu bersosialisasi dengan yang lain untuk memenuhi kebutuhannya tanpa harus memandang Suku, Agama, Ras, dan Antargolongan (SARA).

Aspek-aspek budaya yang terdapat dalam novel *AAC* dikelompokkan menjadi dua, yaitu kondisi budaya masyarakat Mesir dan kondisi budaya

masyarakat Indonesia. Kondisi budaya masyarakat Mesir yang terdapat dalam novel AAC di antaranya sifat orang Mesir yang mudah marah, membaca Alquran di tempat-tempat umum, tidur pagi setelah salat subuh, makanan dan minuman orang Mesir, metro sebagai alat transportasi umum, kerukunan antarumat beragama, tradisi pernikahan, dan apartemen sebagai tempat tinggal. Adapun kondisi budaya masyarakat Indonesia di antaranya tradisi *bancakan*; sifat perempuan Jawa yang sederhana, setia kepada suami, dan peduli pada keluarga; dan sikap pemerintah RI yang kurang tegas terhadap WNI di luar negeri.

Aspek-aspek budaya yang terdapat dalam novel KCB di antaranya makanan orang Mesir, tradisi meminang, mencari jodoh, manajemen cinta, penghormatan terhadap kyai, kesederhanaan ulama-ulama di Mesir, dan menikah *lusan*. Secara akumulatif, kondisi sosial budaya dalam novel AAC dan KCB dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Gereja Kristen Koptik

Masyarakat Mesir mayoritas beragama Islam. Sebagian di antara orang Mesir beragama Kristen Koptik. Meskipun demikian, Islam tetap melindungi para Koptik, menghormati warisan Kristen mereka. Banyak orang Koptik yang akhirnya berpindah ke Islam. Saat ini, orang-orang (Kristen) Koptik menjadi minoritas (Wilson, 2006: 59).

Masyarakat Mesir dikenal taat beragama, terutama penghayatan agama Islam sebagai agama mayoritas (Sangidu, 2013: 38). Begitu pula orang Kristen Koptik taat menjalankan ibadah. Toleransi antara Islam

dengan Kristen terjalin dengan baik. Hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya masjid dan gereja yang terletak berdampingan. Masjid Amr bin Ash yang merupakan masjid pertama di Afrika dibangun berdampingan dengan Gereja Gantung, yaitu gereja tertua di Mesir yang merupakan gereja Koptik Ortodoks. Gereja tersebut sangat penting bagi warga Mesir. Begitu pula di daerah lain, di Ramsis, Nasr City, maupun kawasan lain di Cairo, banyak terdapat masjid dan gereja yang berdampingan (Jalaluddin, 2012: 20-21).

Di dalam novel AAC, tersebutlah Maria Girgis yang beragama Kristen Koptik yang taat menjalankan agamanya tetapi sangat toleran dengan orang-orang Islam, seperti kepada Fahri dan teman-temannya. Selain itu, Maria juga hafal beberapa surat dalam Alquran. Hal itu bisa saja terjadi orang-orang nonislam hafal Alquran (refleksi 3) karena orang Kristen Kotik juga memiliki kebiasaan yang hampir sama dengan orang Islam, yaitu membaca kitab suci dengan tartil. Berdasarkan hal tersebut pengarang ingin mengajak kepada masyarakat Indonesia sebagai segmen pembaca novel yang mayoritas untuk hidup toleran dengan pemeluk agama lain karena selama ini masih sering ditemukan kerusuhan berbasis SARA terutama di Indonesia bagian timur.

b. Orang Mesir Mudah Marah

Salah satu sifat orang Mesir adalah mudah marah tetapi tidak sampai terjadi kekerasan. Mereka kalau marah meledak-ledak tetapi kalau sudah reda benar-benar reda kemarahannya, hilang tanpa bekas. Tak ada dendam

di belakang yang diingat sampai tujuh keturunan seperti orang Jawa (Sangidu, 2013: 38). Mereka mudah menerima kebenaran dari siapa saja (El Shirazy, 2008: 51). Untuk meredakan kemarahan orang Mesir dengan menggunakan bacaan salawat.

Orang Mesir bisa dikelompokkan menjadi dua, yaitu kelompok orang yang baik sekali akhlaknya seperti Nabi dan kelompok orang yang buruk sekali akhlaknya. Orang Mesir yang buruk akhlaknya biasanya hanya marah yang meledak-ledak tidak sampai melakukan kekerasan fisik, tetapi setelah Husni Mubarak lengser, orang Mesir yang buruk akhlaknya mulai berani memukul tetapi tidak benar-benar memukul (catatan lapangan 6). Orang Mesir akan benar-benar marah jika berhadapan dengan wanita barat.

Orang-orang Mesir tidak menghargai moral wanita barat. Mereka tentu saja mendasarkan penilaian itu menurut standar mereka sendiri dibandingkan dengan pemahaman mereka yang terbatas tentang kehidupan dan wanita Barat. Pembelajaran langsung biasanya didapat dari interaksi langsung atau pengamatan terhadap turis. Di sana, mereka dapat melihat wanita minum-minuman alkohol, mengenakan pakaian terbuka dan ketat, dan berperilaku menyimpang dari perilaku wanita Mesir yang terhormat. Secara tidak langsung, berbagai acara TV dan film, siaran lewat kabel maupun satelit memberikan dasar lain dalam menilai moral wanita Barat (Wilsol, 2006: 91). Berdasarkan hal tersebut, pengarang ingin mengajak kepada pembaca untuk tetap saling menghargai meskipun berbeda keyakinan karena untuk mengajak kepada orang lain menuju kebaikan

tidak bisa dengan menggunakan kekerasan fisik maupun kata-kata, tetapi dengan cara yang lembut seperti yang dilakukan Fahri.

Gambaran tersebut dilukiskan ketika Aisha memberikan tempat duduk kepada bule Amerika yang akan menggelosor di lantai metro. Melihat kejadian tersebut orang Mesir marah karena mereka sangat membenci Amerika sehingga sengaja membiarkan bule Amerika tersebut menggelosor.

“Yakhrab baitik! Kau telah menghina seluruh orang Mesir yang ada di metro ini. Kau sungguh keterlaluan! Kelihatannya saja bercadar, sok alim, tapi sebetulnya kau perempuan bangsat! Kau kira kami tidak tahu sopan santun apa? Sengaja kami mengacuhkan orang Amerika itu untuk sedikit memberi pelajaran. Ee.. bukannya kau mendukung kami. Kau malah mempersilakan setan-setan bule itu duduk. Dan seolah paling baik, kau sok jadi pahlawan dengan memintakan maaf atas nama kami semua. Kau ini siapa, heh?” (El Shirazy, 2008: 43).

Di dalam novel AAC diceritakan tentang pembelaan Fahri dan Aisha kepada bule Amerika yang tidak diberi tempat duduk oleh orang-orang Mesir karena mereka menganggap bahwa turis Amerika merupakan orang kafir dan telah menghina Islam dengan sebutan teroris. Fahri menjelaskan kepada orang-orang Mesir bahwa tindakan mereka salah. Seharusnya mereka menjaga kehormatan bule Amerika tersebut dan menganggapnya sebagai tamu. Fahri menjelaskan bahwa bule Amerika tersebut menjadi tamu resmi, tidak ilegal, maka harta, kehormatan, dan darahnya wajib dijaga bersama-sama. Jika sampai ada orang yang menyakiti mereka maka

berarti telah menyakiti Rasulullah dan Allah. Kemudian orang-orang Mesir itu insaf dan meminta maaf kepada Fahri.

Pembelaan Fahri dan Aisha terhadap turis Amerika sebenarnya tidak terlepas dari kondisi sosial budaya masyarakat. Masyarakat internasional yang dipelopori oleh Amerika Serikat telah menganggap Islam sebagai teroris. Hal tersebut bermula dari kejadian runtuhnya Gedung WTC pada tanggal 11 September 2001 di New York. Sejak kejadian tersebut, Islam diidentikkan oleh masyarakat internasional dengan kekerasan dan terorisme. Tuduhan tersebut juga tidak terbukti. Oleh sebab itu, kehadiran novel AAC membuka kembali wacana masyarakat Indonesia pada khususnya dan masyarakat internasional pada umumnya bahwa Islam itu tidak identik dengan kekerasan dan terorisme, tetapi Islam itu cinta damai dan penuh toleransi seperti direpresentasikan oleh perilaku santun Fahri dan kawan-kawannya yang beragama Islam terhadap keluarga Tuan Boutros yang beragama Kristen Koptik.

Diceritakan pula bahwa sosok Aisha yang meskipun memakai cadar merupakan tokoh yang cantik, cerdas, kaya, dan berakhlak terpuji. Hal tersebut memberikan gambaran bahwa orang yang memakai cadar itu tidak menakutkan karena selama ini pandangan masyarakat terutama sejak kejadian runtuhnya WTC tanggal 11 September 2001, masyarakat antipati terhadap orang yang memakai cadar. Aksesoris cadar sebenarnya juga merupakan budaya bagi masyarakat di Timur Tengah, terutama Mesir. Aisha ternyata bersedia akan melepas cadarnya ketika disarankan Fahri

untuk tinggal di Indonesia karena kondisi sosial budaya di Indonesia tidak cocok dengan cadar.

c. Batasan Pergaulan antara Pria dengan Wanita

Para pria selalu menjaga diri dari berinteraksi dengan wanita-wanita Mesir meskipun dengan wanita yang sudah dikenalnya dengan baik. ‘Menunjukkan ketertarikan terlalu banyak’ dapat memperlakukan reputasi dan kehormatan wanita, dan pria (Wilson, 2006: 89).

Fahri merupakan sosok yang lembut terhadap perempuan. Ia bisa berteman dan bertetangga dengan sangat baik dengan keluarga Maria. Maria ingin mengajak dansa dengannya tetapi ditolaknya karena itu bukan untuk penghinaan tetapi justru untuk menghormati Maria.

“.....Ia tidak mau aku ajak berjabat tangan. Bukan tidak menghormati diriku, kata dia, justru karena menghormati diriku. Dia juga bisa menjadi pendengar yang baik. Sifat yang tidak banyak dimiliki setiap orang. Ia sangat senang menyimak aku membaca surat Maryam. Kelihatannya ia kaget ada gadis Koptik hafal surat Maryam.” (El Shirazy, 2008: 371).

Fahri merupakan sosok yang berpendidikan sehingga mudah menyesuaikan dengan kondisi sosial budaya di Mesir. Pergaulan dengan lawan jenis bisa menjadi masalah jika seseorang tidak memahami budaya Mesir. Banyak hal yang bisa diterima tergantung pada kemampuan seseorang mengenal orang lain dan sejauh mana orang tersebut mengenal perilaku sosial asing. Jelasnya, orang Mesir yang lebih berpendidikan dapat menerima interaksi sosial lebih mudah daripada mereka yang tidak

terbiasa dengan kebudayaan lain (Wilson, 2006: 89). Berdasarkan hal tersebut sebenarnya pengarang ingin mengajak pembaca terutama di Indonesia untuk menerapkan kembali syariat Islam, misalnya tidak melakukan dansa dengan laki-laki yang bukan saudaranya (*muhrim*).

d. Pria Muslim Boleh Menikahi Wanita Nasrani

Berdasarkan hukum Islam yang berlaku di Mesir, seorang pria nonmuslim harus pindah keyakinan ke Islam untuk menikahi wanita muslim. Tetapi tidak sebaliknya, seorang wanita nonmuslim tidak harus berpindah keyakinan ke Islam untuk menikahi pria muslim. Pria muslim diperbolehkan menikahi wanita *ahli kitab*, yaitu wanita Yahudi dan Nasrani. Oleh sebab itu, wanita nonmuslim sebaiknya berpindah keyakinan ke Islam untuk alasan sosial, budaya, dan hak waris. Hal tersebut seperti dilakukan Fahri yang beragama Islam menikahi Maria yang beragama Kristen Koptik. Tetapi masalahnya ahli kitab sekarang masih *khilafiah* (perdebatan) dan MUI melarang seorang muslim menikah dengan ahli kitab karena konteks Indonesia (catatan lapangan 2).

Dengan menikahnya Fahri dengan Maria, pengarang membuka wacana poligami karena Fahri sebelumnya sudah menikah dengan Aisha. Pengarang melalui tokoh Fahri menjelaskan problematika poligami dengan berbagai pertimbangan terkait dengan perlindungan anak yang dikandungnya, istri agar tidak menjanda, pertolongan perempuan lain, keyakinan, dan kebutuhan kesaksian pembebasan di pengadilan, serta kehormatan dirinya. Pernyataan Aisha, "Kalau kau mencintaiku maka kau

harus berusaha melakukan yang terbaik....”, ”Dan kau akan menyelamatkan banyak orang”. Hal tersebut mengisyaratkan bahwa sesungguhnya praktik poligami tidaklah sederhana sebagaimana praktik poligami yang berkembang di masyarakat pada masa itu.

Gagasan poligami yang dinarasikan oleh Habiburrahman Elshirazy tersebut secara substantif, adalah gagasan yang tetap membuka ruang praktik poligami, meskipun juga dengan beberapa persyaratan. Oleh sebab itu, Habiburrahman Elshirazy melalui tokoh Fahri menolak keinginan Nurul yang sedang asmara dan tertekan karena cintanya, seperti ungkapan ”Susah melupakan cinta pertama apalagi yang telah menyumsum dalam tulangnya”, dan ”Apakah keadaan yang menimpaku tidak bisa dimasukkan dalam *keadaan darurat* yang membolehkan poligami? Memang tidak semua wanita bisa menerima poligami.” Demikian juga, jawaban Fahri untuk menolak berpoligami dengan ungkapan ”Pilihlah salah satu, *menikahlah dengan dia dan kau akan mendapatkan cinta* yang lebih indah dari yang pernah kau rasakan”. Habiburrahman Elshirazy menarasikan dalam kasus Nurul menolak poligami dalam situasi normal terkait dengan Nurul sebagai tokoh yang berasal dari WNI, ia berkeinginan untuk menikah dengan Fahri namun terlambat.

Jadi pengarang tetap beranggapan bahwa poligami diperbolehkan dalam Islam tetapi harus dalam kondisi yang mendesak dan demi kemanusiaan. Pengarang menolak poligami jika kondisinya normal seperti

kasus Nurul sehingga laki-laki tidak boleh seenaknya poligami tanpa memiliki landasan yang kuat dengan dalih agama.

Kasus poligami diangkat dalam novel *AAC* dan *KCB* karena terkait dengan kasus poligami yang dilakukan oleh dai terkenal, yakni Abdullah Gymnastiar. Ia memberikan pengakuan kepada masyarakat bahwa ia telah menikah untuk yang kedua kalinya pada tanggal 02 Desember 2006. Pengakuan tersebut membuat masyarakat Indonesia terutama jamaahnya dari kalangan ibu-ibu merasa kecewa karena saat itu Abdullah Gymnastiar dan Teh Nini dipandang sebagai pasangan suami istri yang ideal. Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia masih antipati terhadap poligami. Oleh sebab itu, kehadiran novel *AAC* dan *KCB* membuka kembali wacana bagi masyarakat tentang hukum poligami yang sebenarnya.

e. Membaca Alquran

Masyarakat Mesir dikenal sebagai masyarakat yang taat beragama, salah satunya adalah interaksi masyarakat yang mayoritas Islam dengan Alquran berlangsung dengan sangat baik. Banyak masyarakat yang mengaji Alquran di berbagai tempat dan waktu, tidak hanya pada bulan ramadhan, tetapi setiap hari masyarakat Mesir membaca Alquran (Sangidu, 2013: 38).

“....Sekilas ujung mataku menangkap perempuan bercadar putih bersih mengeluarkan mushaf dari tasnya, dan membacanya dengan tanpa suara. Atau mungkin dengan suara tapi sangat lirih sehingga aku tidak mendengarnya. Orang-orang membaca Al-Quran di *metro*, di bis, di stasiun dan di terminal adalah pemandangan yang tidak aneh di Cairo. Apalagi jika bulan puasa tiba. Al-Quran seakan

berdengung di seluruh penjuru kota Cairo” (El Shirazy, 2008: 36).

Pengarang ingin mengajak pembaca untuk membudayakan membaca Alquran karena sebelumnya biasanya masyarakat Indonesia hanya membatasi membaca Alquran pada tempat dan waktu-waktu tertentu, misalnya hanya di masjid dan ketika bulan ramadhan. Tetapi sekarang dengan adanya gerakan One Day One Juz (ODOJ), yaitu gerakan membaca Alquran sehari satu juz, masyarakat Indonesia semakin mencintai Alquran dan membaca setiap saat dan setiap tempat.

f. Tradisi Pernikahan di Mesir

Jalaluddin (2012: 18-19) menjelaskan bahwa terdapat tiga jenis pesta pernikahan di Mesir, yaitu pertama, pernikahan dari kalangan orang kaya. Biasanya mereka masih mengikuti adat lama, yakni pernikahan diadakan di hotel berbintang, mengundang penyanyi dan penari kelas tinggi. Kedua, pernikahan dari kelompok menengah ke bawah, mereka biasanya mengadakannya di rumah atau di hotel yang sederhana. Mereka tidak mengundang penyanyi maupun penari, tetapi merayakan dengan music dan tarian di antara mereka sendiri. Ketiga, pernikahan secara islami, biasanya diadakan di aula masjid-masjid besar di Mesir. Tamu pria dan wanita dipisah, begitu pula dengan pengantin pria dan wanita. Tamu yang hadir hendaknya tidak dapat mengetahui pengantin wanita, pun sebaliknya.

Pernikahan antara Fahri dengan Aisha dan Azzam dengan Anna tergolong dalam jenis pernikahan ketiga, sementara pernikahan antara Furqon dengan Anna tergolong dalam jenis pernikahan pertama. Pengarang

ingin memberikan gambaran tentang tradisi pernikahan yang sebenarnya bisa dilakukan dengan sederhana dan suci karena kadangkala masyarakat Indonesia mengada-adakan resepsi pernikahan meskipun tidak memiliki uang.

g. Keserhanaan Ulama Mesir

Banyak ulama di Mesir yang hidupnya sederhana karena sifat *tawadhuk*-nya kepada Allah. Bahkan ada guru besar Universitas Al Azhar yang rela berdesakan dengan penumpang lain naik bus. Para syaikh di Mesir hidup dalam kesederhanaan dan selalu bersikap *tawadhu*'.

Mesir kaya dengan para ulama dan sarjana dengan kapasitas keilmuan yang diakui di kalangan internasional. Mereka dikenal hidup sederhana (Sangidu, 2013: 38). Pengarang mengajak pembaca untuk hidup proporsional meskipun sudah memiliki jabatan yang tinggi dan harta yang melimpah.

.....Dan di pintu belakang penumpang berjejal naik. Ia melihat seorang dosen ikut berdesakan naik. Ia amati dengan seksama, ternyata Prof. Dr. Hilal Hasouna, Guru Besar Ilmu Hadis. Ia selalu dibuat takjub oleh sikap *tawadhu*' dan kesahajaan para syaikh dan guru besar Universitas Al Azhar..... (El Shirazy, 2007: 183).

4. Fungsi Sosial Novel AAC dan KCB

Habiburrahman El Shirazy menjelaskan bahwa masyarakat pembaca merupakan kawan yang dititipi karya sastra, sedangkan karya sastra tak ubahnya sebagai anak sastrawan. Oleh sebab itu, melalui karya sastra tersebut, pengarang dapat memberikan pesan-pesan yang berguna kepada pembaca. Pembaca pun diberi amanat untuk menjaga pesan-pesan yang telah dititipkan

tersebut. Adapaun sasaran pembaca novel *AAC* dan *KCB* adalah pembaca muslim. Tetapi tidak menutup kemungkinan untuk kalangan pembaca nonmuslim karena universalitas karya. Karya sastra yang berhasil adalah karya sastra yang universal dan mampu menumbuhkan apresiator dari kalangan lintas sektoral. Ia berharap agar pembaca menyadari bahwa Islam itu penuh cinta dan damai. Dengan pemahaman tersebut diharapkan masyarakat pembaca dapat memahami konsep Islam secara benar (catatan lapangan 1).

Novel *AAC* dan *KCB* juga dipengaruhi oleh sosiologi pembaca yang berkaitan dengan fungsi sosial karya. Adapun fungsi sosial karya terhadap masyarakat diperoleh berdasarkan wawancara kepada pembaca yang terbagi menjadi ahli agama yang terdiri dari dosen IAIN Surakarta dan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, ahli sastra terdiri dari dosen sastra UGM, dosen sastra Indonesia UNS, dan dosen Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah, praktisi pendidikan sastra yang terdiri dari guru dan dosen bahasa sastra Indonesia, dan penikmat sastra yang terdiri dari mahasiswa IAIN Surakarta dan mahasiswa Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah UNS, serta masyarakat umum.

Ahli agama berpendapat bahwa fungsi sosial novel *AAC* dan *KCB* terhadap masyarakat adalah bahwa seseorang perlu memegang teguh prinsip atau pendirian seperti yang dilakukan oleh tokoh Fahri dan Azzam, menjunjung tinggi nilai-nilai yang diyakini sehingga membentuk karakter, menghargai perempuan, dan manajemen cinta dengan sebaik-baiknya karena cinta itu bisa membutakan mata dan hati seperti yang dialami oleh tokoh Noura,

masyarakat dapat belajar tentang cara berkomitmen dengan ajaran agama, mendorong kepada para pemuda dan pemudi untuk menjadi generasi yang paham agama, menginspirasi para wanita untuk mengetahui hak-haknya secara proporsional dan Islami, novel-novel tersebut mengajak pembaca untuk memahami Islam secara lebih mendalam, dan pelajar itu harus berjuang dengan sungguh-sungguh dalam menuntut ilmu dan bekerja sehingga bisa berprestasi.

Ahli sastra berpendapat bahwa fungsi sosial novel AAC dan KCB terhadap masyarakat adalah memiliki fungsi berbeda-beda terhadap golongan masyarakat atau pembaca. Fungsi yang utama adalah “memberi hiburan” dan memberikan informasi melalui dunia sastra tentang liku-liku kehidupan santri dan kondisinya dalam menempuh studi lanjut di Mesir. Selama ini orang berpandangan bahwa studi lanjut di Mesir adalah suatu yang wah dan gagah, tetapi kondisi mereka di Mesir ternyata banyak juga mengalami masalah dan kehidupan di Mesir pun ternyata ada segi-segi yang kurang bersahabat, memberitahukan representasi ajaran Islam bagi bangsa Indonesia yang rindu agama, dan berani menyuarakan masalah poligami yang merupakan paradigma baru bagi bangsa Indonesia.

Praktisi pendidikan sastra berpendapat bahwa fungsi sosial novel AAC terhadap masyarakat adalah masyarakat menjadi lebih tahu hukum-hukum dalam Islam, bagaimana cara bergaul yang baik, menghargai perbedaan. Adapun fungsi sosial novel KCB adalah jiwa kewirausahaannya, semangat menyelesaikan amanah dan membahagiakan orang tua, dan jodoh harus dicari

dengan cara yang benar. Hal tersebut sangat bermanfaat bagi peserta didik terutama dalam pergaulan antara pemuda dan pemudi.

Penikmat sastra berpendapat bahwa fungsi sosial novel *AAC* dan *KCB* adalah masyarakat menjadi lebih mengetahui tentang ajaran-ajaran Islam sehingga bisa diimplementasikan dalam kehidupan. Hidup akan terasa indah jika ajaran-ajaran Islam diimplementasikan dengan benar.

Masyarakat umum berpendapat bahwa fungsi sosial novel *AAC* dan *KCB* adalah masyarakat lebih memahami ajaran Islam secara mendalam sehingga terinspirasi dan bersemangat untuk memperdalam ajaran tersebut ke timur tengah terutama ke Mesir.

5. Nilai-nilai Pendidikan Karakter yang Terdapat dalam Novel *AAC* dan *KCB*

Selain fungsi sosial di atas, novel *AAC* dan *KCB* mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang bisa diterapkan oleh peserta didik. Adapun nilai-nilai pendidikan karakter tersebut sebagai berikut: nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter; hidup harmonis dengan teman dan tetangga; kurikulum tersembunyi yang terlihat melalui keteladanan guru dan staf pendidikan; peduli terhadap sesama; kasih sayang, tanggungjawab, dan keadilan dalam berinteraksi dengan sesama; rajin belajar sesuai dengan kurikulum akademik; memiliki motivasi yang kuat; bertanggung jawab dan setia pada nilai-nilai dasar etika; keteladanan pemimpin; kerja sama berbagai pihak dalam pendidikan karakter; dan evaluasi pendidikan karakter.

Novel *AAC* dan *KCB* menceritakan tentang tokoh utama, Fahri dan Azzam yang belajar di Universitas Al Azhar Mesir dan berhasil menerapkan

pendidikan karakter di sana. Kedua tokoh tersebut menerapkan nilai-nilai dasar etika dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter dalam novel *AAC* dan *KCB* akan bisa diterapkan terutama oleh peserta didik jika mereka mengapresiasi karya sastra dengan baik karena selama ini pembelajaran sastra masih dipandang sebelah mata.

Dalam penelitian ini, pendidikan karakter dijelaskan berdasarkan ajaran Ki Hadjar Dewantara dan sebelas prinsip pendidikan karakter dari Lickona, Schaps & Lewis (2007) yang dipadukan dengan hasil wawancara dengan praktisi pendidikan dan penikmat sastra sebagai berikut:

a. Mempromosikan Nilai-nilai Dasar Etika sebagai Basis Karakter

Pendidikan karakter secara umum mengungkapkan tentang nilai-nilai dasar etika seperti kepedulian, kejujuran, keadilan, dan rasa hormat terhadap diri sendiri dan orang lain. Jika hal tersebut dilakukan di sebuah institusi pendidikan yang berkomitmen untuk mengembangkan karakter, maka harus mengutamakan nilai-nilai dasar etika tersebut. Universitas Al Azhar dalam novel *AAC* dan *KCB 1* serta pondok pesantren Daarul Quran dalam novel *KCB 2* berhasil menerapkan nilai-nilai dasar etika tersebut terhadap civitas akademika sehingga berimplementasi terhadap perilaku tokoh-tokohnya seperti Fahri dan Azzam yang sangat disegani oleh tokoh lain.

pengarang mengajak pembaca untuk selalu memiliki nilai-nilai dasar etika yang baik kepada setiap manusia secara universal tanpa memandang SARA (suku, agama, ras, antargolongan). Jadi pengarang ingin

commit to user

menunjukkan bahwa manusia selain harus memiliki *hablumminallah* yang baik, juga harus memiliki *hablumminannas* yang baik dan beretika.

- b. Mengidentifikasi Karakter secara Komprehensif agar Mencakup Pemikiran, Perasaan, dan Perilaku

Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan/ *cognitive*, perasaan/ *feeling*, dan tindakan/ *action* (Lickona, 2012: 84). Senada dengan pendapat tersebut, Musfiroh (2008: 30) menyatakan bahwa di dalam pendidikan karakter diperlukan tiga komponen penting, di antaranya:

Moral Knowing (pengetahuan tentang moral), yaitu kesadaran moral (*moral awareness*), pengetahuan tentang nilai-nilai moral (*knowing moral values*), penentuan sudut pandang (*perspective taking*), logika moral (*moral reasoning*), keberanian mengambil menentukan sikap (*decision making*), dan pengenalan diri (*self knowledge*). Unsur *moral knowing* mengisi ranah kognitif peserta didik.

Moral Feeling merupakan penguatan aspek emosi siswa untuk menjadi manusia berkarakter. Penguatan tersebut berkaitan dengan bentuk-bentuk sikap yang harus dirasakan oleh siswa, yaitu kesadaran akan jati diri (*conscience*), percaya diri (*self esteem*), kepekaan terhadap derita orang lain (*emphaty*), cinta kebenaran (*loving the good*), pengendalian diri (*self control*), dan kerendahan hati (*humility*).

Moral Action merupakan perbuatan atau tindakan moral yang merupakan hasil (*outcome*) dari dua komponen karakter lainnya. Untuk

memahami hal apa yang menjadi pendorong seseorang dalam berbuat baik harus dilihat dari tiga aspek lain dari karakter tersebut yaitu kompetensi (*competence*), keinginan (*will*), dan kebiasaan (*habit*).

Karakter yang baik melibatkan *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Oleh sebab itu, diperlukan pendekatan yang sesuai dalam pendidikan. Sebuah pendekatan yang menyeluruh terhadap perkembangan karakter berusaha untuk mengembangkan aspek-aspek kognitif, emosi, dan perilaku dalam kehidupan moral. Para peserta didik belajar untuk memahami nilai-nilai dasar etika melalui pembelajaran dan pembahasan atas nilai-nilai tersebut, mengamati model-model perilaku, dan membuat pemecahan masalah berdasarkan nilai-nilai.

Para peserta didik belajar untuk memahami nilai-nilai dasar dengan mengembangkan sikap-sikap empati, membentuk hubungan kepedulian, membantu menciptakan komunitas, mendengarkan kisah-kisah inspiratif dan ilustratif, dan melakukan refleksi atas pengalaman-pengalaman hidup. Hal tersebut bisa dilakukan dengan memahami isi novel *AAC* dan *KCB* kemudian mengaplikasikan pesan moral dalam novel tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

c. Menggunakan Pendekatan yang Tajam, Proaktif, dan Efektif untuk Membangun Karakter

Sebuah pendekatan yang komprehensif menggunakan seluruh aspek yang berkaitan dengan sekolah sebagai peluang dalam pengembangan karakter. Hal tersebut terlihat dalam kurikulum tersembunyi (*hidden* *commit to user*)

curriculum) dan kurikulum akademik. Kurikulum tersembunyi terlihat melalui upacara dan prosedur sekolah, keteladanan guru, hubungan siswa dengan guru dan staf sekolah lainnya serta sesama mereka sendiri, proses pengajaran, keanekaragaman siswa, penilaian pembelajaran, pengelolaan lingkungan sekolah, dan kebijakan disiplin. Sementara kurikulum akademik terlihat melalui pelajaran inti, termasuk kurikulum kesehatan dan program-program ekstrakurikuler.

Pendekatan yang komprehensif dan tepat sangat menentukan keberhasilan pendidikan karakter. Tanpa pendekatan yang tepat, pendidikan karakter hanya akan mengisi ranah kognisi peserta didik, tanpa diimbangi dengan emosi dan perilaku. Padahal, untuk membentuk peserta didik yang berkarakter, ranah kognisi harus diimbangi dengan penguatan ranah afeksi sehingga akan menunjukkan habit atau kebiasaan berperilaku baik. Hal tersebut dapat dilakukan jika pendekatan yang digunakan tepat.

d. Menciptakan Komunitas Sekolah yang Memiliki Kepedulian

Kepedulian merupakan *moral feeling* (perasaan tentang moral). Sikap peduli (simpati dan empati) mengajarkan peserta didik untuk cerdas secara emosional (*EQ*).

Sebuah sekolah yang berkomitmen terhadap karakter berusaha untuk menjadi sebuah komunitas masyarakat sipil, peduli, dan berkeadilan. Hal itu dapat terlaksana dengan menciptakan sebuah komunitas yang membantu semua anggota-anggotanya membentuk tindakan kepedulian satu sama lainnya. Hal ini melibatkan hubungan kepedulian di antara peserta didik

(baik dalam satu kelas maupun berbeda tingkatan kelas), di antara staf, di antara peserta didik dengan staf, dan di antara staf dengan keluarga. Hubungan kepedulian ini mendorong terbentuknya keinginan untuk belajar dan keinginan untuk menjadi seorang yang baik.

Peserta didik belajar peduli terhadap nilai-nilai dasar etika dengan mengembangkan keterampilan empati, membentuk hubungan yang penuh perhatian, membantu menciptakan komunitas bermoral, mendengar cerita ilustratif dan inspiratif, serta merefleksikan pengalaman hidup. Rasa peduli yang menghasilkan sifat simpati dan empati tersebut membuat peserta didik akan mudah diterima dan disenangi oleh lingkungan sosialnya. Di dalam novel *AAC* dan *KCB*, rasa peduli yang direpresentasikan oleh tokoh Fahri dan Azzam merupakan ciri pendidikan karakter yang baik dan pantas untuk ditiru oleh masyarakat terutama peserta didik.

e. Memberi Kesempatan kepada Siswa untuk Menunjukkan Perilaku yang Baik

Peserta didik merupakan pembelajar yang konstruktif; mereka belajar dengan sangat baik melalui praktik. Untuk mengembangkan karakter yang baik, mereka membutuhkan beragam dan banyak kesempatan untuk mengejawantahkan nilai-nilai seperti kasih sayang, tanggungjawab, dan keadilan dalam berinteraksi. Melalui pengalaman-pengalaman moral yang berulang-ulang, para peserta didik dapat mengembangkan dan mempraktikkan kebiasaan perilaku dan keahlian yang membentuk tindakan dari karakter itu sendiri. Hal tersebut dapat diapresiasi baik oleh guru

sehingga peserta didik akan semakin senang melakukan hal-hal yang merujuk pada karakter yang baik.

- f. Memiliki Cakupan terhadap Kurikulum yang Bermakna dan Menantang yang Menghargai Semua Siswa, Membangun Karakter Mereka dan Membantu Mereka untuk Sukses

Kurikulum yang bermakna dalam hal ini adalah kurikulum akademik yang memuat pelajaran inti. Sebuah kurikulum yang bermakna mencakup metode-metode pengajaran dan pembelajaran yang aktif seperti pembelajaran kooperatif, pendekatan-pendekatan penyelesaian masalah, dan proyek-proyek berbasis pengalaman. Pendekatan-pendekatan ini meningkatkan kemandirian peserta didik dengan cara menarik minat peserta didik untuk berperan aktif dalam pembelajaran.

- g. Mengusahakan Tumbuhnya Motivasi Diri pada Siswa

Motivasi perlu ditanamkan terus pada diri peserta didik sehingga akan membuat mereka percaya diri. Peserta didik perlu memiliki motivasi yang kuat untuk menjadi lebih baik dengan nilai-nilai dasar etika. Hal tersebut ditunjukkan oleh tokoh Fahri yang memiliki motivasi tinggi untuk belajar dan tokoh Azzam yang giat bekerja demi menghidupi keluarganya di Indonesia.

- h. Memfungsikan Seluruh Staf Sekolah sebagai Komunitas Moral yang Berbagi Tanggung Jawab untuk Pendidikan Karakter dan Setia pada Nilai Dasar yang Sama

Seluruh staf sekolah juga harus bertanggung jawab terhadap pendidikan karakter. Mereka bisa memberikan keteladanan kepada peserta didik melalui kurikulum tersembunyi, *hidden curriculum*. Di dalam novel AAC dan KCB tercermin dari karakter yang baik dari seluruh civitas akademika Universitas Al Azhar Mesir dan Pondok Pesantren Daarul Quran yang dipimpin oleh Kyai Lutfi. Mereka berhasil menerapkan ajaran Ki Hadjar Dewantara, *ing ngarsa sung tuladha*, di depan memberikan contoh yang baik sehingga menjadi teladan bagi peserta didiknya, *ing madya mangun karsa*, dan *tut wuri handayani*.

- i. Adanya Pembagian Kepemimpinan Moral dan Dukungan Luas dalam Membangun Inisiatif Pendidikan Karakter

Peserta didik memerlukan keteladanan dari pemimpin yang konsisten mengembangkan pendidikan karakter. Melalui keteladanan pemimpin, pendidikan karakter akan dapat berjalan dengan baik. Di dalam novel AAC dan KCB ditunjukkan dengan akhlak mulia dari para pemimpin Universitas Al Azhar Mesir, termasuk dosen, misalnya terdapat dosen yang selalu *tawadhu'* (rendah hati) dalam beramal, ia rela berdesak-desakkan dengan penumpang lain di sebuah metro.

- j. Memfungsikan Keluarga dan Anggota Masyarakat sebagai Mitra dalam Usaha Membangun Karakter

Keluarga dan masyarakat harus bisa menjadi mitra yang baik dari sekolah untuk mewujudkan pendidikan karakter. Hal tersebut sejalan *commit to user*

dengan konsep tri pusat pendidikan dari Ki Hadjar Dewantara yang menyebutkan bahwa pendidikan mencakup tiga lingkungan utama yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Ketiga lingkungan tersebut memiliki peran penting dalam membangun konstruksi fisik, mental, dan spiritual dari peserta didik. Ketiganya bertanggung jawab dalam pembentukan karakter peserta didik untuk menjadi pribadi yang mandiri dalam menentukan masa depannya sendiri.

Sekolah dan keluarga perlu meningkatkan efektifitas kemitraan dengan merekrut bantuan dari komunitas yang lebih luas, misalnya kalangan pengusaha, organisasi pemuda, lembaga keagamaan, pemerintah, dan media dalam mempromosikan pembangunan karakter. Ia akan berhasil jika didukung oleh berbagai pihak. Pembangunan karakter dengan melibatkan keluarga dan anggota masyarakat tampak dalam novel *KCB*. Kyai Lutfi, Pemimpin Pondok Pesantren Daarul Quran Wangen Klaten selalu mengadakan hubungan atau kerja sama yang baik dengan orang tua santri dan masyarakat sekitar sehingga mereka turut berpartisipasi dalam kemajuan pendidikan karakter di pondok tersebut. Hal tersebut juga sesuai dengan ajaran Ki Hadjar Dewantara, yaitu *ing madya mangun karsa*, di tengah membangun kehendak dan *Tut wuri handayani*, mengikuti dari belakang sambil memberikan pengaruh.

masyarakat.

- k. Mengevaluasi Karakter Sekolah, Fungsi Staf Sekolah sebagai Guru-guru Karakter, dan Manifestasi Karakter Positif dalam Kehidupan Siswa

Di dalam sebuah pendidikan perlu adanya evaluasi untuk mengukur keberhasilan atau kegagalan tujuan pendidikan. Salah satu tujuan pendidikan nasional adalah membentuk dan mengembangkan watak yang baik. Hal tersebut berkaitan dengan pendidikan karakter. Pendidikan karakter yang efektif harus menyertakan usaha untuk menilai kemajuan. Terdapat tiga hal untuk penilaian tersebut, yaitu karakter sekolah, sampai sejauh mana sekolah menjadi komunitas yang lebih peduli dan saling menghargai?; pertumbuhan staf sekolah sebagai pendidik karakter, sampai sejauh mana staf sekolah mengembangkan pemahaman tentang apa yang dapat mereka lakukan untuk mendorong pengembangan karakter?; dan karakter siswa, sejauh mana siswa memanifestasikan pemahaman, komitmen, dan tindakan atas nilai-nilai dasar etika?.



















